

Armin Tedy | Ihsan Rahmat
M. Zikri



PROGRAM STUDI ISLAM LANGKA PEMINAT DAN DESAKAN ERA 4.0

Editor: Netta Agusti

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. **Setiap Orang** yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PROGRAM STUDI ISLAM LANGKA PEMINAT DAN DESAKAN ERA 4.0

**Armin Tedy
Ihsan Rahmat
M. Zikri**



PROGRAM STUDI ISLAM LANGKA PEMINAT DAN DESAKAN ERA 4.0

Diterbitkan pertama kali oleh CV Arta Media
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*
Hak penerbitan pada CV Arta Media
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama: April 2023

15,5 cm x 23 cm

ISBN: 978-623-09-2910-6

Penulis:

Armin Tedy
Ihsan Rahmat
M. Zikri

Editor:

Netta Agusti

Desain Cover:

Dwi Prasetyo

Tata Letak:

Ladifa Nanda

Diterbitkan Oleh:

CV Arta Media

NIB. 0303230028852

Jalan Kebocoran, Gang Jalak No. 52, Karangsalam Kidul,
Kedungbanteng, Banyumas, Jawa Tengah
Email: artamediantara.co@gmail.com
Website: <http://artamedia.co/>
Whatsapp : 081-392-189-880

Isi di luar tanggung jawab CV Arta Media

Kata Pengantar

ADAKAH MASA DEPAN BAGI PROGRAM STUDI ISLAM BASIS KONSEPTUAL DI ERA 4.0?

*Bismillah walhamdulillah,
Allahumma Sholli 'ala Sayyidina Muhammad,
Wa 'ala ali Sayyidina Muhammad*

Buku ini merupakan upaya lelah kami menuliskan semua temuan-temuan lapangan. Bahasannya tidak sepopuler topik lain, tetapi mendesak untuk dikaji. Ini mempertaruhkan nasib beberapa program studi Islam di Perguruan Tinggi Islam (PTI) -terutama yang tidak masuk dalam jajaran PTI terkenal dan elit-yang mendapat julukan Program Studi Langka Peminat. Tanpa perlu malu mengakui, kami dapat menyebut Aqidah dan Filsafat Islam, Sosiologi Agama, Hukum Ekonomi Syariah, Ilmu Tasawuf, Bahasa dan Sastra Arab, dan beberapa lainnya. Sehingga, '*long live*' atau '*sustainable*' nya program studi ini salah satunya bergantung pada upaya menjelaskan masalah.

Semua berawal dari informasi *dadakan* yang disampaikan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) di Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu. Jika tidak salah mengingat, pertengahan bulan Juni keluar pengumuman tentang penelitian tambahan dari Litapdimas (Penelitian, Publikasi dan Pengabdian kepada Masyarakat) berbasis DIPA (Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran). Saya dan Zikri mendiskusikan tawaran penelitian tambahan dari Litapdimas. Hanya empat klaster yang dibuka: 1) Penelitian Pembinaan/Kapasitas; 2) Penelitian Dasar Inter-disipliner; 3) Penelitian Dasar Program Studi; dan 4) Pengembangan Perguruan Tinggi.

Menariknya, terdapat perbedaan syarat penelitian tambahan 2021 ini. Berdasarkan Juknis No. 7322 Tahun 2020 halaman 20 menyatakan bahwa jabatan ketua kelompok penelitian sekurang-kurangnya adalah Lektor III/c. Aturan ini sungguh meringankan mengingat para Lektor Kepala di UIN Bengkulu tidak ada lagi yang ‘menggangu’. Pada umumnya mereka tengah *on going* penelitian 2019, yang terpaksa diundur pada 2021 karena dampak Pandemi Covid-19.

Kami menghubungi Armin Tedy untuk meminta kesediaanya menjadi ketua tim. Kemudian, menawarkan tema kajian tentang fenomena program studi yang hampir punah di kampus-kampus Islam, terutama di bawah naungan PTKIN. Diskusi terus berlanjut via Whatsapp. Fenomena telah ditetapkan, hanya saja area bahasan yang membuat kami berdebat dan penuh pertimbangan. Dikarenakan di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu baru saja menutup satu Program Studi Ilmu Tasawuf disebabkan pendaftar tidak cukup 6 (enam) mahasiswa. Juga Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam serta Ilmu Hadis berangsur mengalami hal serupa. Sehingga kami menetapkan Program Studi Langka Peminat (PSLP) sebagai fokus kajian.

Kami mendiskusikan argumen utama yang menjadi penyebab terjadinya fenomena PSLP di PTI. Sembari membuka selusin artikel ilmiah, kami mengerucut ke satu penyebab yakni benturan keras dari era 4.0. PSLP merupakan program studi yang memiliki basis konseptual kuat. Artinya Sebagian besar materi perkuliahan disesaki oleh bahasan-bahasan deskriptif, kritis, konseptual, dan banyak menjelaskan pandangan masa lalu. Pembelajaran seperti ini tidak sesuai dengan tuntutan era 4.0 yang lebih praktis, teknologis, kemauan pasar (*market-driven*), dan semua berkembang masa depan dalam internet.

Beberapa hal yang perlu dijelaskan untuk meyakini kebenaran argumen tersebut. Bagaimana PSLP menjalankan aktifitas pendidikan. Bagaimana *treatment* yang diberikan oleh program studi dan institusi untuk program studi Islam langka peminat. Bagaimana era 4.0 menstrukturkan peluang program studi Islam langka peminat untuk berkembang. Terakhir, bagaimana era industri 4.0 yang identik dengan dominasi pasar dan teknologi berimplikasi pada konsep pengembangan program studi Islam langka peminat.

Jawaban atas pertanyaan di atas kami temukan di beberapa lokasi penelitian yang telah ditetapkan di awal: UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, UIN Imam Bonjol Padang, UIN Raden Fattah

Palembang, UIN Raden Intan Lampung, dan IAIN Bukittinggi. Kami mendapatkan fakta yang berbeda antara satu kampus dengan kampus lain. Seperti di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Program Studi Ilmu Hadis kesulitan untuk berkembang dinyatakan dengan rendahnya minat calon mahasiswa. Sementara di UIN Raden Fattah Palembang, program studi tersebut tergolong disukai oleh mahasiswa. Begitu juga dengan Sosiologi Agama di UIN Padang menjadi program studi yang 'hidup segan mati tak mau'. Sementara di UIN Raden Fattah, program studi ini masih diminati mahasiswa.

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam mengalami beberapa kesulitan untuk berkembang karena adanya *judge* profil lulusan yang tampak tidak benderang. Kenyataan ini dapat diselesaikan dengan berbagai sosialisasi, promosi, dan penguatan kurikulum, serta kerjasama. Ketua program studi di IAIN Bengkulu mampu membuktikan cara-cara seperti ini mampu mendongkrang peminatan mahasiswa. Sehingga walau masih setaraf IAIN, peminat Prodi Aqidah dan Filsafat Islam lebih banyak dibanding UIN Imam Bonjol Padang.

Ini membuktikan bahwa walau desakan era 4.0 itu nyata menggerus program studi berbasis konseptual, tetapi melalui kerja keras program studi untuk menjelaskannya, tampaknya ini berhasil. Pengelola justru mencoba mendekatkan teknologi era 4.0 ke program studi mereka. Artinya, peluang untuk berkembang tetap ada selama pengelola mau berusaha.

Akhirnya, lembaran-lembaran ini dapat dibaca dengan seksama dari awal hingga akhir untuk mendapatkan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan di awal. Lembaran ini juga tidak dapat tersusun tanpa adanya bantuan dari banyak partisipan di beberapa kampus yang telah kami sebutkan di atas. Kepada para pengelola program studi, dekan, ketua lembaga penjaminan mutu, mahasiswa yang membantu transkrip data lapangan, kami mengucapkan terima kasih. Semoga Allah SWT membalas kerja ini dengan balasan yang setimpal di akhirat nanti. Semoga buku ini bermanfaat bagi pengembangan program studi langka peminat di banyak PTI Indonesia.

Pagar Dewa
Akhir Maret, 2023
Tim Penulis

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	i
TENTANG BUKU	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
 Bab 1 Benturan Era 4.0 dengan Program Studi Islam	 1
- Fenomena 4.0	1
- Problematisasi Program Studi Islam Langka Peminat, Market-Driven, dan Teknologi	5
- Perumusan Masalah	8
- Signifikansi Studi	8
- Tujuan dan Manfaat	9
- Perbincangan Studi Terdahulu	10
- Metode	13
 Bab 2 Era Industri 4.0	 19
- Sejarah Revolusi Industri	20
- Pemaknaan Industri 4.0	27
- Indikator Industri 4.0	30
 Bab 3 PTKIN dan Studi Islam di Indonesia	 37
- Sejarah Perkembangan PTKIN	37
- Transformasi ke UIN sebagai Model Ideal	45
- Studi Islam sebagai Ilmu	48
 Bab 4 Program Studi Langka Peminat di PTKIN	 55
- Pencarian Paradigma Keilmuan	56
- Kegiatan Akademik dan Strategi Pengembangan	58
- Strukturisasi Peluang Program Studi Islam Murni	74

- Arah Pengembangan Program Studi Islam Langka Peminat__ 76

Bab 5 Penutup_____ 81

REFERENSI_____ 84

BIODATA PENULIS_____ 92

BAB 1

Benturan Era 4.0 dengan Program Studi Islam

1.1 Fenomena 4.0

Setiap ditemukan teknologi baru ternyata memberi manfaat dan tantangan bagi kehidupan sosial, ekonomi, budaya negara-negara yang terlibat dalam transformasi. Kemudian juga mempengaruhi kehidupan negara-negara yang mengkonsumsi teknologi tersebut.

Para ahli sering menyampaikan bahwa awal mula teknologi menggerakkan peradaban manusia saat mesin uap ditemukan. Tahun 1760–1840 di Inggris ditemukan mesin uap penggerak, yang mampu merevolusi sistem kerja di pabrik-pabrik dan pengiriman barang siap pakai ke luar negeri. Dampaknya adalah penduduk Inggris secara beramai-ramai berpidah dari pertanian ke ruang pabrik yang disesaki mesin dan manusia. Berbagai macam barang dangangan seperti pakaian jadi mulai dijual ke luar Inggris.

Revolusi industri kedua terjadi di Amerika Serikat melalui penemuan listrik, alat komunikasi, dan transportasi. Amerika dinilai sebagai negara yang membawa sistem ekonomi gaya baru (Atkeson dan Kehoe, 2001). Kemajuan ekonomi di Eropa dan Amerika memberi banyak kesempatan bagi ahli untuk menemukan teknologi sebagai

tanda dimulainya revolusi industri ketiga. Salah satu yang merubah peradaban manusia adalah temuan bidang digital: robot, komputer, internet, dan lainnya. Temuan-temuan ini terus memberikan dampak hingga sekarang dan akan terus berlanjut di masa mendatang.

Revolusi industri ketiga di mana internet dinilai sebagai *magnumopus*-nya benar-benar telah merubah sebagian besar tatanan kehidupan masyarakat dunia. Penyedia dan pengguna menikmati pengalaman berselancar di dunia maya. Pengguna mengetahui kejadian-kejadian nyata di belahan bumi secara cepat dan mengomentarnya secara bebas. Sesuatu yang dikerjakan secara tradisional dan memakan banyak ruang serta waktu, kemudian berubah karena temuan terhebat abad ke-20 ini. Orang tidak butuh lagi membeli koran untuk mengetahui berita letusan gunung merapi di hari kemarin. Orang tidak butuh lagi mall (pusat perbelanjaan modern), karena seluruh kebutuhan belanja dapat diakses dalam kondisi *leleh-leleh* di rumah, tidak menguras tenaga, tidak membutuhkan kendaraan, hanya dengan sekali 'jempol' di *smartphone*.

Internet terus mengubah lanskap ekonomi dunia, dan transformasi ini diharapkan berlanjut ke arah *Internet of Things* (IoT). Zhou dkk (2015) menjelaskan bahwa IoT merupakan sebuah teknologi berbasis jaringan yang mampu memadukan berbagai hal (*things*) dari kondisi nyata atau perangkat kelas ke dalam data atau virtual. Sederhananya, IoT menghubungkan segala sesuatu melalui internet. Sejak pertamakali diujicoba di Massachusetts Institute of Technology (MIT) pada tahun 1999 untuk kebutuhan identifikasi teknologi radio yang meliputi akuisisi data, pemrosesan, transmisi, dan penerapan-efek informasi, tampaknya IoT merupakan inti dari revolusi industri 4.0 (Ashton, 2009).

IoT mampu mengkodeifikasi miliaran hal fisik melalui sensor, kemudian merubahnya ke perangkat lunak atau data mentah, mengolahnya, mengeluarkan output berupa informasi yang berharga bagi pengguna. Qiang dkk (2013) menyebutkan beberapa teknologi yang terlibat dalam menangkap objek nyata kemudian memprosesnya ke dalam bentuk virtual, seperti: *radio frequency Identification* (RFID) yang mampu mengenali benda dan lokasi, teknologi web, komunikasi medan dekat, *wireless sensor network* (WSN), dan *cloud computing*. Juga IoT mampu menemukan dan memantau objek secara otomatis dan *real time*.

Revolusi industri 4.0, dimana IoT dan *smart technology* mendominasi di dalamnya, tengah bergulir saat buku ini ditulis. Secara mudah, peneliti dapat menyampaikan wujud atau contoh penggunaan teknologi pintar yang setiap hari digunakan oleh manusia. Peneliti cukup mengangkat satu contoh saja dari *online games* di kalangan anak muda yang sekarang menjadi rutinitas, bahkan cenderung candu. *Game* paling sederhana saat ini menggunakan teknologi *virtual reality* (VR) dimana pemain dapat menikmati tampilan gambar yang lebih hidup. Peningkatan teknologi VR memberi kesempatan antar pemain untuk berkomunikasi dalam rangka menyelesaikan sebuah misi. Beberapa contoh *game* populer yang telah menggunakan teknologi tersebut: Garena Free Fire, Mobile Legends., PUBG Mobile, Minecraft, Roblox, Call of Duty, dan seterusnya.

Sementara VR masih dinikmati para gamers, teknologi di-upgrade ke *Augmented Reality* (AR). Teknologi ini berhasil memadukan dunia digital dengan kondisi nyata. Jika VR hanya dapat dilihat di smartphone pengguna, *game* berbasis AR dapat muncul di lingkungan tempat gamers berada (seolah-olah nyata). Pokemon Go dan Wizards Unite merupakan sedikit *game* yang menggunakan teknologi AR. Kekurangan dari teknologi AR dilengkapi oleh *Mixed Reality* (MR). Perbedaannya hanya pada pengalaman bermain yang lebih nyata. Gamers dapat berinteraksi dengan objek visual seperti dari sisi gerakan dan mobilitas.

Teknologi berlanjut ke *voice-controlled* (VC) yang menuntut para gamers menggunakan suara. Jika di generasi sebelumnya berupa gerakan tangan, pada VC tangan dan suara dapat dikenali. Ini disebabkan oleh kemampuan AI (*artificial intelligence*) yang mampu mengolah suara menjadi data. Permainan Scream Go Hero merupakan salah satu contohnya. Di masa mendatang, para gamers masih menunggu penyempurnaan teknologi *cloud for gaming* (CG). Gamers tidak perlu menginstal *game* ke smartphone karena langsung dapat diakses via internet. Dengan kata lain, para vendors (penyedia layanan) meniru pola televisi. Gamers dapat mengganti *game* kapanpun dan dimanapun selama terkoneksi dengan internet.

Selanjutnya, seperti argumen utama yang telah peneliti sampaikan di awal paragraf bahwa era 4.0 juga membawa tantangan besar bagi sejumlah sektor. Friess & Ibanez (2014) menduga ketidakpastian tentang cara terbaik untuk memanfaatkan dan merespon dengan cepat laju inovasi teknologi justru akan berdampak buruk bagi

kehidupan manusia. Walau asumsi dasarnya adalah teknologi memudahkan kerja manusia, akan tetapi pesatnya perkembangan teknologi akibat mumpunya kemampuan berpikir sekelompok orang termasuk di dalamnya dukungan fasilitas, berdampak pada multi sektor yang mungkin saja tidak pernah diperhitungkan sejak awal.

Morrar dkk (2017) menjelaskan laju perkembangan teknologi di Industri 4.0 sangat eksponensial sehingga mengantisipasi tantangan bahkan manfaatnya jauh lebih sulit daripada apa yang dialami dunia pada revolusi industri sebelumnya. Kesulitan yang meningkat ini disebabkan oleh tingginya konvergensi teknologi yang dapat melengkapi atau bersaing dengan berbagai kemungkinan skenario difusi yang dapat mengakibatkan lebih seringnya terobosan yang sulit diprediksi. Oleh karena itu, kebijakan dan regulasi karena kecepatan kemajuan mungkin tidak memiliki solusi untuk setiap konsekuensi atau perkembangan yang tidak terduga jika resolusi kebijakan tetap non-global dan reaktif.

Salah satu contoh tantangan terburuk 4.0 adalah resiko besar kejahatan dunia maya (*cyber crime*). Ini dapat terjadi karena tingginya kebutuhan manusia pada konektivitas. Semua pekerjaan tidak dapat lagi dipisahkan dari internet. Semua orang terutama instansi meletakkan data personal di ruang maya ini. Di sisi lain, keamanan data terlalu mudah ditembus oleh *hacker*. Data-data ini diperjual-belikan untuk berbagai kebutuhan, termasuk di dalamnya penipuan-penipuan.

Contoh pada sektor pendidikan secara gamblang dapat ditemukan pada fenomena 4.0 menemukan momentum ketika Covid-19 menjadi pandemi untuk waktu yang lama. Pembelajaran di sekolah dan universitas berpindah dari offline ke online (Darma dkk, 2020; Herliandry dkk, 2020). Bergantinya metode pembelajaran ini hampir terjadi di seluruh sekolah di dunia. Keadaan yang buruk ini tidak lagi memandang kesiapan apakah pendidik atau pengajar memiliki fasilitas dan kemampuan yang mumpuni di bidang visual. Perubahan pola pembelajaran ini tidak mungkin terlaksana jika dunia belum memiliki kapasitas akses internet dan perangkat yang baik. Dengan kata lain, pandemi Covid-19 mendukung percepatan peradaban manusia ke area digital maya.

Fenomena 4.0 juga dirasakan oleh pencari kerja yang berbekal pendidikan non-teknis atau basis konseptual yang kuat. Pendidikan non-teknis seperti jurusan keguruan, manajemen, ekonomi, sosiologi,

antropologi, sebagian besar jurusan di kampus agama, dan lainnya. Brougham dan Haar (2018) mengatakan bahwa 4.0 memberi kesempatan besar bagi pelamar teknis-aplikatif. Sehingga, baik mahasiswa ataupun jurusan di universitas dituntut memiliki keterampilan khusus di luar pengetahuan jurusannya. Keterampilan tambahan ini seperti *public speaking*, *speaking english*, kemampuan menulis, pengetahuan komputer, digitalisasi atau media sosial, kepemimpinan, dan lainnya. Tidak jarang, keterampilan tambahan ini yang justru mampu meloloskan pencari kerja.

Walau frasanya adalah 'revolusi industri' atau perubahan terjadi di industri mulai dari 1.0, 2.0, 3.0, dan 4.0, tetapi dampaknya multisektor hingga mempengaruhi tatanan peradaban dunia. Buku ini menyajikan bahasan hubungan era 4.0 dengan pendidikan Islam di perguruan tinggi. Secara fokus menganalisa kemampuan *market-driven* dan teknologi dalam menstrukturkan peluang program studi Islam yang langka peminat.

1.2 Problematisasi Program Studi Islam Langka Peminat, *Market-Driven*, dan Teknologi

Apa itu program studi Islam langka peminat di PTKIN? Ini penting dijelaskan agar pembaca tidak memiliki tafsiran lain dalam konteks buku ini. Sedikit penjelasan bahwa PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri) merupakan kumpulan kampus negeri di Indonesia yang bernaung di bawah Kementerian Agama. Ada tiga jenis institusi di bawah PTKIN: 1) Universitas Islam Negeri (UIN); 2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN); 3) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).

STAIN merupakan institusi pendidikan tinggi Islam dengan status paling awal karena hanya menyediakan beberapa program studi berbasis agama Islam di dalamnya. IAIN hampir sama dengan STAIN, perbedaanya hanya pada jumlah program studi lebih banyak. Sedangkan UIN tidak hanya menyediakan program studi Islam, tetapi juga program studi umum layaknya kampus-kampus negeri di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Munculnya banyak program studi umum di UIN dan sebagian IAIN memunculkan masalah baru. Program studi Islam murni yang berada di Fakultas Ushuluddin, Dakwah, dan Syariah ternyata mengalami *turbelence*, kalah saing, dan minim peminat dibanding program studi umum. Walau tidak dapat sepenuhnya menyetakan argumen

bahwa transformasi IAIN ke UIN menjadi salah satu penyebabnya. Tetapi itu cukup berdampak.

Turbelensi akibat perubahan zaman yang didominasi oleh logika praktis dan tuntutan pasar (*market-driven*) dimana calon peserta didik memilih program studi yang menjanjikan pekerjaan pasti dan kalah dalam persaingan karena terus berorientasi pada teks, telah menyebabkan program studi Islam murni menjadi langka peminat. Dengan demikian, program studi Islam langka peminat dimaknai sebagai

‘sebuah program studi yang memberikan pengetahuan Islam tertentu dan murni (monodisipliner) yang mengalami kemunduran dari sisi peminat (peserta didik atau mahasiswa).

Pengetahuan Islam tertentu dan murni seperti mata kuliah tentang ulumul qur’an, ulumul hadis, ushul fiqh, tauhid, aqidah, akhlak tasawuf, sejarah madzhab, dan lainnya.

Beberapa program studi langka peminat berdasarkan observasi dan wawancara awal dengan responden: Aqidah dan Filsafat Islam, Ilmu Hadis, Sosiologi Agama, Studi Agama-Agama, Perbandingan Madzhab, dan Ilmu Tasawuf. Berbeda dengan program studi Islam yang telah diintegrasikan dengan pengetahuan umum, seperti Manajemen Dakwah, Pengembangan Masyarakat Islam, Komunikasi dan Penyiaran Islam, Psikologi Islam, dan lainnya.

Peneliti bermaksud menguji argumen bahwa era industri 4.0, di mana pasar dan sebaran teknologi mendominasi, memperkecil peluang program studi Islam langka peminat yang cenderung mempertahankan pola pengetahuan tradisional. Argumen sederhana ini penting dan mendesak untuk diuji karena temuan empiris yang dihasilkan nanti dinilai mampu menambah pengetahuan pada tataran identifikasi masalah dan merekomendasikan kebijakan yang holistik. Dugaan peneliti adalah institusi kampus Islam belum benar-benar mendalami tantangan lingkungan eksternal yang luar biasa ‘liar’.

Dominasi industri 4.0 secara nyata mengancam program studi Islam langka peminat di PTKIN. Ancaman terbaca dari dua tren: sebaran teknologi dan market-driven. Pertama, Sebaran teknologi informasi terutama melalui media sosial menyebabkan pengetahuan Islam menjadi berlimpah. Ini berimplikasi pada pandangan muslim Indonesia bahwa agama dapat dipelajari secara instan melalui berbagai platform (Slama, 2017; Slama, 2018). Ini pada gilirannya

membentuk persepsi siswa bahwa jurusan bidang praktis layak dipelajari.

Kedua, market menjadi kiblat bagi organisasi bisnis modern (Bradley, dkk 2012; Keiningham dkk, 2020; Wirtz dkk, 2016), sehingga dengan segera mempengaruhi lingkungan internal organisasi seperti tuntutan pada pekerja baru yang qualified dan menguasai area praktis (Ali dkk, 2020). Organisasi cenderung memberikan kesempatan kepada calon pelamar dari lulusan teknis-aplikatif seperti bidang informatika, mekatronika, rekayasa proses, pembelajaran mesin, dan sistem integrasi (Brougham dan Haar, 2018; Frey dan Osborne, 2017; Ghobakhloo, 2020).

Ini bertolak belakang dengan kenyataan bahwa program studi Islam langka peminat telah mempersiapkan sarjana di mana penguasaan teoritis-analitis masih menjadi unggulan. Penawaran tidak sejalan dengan permintaan organisasi modern yang telah dikendalikan oleh market dan teknologi.

Peneliti menelusuri data jumlah mahasiswa masuk di beberapa kampus. Misalnya di UIN Alauddin Makassar untuk Program Studi Perbandingan Madzhab T.A 2020 tersedia 80 kuota, tetapi yang terpenuhi hanya 17 mahasiswa. Di UIN Fatmawati Bengkulu tersedia kuota 40 untuk Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, tetapi hanya 8 yang terpenuhi. Di IAIN Bukittinggi, jumlah mahasiswa Aqidah Filsafat Islam dan Sosiologi Agama menurun sejak 2019 hingga 2021.

Sayangnya, penjelasan terkait mengapa terjadi kelangkaan peminat di program studi tersebut belum sepenuhnya dijelaskan secara empiris terutama untuk konteks industri 4.0. Dalam satu dekade terakhir, studi terdahulu yang menjelaskan program studi langka peminat di PTKIN luar biasa sedikit (Suprpto, 2019; Muhsin, 2019; Fikri, 2018).

Tampak bagian garapan ini kurang tersentuh oleh penelitian. Secara praktis, usaha yang telah dilakukan belum menunjukkan hasil yang baik. Peneliti menduga ada kekeliruan pada tahap identifikasi masalah, di mana pihak institusi hanya melihat masalah yang dekat. Pola seperti ini berdampak pada solusi yang bersifat parsial, seperti ada institusi yang hanya melakukan promosi berulang, meluluskan siswa yang tidak lulus di program lain, memberi perpanjangan waktu pendaftaran, hingga memberikan beasiswa khusus.

Fenomena, masalah, argumentasi, serta dugaan ini mendesak peneliti untuk mengkaji secara mendalam tentang realita dan reaksi program studi Islam langka peminat di PTKIN dalam menghadapi berbagai tantangan era industri 4.0. Topik bahasan ini mendesak untuk dikaji karena walaupun 4.0 banyak berbincang di tataran industri manufaktur, tetapi besar dampaknya pada bidang pendidikan (Lase, 2019; Akgül & Ayer, 2020), khususnya program studi dengan basis pengetahuan teks atau konseptual.

1.3 Perumusan Masalah

Secara nyata kehidupan manusia telah didukung oleh berbagai mesin dan teknologi serba otomatis. Ini ternyata memberikan dampak yang luas bagi kehidupan manusia, termasuk perubahan pada kebutuhan tenaga kerja. Perusahaan di era industri 4.0 lebih membutuhkan pekerja yang *qualified, full skill*, teknisi, dan memahami teknologi.

Fakta yang terbaca sekarang adalah kebutuhan market tidak bisa dikendalikan oleh pekerja ataupun institusi yang melahirkan pekerja. Artinya semua harus mengikuti kehendak market. Fenomena besar inilah yang peneliti hubungkan dengan program studi Islam langka peminat di PTKIN. Bersandar pada argumen yang disampaikan di atas, peneliti bermaksud ingin mendalami empat pertanyaan besar ini.

1. Bagaimana PSILM menjalankan aktifitas pendidikan?
2. Bagaimana treatment yang diberikan oleh program studi dan institusi untuk program studi Islam langka peminat?;
3. Bagaimana era 4.0 menstrukturkan peluang program studi Islam langka peminat untuk berkembang?;
4. Bagaimana era industri 4.0 yang identik dengan dominasi pasar dan teknologi berimplikasi pada konsep pengembangan program studi Islam langka peminat?

1.4 Signifikansi Studi

Buku ini menghubungkan kemampuan yang dimiliki program studi Islam langka peminat dengan fakta perkembangan dunia ke arah industri 4.0. Studi terdahulu belum mampu menjelaskan hubungan ini. Buku ini juga memberikan kontribusi yang kuat di bidang praktis karena menjadi masukan yang paling ditunggu oleh institusi yang

tengah menghadapi kelangkaan peminatan calon mahasiswa pada program studi Islam murni. Ini merupakan studi pertama yang berusaha melihat dalam konteks PTKIN di Indonesia dan memberikan rekomendasi kebijakan bagi pimpinan perguruan tinggi Islam.

1.5 Tujuan dan Manfaat

Tujuan utama studi ini adalah menjelaskan hubungan era industri 4.0 dengan program studi Islam langka peminat dengan cara

1. Mendeskripsikan penggunaan kurikulum, proses belajar-mengajar, kompetensi dosen, pengembangan mahasiswa;
2. Mendeskripsikan kebijakan Program studi dan Institusi yang telah diputuskan;
3. Mengkritisi hubungan dominasi pasar dan teknologi dengan kemampuan program studi langka peminat;
4. Menjelaskan implikasi pada konsep pengembangan program studi langka peminat

Kemudian, peneliti membagi kontribusi buku ini pada tiga level, yakni:

1. Level Perguruan Tinggi Islam terutama yang masih berstatus institusi dan sekolah tinggi
 - a. Bagi program studi: Penelitian ini mengakumulasi berbagai informasi terkait penggunaan kurikulum, pemetaan arah studi dosen, pengajaran, kebijakan khusus pada program studi langka peminat. Ini menjadi sumber masukan bagi Ka. Prodi dan Dosen Pengampu untuk menyesuaikan pembelajaran dan penelitian ke arah perkembangan zaman.
 - b. Bagi Institusi: Penelitian ini menghimpun berbagai strategi yang telah diterapkan di beberapa institusi untuk men-treatment program studi langka peminat, kemudian dilengkapi dengan rekomendasi penelitian berupa kebijakan khusus untuk mengakomodir persaingan program studi langka peminat di masa mendatang. Informasi dan rekomendasi ini dinilai menjadi masukan penting bagi pimpinan institusi.
2. Level Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam pusat: Informasi terkait program studi Islam langka peminat dan rekomendasi penelitian dapat menjadi tambahan informasi bagi Direktorat Jendral dalam memberikan kebijakan khusus di masa mendatang.

3. Level Global: Studi tentang program studi Islam langka peminat telah terabaikan di konteks global. Studi di tingkat global justru dipenuhi oleh keberlangsungan jurusan teknikologi. Publikasi hasil penelitian ini akan berkontribusi bagi intitusi Islam di Negara lain yang tengah menghadapi tantangan yang sama.

1.6 Perbincangan Studi Terdahulu

Peneliti telah menggunakan aplikasi *Publish or Perish* (PoP) dan *Vos Viewer* untuk menangkap studi terdahulu yang telah mengkaji 1) hubungan universitas atau pendidikan dengan era industri 4.0; dan 2) program studi Islam di PTKIN. *Pertama*, PoP melacak studi terdahulu dengan *keyword*: ‘universities’ dan ‘Industry 4.0’ dari database Scopus selama sepuluh tahun terakhir (2016-2021).

Peneliti menemukan 133 artikel, kemudian setelah di-*scanning* hanya 49 artikel yang berhubungan dengan rencana penelitian ini. Kemudian, data disimpan dalam format RIS agar dapat diolah menggunakan *Vos Viewer*. Cara kerja ini dinilai ilmiah dan mampu membuka *gap study* guna memperkuat *positioning* kami di antara studi-studi terdahulu.

Kedua, PoP melacak studi terdahulu dengan *keyword* ‘program studi langka peminat’ dan ‘program studi agama’ dari database Google Scholar selama sepuluh tahun terakhir (2011-2021). Kami hanya menemukan 17 artikel, setelah di-*scanning* hanya 8 artikel yang berhubungan dengan studi ini. Berikut dijelaskan kedua bagian tersebut.

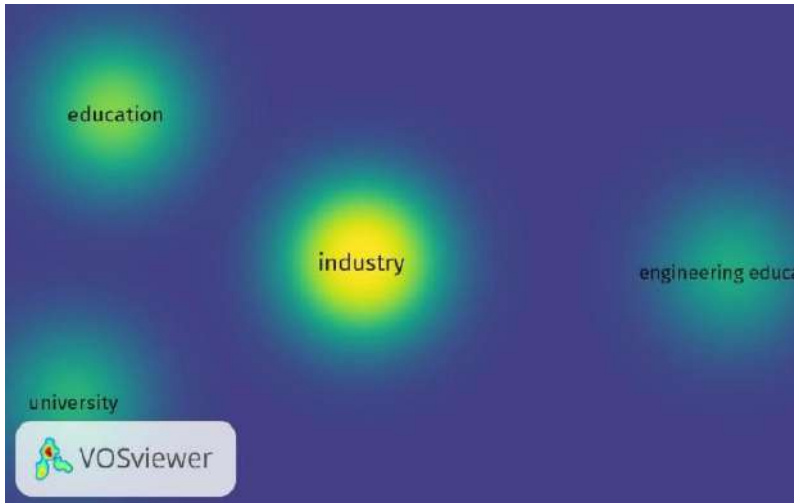
Universitas di Era industri 4.0

Memperhatikan penyajian data di Gambar 1 terlihat bahwa lingkaran kuning pada ‘industry’ menandakan dominasi studi dalam lima tahun terakhir. Tema studi ‘industri 4.0’ telah dihubungkan oleh akademisi terdahulu pada tiga bahasan: *education*, *university* dan *engineering education*. Lingkaran warna ‘industry’ dengan ‘university’ tidak lebih terang dari lingkaran ‘industry’ dengan ‘education’. Ini dapat diartikan bahwa dalam lima tahun terakhir, minat studi lebih banyak mengkaji hubungan ‘industry’ dengan ‘education’.

Fokus pada hubungan industri dengan universitas, maka studi terdahulu telah menjelaskan pada dua area. *Pertama*, adaptasi yang ditunjukkan oleh universitas dari sisi kesiapan (Benesovam dkk, 2019), redesain kurikulum (Ellahi, 2019; Nguyen & Nguyen, 2020; Sovu & Andrei, 2021), dan peningkatan keterampilan calon lulusan (Santana & Lopes, 2020; Rivera dkk, 2020). *Kedua*, Studi telah

bertumpuk pada area *engineering* (Brezeanu & Lazarou, 2021; Ekren & Kumar, 2020), vokasional (Samani, 2018; Durmuş & Dağlı, 2017), dan ilmu saintis murni (Krácáfk, 2017; Catal & Tekinerdogan, 2019).

Gambar 1.1 *Density visualization* hubungan industri 4.0 dengan pendidikan di universitas



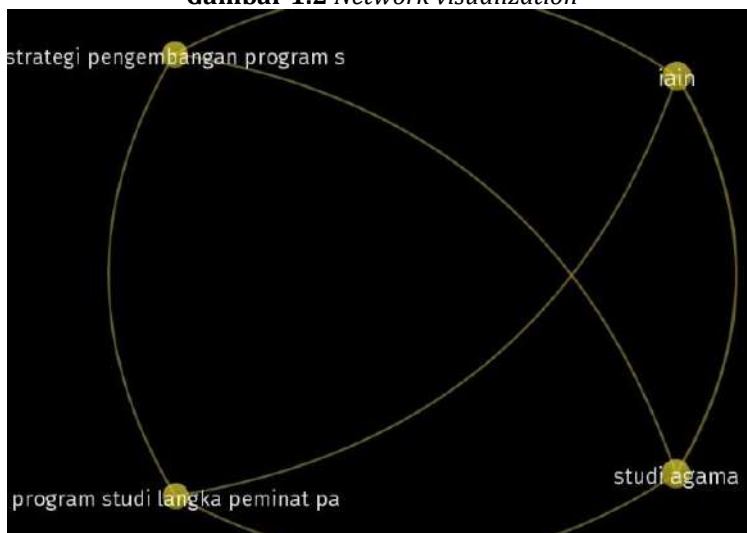
Sumber: Diolah dari Publish or Perish dan VosViewers, 2021

Program Studi Islam Langka Peminat di PTKIN

Program studi Islam langka peminat telah menjadi fenomena di banyak kampus Islam Negeri di Indonesia. Program studi seperti Aqidah dan Filsafat Islam, Ilmu Hadis, Perbandingan Mazhab, Studi Agama-Agama, dan sebagainya kecil lainnya dilaporkan sulit mendapatkan calon mahasiswa, terlebih yang memiliki kualitas mumpuni.

Fenomena ini sayangnya kurang mendapat perhatian dalam studi empiris karena dalam satu dasawarsa terakhir hanya ditemukan ± 20 artikel online. Studi terdahulu yang membahas tentang program studi Islam langka peminat telah tersebar dalam dua bahasan. *Pertama*, identifikasi faktor penyebab seperti ketidaktahuan *stakeholders*, mutu pendidikan yang belum memenuhi harapan *stakeholders* (Ernawati, 2013), lemahnya promosi (Mukhsin & Siregar, 2019; Ahyar 2019).

Gambar 1.2 *Network visualization*



Sumber: Diolah dari Publish or Perish dan VosViewers, 2021

Kedua, penjelasan tentang strategi peningkatan kualitas manajemen dan administrasi internal (Islamiati, 2020), kepemimpinan, teknis sosialisasi dan promosi (Fikri, 2018), serta proses pembelajaran (Suprpto, 2019). Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa studi pada program studi langka peminat masih terbatas pada strategi pengembangan program studi, IAIN, dan studi agama.

Positioning Research

Sejauh penelusuran kami belum ditemukan sebuah studi yang menjelaskan hubungan industri 4.0 dengan program studi Islam langka peminat di PTKIN Indonesia. Argumen ini didasarkan pada usaha pencarian melalui aplikasi *literature collector* atau manual dan penelusuran Scopus dan Google Scholar. Tampaknya area studi pendidikan Islam di era industri 4.0 belum tercover dalam studi empiris baik untuk tataran internasional juga nasional.

Sebenarnya studi terbaru dapat mengarah pada *gap*: persiapan, desain kurikulum, peningkatan keterampilan calon sarjana, permintaan pasar tenaga kerja, hingga studi dampak. Penelitian ini mengisi ruang kosong (*gap study*) pada program studi Islam langka peminat di PTKIN dalam konteks industri 4.0.

Penarikan data dan pembahasan nantinya berada pada area 1) deskripsi situasi program studi Islam langka peminat baru-baru ini; 2) desain kurikulum; 3) daya adaptasi di era 4.0; faktor pendukung dan penghambat; 4) keterampilan dosen; 5) arah kebijakan institusi. Penelitian ini, bagaimanapun, harus mendapatkan penjelasan empiris untuk adaptasi program studi Islam di masa mendatang.

1.7 Metode

Pilihan Objek Penelitian

Era industri 4.0 telah memberi dampak hampir di seluruh lini kehidupan, termasuk urusan pendidikan di PTKIN. Penelitian ini memilih objek pada program studi Islam langka peminat atas tiga alasan. Alasan pertama, perkembangan program studi Islam tidak dapat dipisahkan dari konteks industri 4.0. Kedua, sangat sedikit studi yang memberikan penjelasan empiris untuk program studi Islam langka peminat. Bahkan belum ditemukan studi yang mencoba menghubungkan kelangkaan peminat dengan era industri 4.0.

Ketiga, analisis ini sangat dibutuhkan bukan hanya terkait eksistensi perguruan tinggi atau nasib mahasiswa program studi, tapi lebih besar dari itu. Studi ini dinilai mampu menunjang harmonisasi, integrasi, dan toleransi kehidupan beragama di Indonesia.

Tipe Penelitian dan Jenis Data

Hubungan antara era industri 4.0 dengan program studi Islam langka peminat di PTKIN dijelaskan melalui proses kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bersandar pada data primer dan skunder. Data primer yang dihimpun selama di lapangan berupa penjelasan penggunaan kurikulum, arah pengembangan program studi, proses belajar-mengajar, kompetensi dosen, pengembangan mahasiswa, dan kebijakan khusus.

Data skunder berupa kurikulum, karya tulis dosen, data kemahasiswaan, dan dokumen kebijakan khusus. Baik data primer maupun data skunder digunakan sebagai dasar analisis untuk menjelaskan berbagai hal yang berhubungan dengan objek studi.

Partisipan

Partisipan dalam buku ini dimaknai sebagai pihak yang memberikan beragam informasi selama proses pengumpulan data dilakukan. Penelitian telah melibatkan kepala program studi (Ka.

Prodi), dosen prodi, pimpinan bidang akademik Dekan atau Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) di PTKIN Indonesia yang diwakili oleh lima institusi (lihat Tabel 1). 1 (satu) dari IAIN dan 4 (empat) dari UIN di empat wilayah dinilai representatif dalam menjelaskan hubungan era industri 4.0 dengan program studi Islam langka peminat.

Tabel 1.1 Partisipan dan Kebutuhan Data

No	Institusi	Kebutuhan Data
1	UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu (Ka. Prodi Aqidah Filsafat Islam dan Ilmu Hadis) IAIN Bukittinggi, Sumatra Barat (Ka. Prodi Aqidah Filsafat Islam dan Ilmu Hadis) UIN Imam Bonjol Padang, Sumatra Barat (Ka. Prodi Aqidah Filsafat Islam dan Perbandingan Madzhab) UIN Raden Fattah Palembang (Ka. Prodi Aqidah Filsafat Islam, Ilmu Hadis, dan Perbandingan Mazhab) UIN Raden Intan Lampung (Ka. Prodi Aqidah Filsafat Islam)	Penggunaan kurikulum, arah program studi, proses belajar-mengajar, kompetensi dosen, pengembangan mahasiswa (primer). Dokumen kurikulum, karya tulis dosen, data kemahasiswaan (skunder)
2	Dekan / LPM	Seputar pengetahuan dan kebijakan untuk program studi langka Islam peminat (primer). Dokumentasi kebijakan (skunder)
3	Dosen program studi	Proses belajar-mengajar, kompetensi dosen, pengetahuan era industri 4.0 (primer)

Proses Penelitian

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Observasi akan digunakan untuk melihat bagaimana perkembangan industri 4.0. Berbagai situasi yang mengarah kepada pendidikan khususnya program studi Islam langka peminat diamati.

Hal tersebut dilengkapi dengan kajian terhadap kebijakan-kebijakan yang telah atau akan diputuskan oleh institusi, kebijakan di lingkungan PTKIN, serta kebijakan informal yang pernah disosialisasikan di media online.

Wawancara dilakukan untuk mengetahui berbagai realitas yang sedang terjadi dan respon partisipan (lihat: Tabel 2). Sebelum mewawancarai partisipan, terlebih dahulu peneliti: 1) menjelaskan maksud studi; 2) menyampaikan permohonan izin perekaman data menggunakan perangkat handphone; 3) memberikan pertanyaan tiga pertanyaan *open-minded*, kemudian merinci setiap jawaban yang diberikan oleh partisipan; 4) sebelum mengakhiri wawancara, peneliti meminta partisipan untuk mengusulkan nama lain yang mungkin untuk diwawancarai (*purposive technique*).

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul diproses melalui tiga tahap analisis data (Miles dkk, 2014) dan dilanjutkan dengan dua metode analisa. Tiga tahap analisis data mencakup: a) reduksi data sebagai usaha mensistematisasi data agar mudah ditata dan ditematisasi; b) *display* data sebagai usaha menghadirkan hasil penelitian dalam bentuk hubungan antar kategori table dan grafik; c) verifikasi data sebagai suatu tahapan penyimpulan data, khususnya mengikuti tren dari data yang diperoleh.

Proses ini didukung oleh bantuan softwear Atlas.ti 9. Data kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif dan analisis konten. Proses dan metode analisis data yang digunakan memungkinkan dirumuskan kesimpulan-kesimpulan atas hubungan era industri 4.0 dengan program studi Islam langka peminat di PTKIN.

Kendala Lokasi Penelitian

Proposal penelitian ini dikerjakan ketika suasana Covid-19 berumur 1 tahun. Hingga tahap review dan seminar proposal, angka penularan Covid-19 di Indonesia cenderung dapat dikendalikan. Hanya saja petaka terjadi ketika anggaran penelitian telah diberikan, kondisi Covid-19 menyentuh PPKM level 4. Itu artinya sebagian wilayah yang berada di zona merah menerapkan sistem penguncian - pemerintah pusat tidak mau menggunakan istilah *lockdown*.

Sejak awal, penelitian ini menargetkan beberapa kampus di PTKIN seperti IAIN Bengkulu, IAIN Bukittinggi, IAIN Surakarta, UIN Imam Bonjol Padang, dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penetapan lokasi penelitian berdasarkan pada pertimbangan 1) memiliki program studi yang dinilai langka peminat; 2) dapat diakses oleh peneliti walau dalam kondisi Covid-19; 3) memenuhi kriteria lainnya yang telah disyaratkan lebih awal.

Peneliti mengumpulkan data pertama di IAIN Bengkulu. Selama pengumpulan data tidak ditemukan kendala. Sementara merencanakan keberangkatan ke Sumatra Barat, data awal ditranskrip guna mengetahui bagian-bagian yang perlu di dalam. Peneliti mendapatkan kabar dari kolega bahwa UIN Padang ditutup sementara waktu karena beberapa pegawai ditemukan positif Covid-19. Sedangkan Bukittinggi juga tengah berada pada zona merah, tetapi kolega di IAIN Bukittinggi memastikan kampus masih menerima tamu.

Peneliti mempertimbangkan penggunaan aplikasi *zoom* atau *vidio call* via Whatsapp untuk pengumpulan data di dua lokasi ini. Keputusan akhir adalah tetap melakukan wawancara tatap muka atas alasan beberapa narasumber adalah pejabat kampus seperti ketua LPM dan Dekan Fakultas. Peneliti menuju IAIN Bukittinggi pada 27 September 2021, dan menunda pengumpulan data di UIN Padang hingga 11 Oktober 2021. Selama pengumpulan data, peneliti menerapkan protokol kesehatan seperti melakukan tes antigen, memakai masker, dan berupaya mencuci tangan.

Kendala berikutnya masih terkait penjadwalan pengumpulan data di area Jawa. Peneliti menggali berbagai informasi dari kolega yang telah lebih awal melakukan penelitian di Jawa dengan penyampaian bahwa benar ada pengetatan gerak manusia. Pada saat itu juga, biaya PCR (*Polymerase Chain Reaction*) menyentuh angka satu juta untuk satu kali tes yang berlaku selama 3 x 24 jam. Peneliti memutuskan untuk menunggu beberapa minggu berharap situasi kembali normal. Harapan tersebut tidak kunjung terwujud. Tingginya cost yang harus dikeluarkan ditambah akses ke lokasi yang terbatas menyebabkan peneliti mempertimbangkan dua lokasi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan IAIN Surakarta.

Peneliti mencari kampus dengan karakteristik yang semisal dengan dua kampus di atas dan terpenting adalah dapat di akses. Pilihan hanya ada di pulau Sumatra yang memberlakukan PPKM tidak ketat. Pilihan jatuh pada UIN Raden Fattah Palembang dan UIN Raden

Intan Lampung. Seluruh data yang ditargetkan dapat diperoleh. Begitu juga untuk tahap selanjutnya hingga publikasi, peneliti tidak menemukan kendala berat.

BAB 2

Era Industri 4.0

Penggunaan istilah ‘industri 4.0’ pertama kali muncul di Jerman. Zhou dkk (2016) mengatakan kata tersebut muncul dari sebuah artikel yang ditulis oleh pemerintah Jerman pada November 2011. Slogan ‘*Industrie 4.0*’ digunakan Jerman untuk mempercepat pengembangan industri nasional terutama pada sektor manufaktur (Zhang dkk, 2016; Aulbur & Bigghe, 2019). Secara cepat, negara-negara maju merespon, terutama China, Amerika Serikat, Inggris Raya, guna mendorong sistem produksi ke perangkat-perangkat cerdas berbasis *Internet of Things* (IoT). Pada gilirannya Wan dan Zhou (2015) mengatakan ternyata strategi industri 4.0 tidak hanya mempengaruhi perkembangan industri di Jerman, tetapi juga telah menjadi kekuatan pendorong yang mengubah tatanan tradisional dan pemandu masa depan.

Peneliti berargumen bahwa industri 4.0 benar-benar menjadi sebuah revolusi aktif yang mempengaruhi hampir di semua tatanan peradaban. Ini dapat dibuktikan melalui teks ilmiah seperti pada sektor pendidikan (Baygin dkk, 2016; Mian dkk, 2020), perbankan (Mehdiabadi dkk, 2020; Tam, 2020; Gupta, 2021), sosial-budaya (Prasetyo & Trisyanti, 2018; Mirarchi dkk, 2021) dan banyak sektro lagi. Sehingga, bab dua ini akan mendeskripsikan gambaran umum

tentang era industri 4.0 yang dimulai dari penjelasan singkat sejarah revolusi industri; maksud utama industri 4.0; dan indikator atau elemen utama industri 4.0. Bab ini akan mengakhiri bab ini dengan analisa dampak industri 4.0 bagi pendidikan.

2.1 Sejarah Revolusi Industri

Revolusi Industri 1.0: Inggris is number one

Era industri 1.0 terjadi pada rentang 1760–1840. Penggunaan mesin uap, pemintal Spinning, peleburan kokas, proses pudding dan rolling untuk membuat besi di akhir abad ke-18 telah mengubah wajah-wajah pabrik di sebagian kawasan Eropa. Para ahli kemudian menetapkan masa itu sebagai awal mula revolusi dalam bidang industri (Ashton, 1948; Fliin, 1966; Hartwell, 1976). Revolusi industri terjadi untuk pertamakalinya di Inggris (1750–1760) karena berhasil melakukan perubahan dari tenaga kerja manusia dan hewan menjadi mesin, manufaktur kimia baru dan proses produksi besi, peningkatan efisiensi tenaga air, peningkatan penggunaan tenaga uap, dan pengembangan peralatan mesin (Griffin, 2010; Mohajan, 2019).

Inggris telah mendominasi perkembangan sektor manufaktur di dunia melalui kebijakan ekspor barang jadi dan impor bahan mentah dari negara-negara jajahannya. Banyak budak yang dikirim ke Amerika untuk melayani tuan tanah, kemudian menjual hasil perkebunan ke cukong-cukong Inggris di pinggir pelabuhan. Bahan baku juga didapat dari wilayah jajahan di sekitar britania raya seperti batubara, kapas, bijih besi, kayu, dan lainnya. Dukungan yang baik ini tidak mampu diikuti oleh negara lain karena keterbatasan akses seperti pengetahuan, komunikasi, transportasi, dan investasi. Sehingga Inggris menjadi pemain tunggal.

Selain dukungan kuat dari mesin, bahan baku, investasi, dan transportasi, ternyata ada hal lain yang turut membantu kesuksesan Inggris. Mohajan (2019) mengkalkulasi empat insiden yang turut mensukseskan revolusi industri.

1. Temuan mesin uap oleh James Watt. Mesin uap yang ditemukan oleh Thomas Newcome hanya khusus untuk sektor tambang. Watt mengubah fungsi mesin uap menjadi tenaga penggerak yang bekerja secara efisien. Hasil yang dikerjakan Watt melampaui temuan Newcome karena tidak hanya menysasar tambang, tetapi juga sebagian besar industri yang membutuhkan mesin penggerak.

2. Gagasan para ilmuwan. Adam Smith menerbitkan buku *The Wealth of Nations* yang merubah cara pandang banyak orang tentang kekayaan tidak bersumber dari emas, melainkan nilai produksi yang berkelanjutan. Karya Karl Marx dan Friedrich Engels tentang *The Communist Manifesto* yang mengungkapkan gaya berpikir baru ekonomi industri, terobosan teknologi industri, dan kebangkitan kelas bawah.
3. Stabilitas politik di Inggris. Pemerintah dan rakyat mendukung setiap kemajuan industri. Pembangunan rel kereta api dipercepat karena adanya temuan lokomotif kereta api bertenaga uap. Kereta api mendorong pertumbuhan industri dengan menyediakan cara murah untuk mengangkut bahan dan produk jadi, menciptakan ratusan ribu pekerjaan baru bagi pekerja kereta api dan penambang, meningkatkan industri pertanian dan perikanan. Perjalanan kereta api menjadi populer untuk perjalanan yang lebih mudah dan nyaman.
4. Temuan-temuan Newton: teleskop, spektral, gravitasi dan kalkulus. Ilmu Newton turut membantu industri dalam menciptakan beberapa peralatan canggih. Ilmu ini hanya merambah di masyarakat Inggris dan tidak sampai di Amerika Serikat.

Akhirnya dapat ditarik sebuah benang merah bahwa Inggris di abad ke-18 mendapat banyak keuntungan dari sisi internal dan eksternal. Internal didukung oleh temuan-temuan mutakhir dari para pemikir, sumber daya alam masih melimpah, pemerintah lokal, dukungan masyarakat, investor, sistem perbankan yang memberikan pinjaman untuk investasi ke alat-alat produksi, dan akses transportasi yang lebih unggul dari negara lain. Sedangkan eksternal terlihat dari kecepatan ekspansi atau menjajah banyak negara untuk mendapatkan sumber daya alam, investor dari luar, dan daya beli masyarakat internasional atas produk-produk yang dihasilkan oleh pabrik Inggris.

Revolusi Industri 2.0: Era baru ekonomi, sosial, dan pendidikan

Era industri 2.0 berada pada rentang 1860–1914. Era ini dikenal sebagai penciptaan ekonomi industri modern, kemajuan tenaga uap, dan transportasi, dan era baru komunikasi. Berbagai teknologi yang tidak pernah ditemukan sebelumnya telah muncul. Teknologi tersebut seperti listrik, mesin pembakaran internal, industri kimia, minyak bumi dan bahan kimia lainnya, teknologi komunikasi (telegraf, telepon

dan radio), dan air mengalir dengan pipa dalam ruangan (Gordon, 2000; Peterson, 2008).

Mokyr (1990) menjelaskan ekonomi industri tumbuh sangat cepat karena kemajuan sains di era lalu telah ditopang oleh teknologi komunikasi dan transportasi. Atkeson dan Kehoe (2001) berargumen bahwa listrik, telegraf, dan telepon lah yang mengantar transisi sistem feodalisme ke ekonomi baru bergaya pabrikan menjadi tidak terbendung. Pada gilirannya, kebangkitan ekonomi baru ini memberi dampak pada kehidupan sosial dan sistem pendidikan masyarakat eropa.

Mohajan (2019) dan Gordon (2012) memberikan gambaran kehidupan sosial masyarakat Amerika dan Inggris selama era industri 2.0. Terjadi peningkatan jumlah penduduk yang sangat pesat. Di Amerika pada 1877 total populasi hanya 47 juta, kemudian di akhir 1900 melonjak 76,2 juta jiwa. Di London pada 1800 hanya 0,96 juta, kemudian 1900 menjadi 6,5 juta jiwa. Satu wanita mampu melahirkan anak antara 7 hingga 10 orang. Walau hidup di rumah tanpa listrik, memasak menggunakan kayu dan kompor, udara tercemar, pembuangan limbah rumah tangga yang tidak terkendali, keadaan ini tidak menyurutkan keluarga untuk membatasi jumlah anak.

Meningkatnya jumlah penduduk ternyata memberi keuntungan tersendiri bagi pabrik karena mereka mendapat pasokan tenaga kerja yang melimpah. Dampaknya, pemilik pabrik telah menekan biaya gaji hingga titik minimal dengan waktu jam kerja hampir 18 jam sehari. Kelas pekerja yang tidak memiliki keahlian dan tidak ingin menjadi petani secara sukarela menjalankan sistem pekerjaan yang buruk ini. Muncul banyak kekerasan terhadap buruh, tidak ada perhatian kesehatan, keselamatan kerja, bonus lembur, dan pemotongan gaji tanpa kesepakatan.

Kebutuhan akan tenaga kerja tumbuh pesat di negara-negara industri, sehingga mendorong minat banyak orang. Lelaki dan perempuan dewasa, serta anak-anak bekerja di pabrik dan tambang batu bara. Lebih dari 33 juta orang Eropa dilaporkan memasuki pelabuhan AS. Imigran dan anak-anak mencapai jumlah 30-40% dari populasi kulit putih di Amerika. Populasi perkotaan tumbuh sangat cepat karena migrasi besar-besaran ke kota-kota dari daerah pedesaan. Amerika dianggap sebagai bangsa imigran atau "*melting pot*".

Kemudian perkembangan dari sisi pendidikan hanya terlihat di penghujung era industri 2.0. Pada tahun 1910, sekitar 80% anak bersekolah dan pada tahun 1920 angka tersebut meningkat menjadi 100% (Bandiera et al. 2018). Sebagian besar pemerintah di Amerika dan Eropa mulai mendirikan sekolah dasar yang dibiayai negara di mana anak laki-laki dan perempuan berusia antara 6 dan 12 tahun diwajibkan untuk bersekolah. Di Eropa barat dan tengah, kebanyakan orang dewasa dapat membaca pada tahun 1900. Dari tahun 1910 hingga 1940, AS mencapai transformasi pendidikan yang mengesankan. Pendaftaran sekolah menengah dan tingkat kelulusan meningkat sangat pesat. Kurikulum yang beragam, sekolah kejuruan, universitas, dan kursus kejuruan periodik ditemukan di AS selama dekade pertama abad ke-20, yang dianggap sebagai skala standar di banyak negara saat ini (Krug, 1972).

Sebelumnya, di tahun 1870 sekitar 20% dari seluruh populasi orang dewasa dan 80% dari populasi kulit hitam buta huruf. Pada abad ke-19 pendidikan formal AS sangat buruk, hanya sekitar tiga dari lima anak yang bersekolah; dan sebagian besar meninggalkan sekolah di usia dini. Sekolah-sekolah itu berlantai tanah, dan meja atau bangku dari papan kasar. Bangunannya cukup kecil, dan langit-langit, dinding, dan atap semuanya terbuat dari tanah, jerami, dan lumpur. Siswa yang tidak patuh dihukum dengan berbagai cara yang aneh dan rumit (Boyer, 1983).

Revolusi Industri 3.0: Mendahulukan mesin daripada manusia

Revolusi Industri 3.0 terjadi pada akhir abad ke-20. Teknologi digital dan internet menjadi pertanda era ini. Dibandingkan dengan revolusi industri sebelumnya, era 3.0 dipicu oleh berbagai mesin yang dapat bergerak dan berpikir secara otomatis. Itu disebut dengan sistem komputerisasi hingga menciptakan robot yang benar-benar menggantikan kerja manusia (Greenwood, 1997).

Komputer pertama diciptakan oleh Amerika untuk memenangkan perang dunia II. Ukurannya hampir 3 x 3 meter yang difungsikan untuk memecahkan kode rahasia Jerman, yang disebut dengan Colossus. Colossus tidak seperti komputer di era berikutnya. Ciri-cirinya adalah tidak memiliki RAM (*random-access memory*), tidak dapat menerima instruksi dari keyboard, dan berdaya listrik sebesar 8.500 watt.

Era komputer masuk dalam dunia bisnis dimulai pada 1950-an. Industri menggunakannya untuk menghitung biaya yang tidak mungkin dilakukan secara manual (Jonscher, 1994). Biaya untuk menghitung angka menurun dengan cepat selama periode ini. Antara tahun 1950 dan 1980, biaya per MIP (*million instructions per second*) turun 27-50 persen per tahun, mendorong penggunaan komputer sebagai perangkat penghitung. Dalam lingkaran umpan balik, adopsi yang meluas menyebabkan penurunan harga lebih lanjut karena produsen komputer meningkatkan kurva pembelajaran mereka.

Pada 1960-an, komputer menjadi perangkat penyimpanan file yang digunakan oleh bisnis untuk menyortir, menyimpan, memproses, dan mengambil data dalam jumlah besar, sehingga menghemat tenaga kerja yang terlibat dalam aktivitas pemrosesan informasi. Berbagai perusahaan yang ada harus beradaptasi dan mengubah cara kerja mereka untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada, daripada ditelan oleh kemajuan zaman ini. Selain itu, kemajuan teknologi komputer yang berkembang sangat pesat setelah Perang Dunia II saat itu telah berakhir. Berbagai penemuan, seperti semikonduktor dan transistor, hingga IC atau chip terintegrasi, telah membuat komputer menjadi lebih kecil, menggunakan lebih sedikit daya, dan kemampuan untuk menghitung dan menerima perintah yang semakin kompleks.

Namun dengan adanya revolusi itu sendiri, banyak pabrik industri lebih memilih menggunakan mesin daripada manusia, yang membuat kesempatan kerja semakin sempit. Hal ini dikarenakan penggunaan mesin yang semakin kompleks dapat meningkatkan kecepatan proses produksi berkali-kali lipat dan meningkatkan kualitas. Munculnya perusahaan berbasis teknologi juga semakin meningkat, sehingga muncul istilah yang disebut *technopreneurship*.

Otomatisasi peralatan industri telah menggantikan peran manusia dalam proses tersebut. Di satu sisi, perkembangan teknologi digital telah mempermudah pekerjaan manusia, karena banyak produk yang dapat dihasilkan hanya dalam beberapa jam. Proses bisnis berkembang pesat, dan menjadi lebih terstruktur mulai dari tahap perencanaan tenaga kerja, penjadwalan dan proses produksi.

Bahkan di Revolusi 3.0, dunia usaha mulai memperhatikan pengurangan biaya produksi, sehingga untuk menekan biaya produksi, konsep pemindahan pabrik ke negara-negara berbiaya rendah pun dimulai. Perusahaan-perusahaan berbasis teknologi mulai

bermunculan yang dikenal dengan istilah *technology entrepreneur*. Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi seluler telah mempercepat proses transformasi Revolusi Industri 4.0.

Revolusi Industri 4.0: Internet of Things (IoT)

Era industri 4.0 dimulai pada November 2011 setelah pemerintah Jerman mengumumkan strategi nasional mereka untuk mendorong industri manufaktur cerdas. Hirsch-Kreinsen dkk (2016) memprediksi strategi 4.0 diluncurkan oleh Jerman karena sesuai dengan karakteristik bisnis mereka. Banyak produk mobil dan teknologi canggih diciptakan dan diproduksi di Jerman. Fuchs (2018) menyampaikan bagian manufaktur dari total penciptaan nilai jauh lebih besar di Jerman daripada di Amerika dan Inggris. Oleh karena itu tujuan utama dari 4.0 adalah untuk meningkatkan profitabilitas sektor manufaktur.

Ide utama yang disampaikan oleh pemerintah Jerman untuk industri 4.0 adalah 1) Ketersediaan dan penggunaan internet dan IoT; 2) Integrasi proses teknis dan proses bisnis di perusahaan; 3) Pemetaan digital dan virtualisasi dunia nyata; 4) Pabrik pintar (*smart factory*). Pada tahun-tahun setelah diperkenalkan, ada banyak kegiatan dan inisiatif formal dan informal untuk lebih mengembangkan 4.0. Misalnya pada 2012, kelompok kerja dibentuk, yang kemudian menghasilkan 'Platform Industri 4.0' Kopp dkk (2016).

Selain itu, telah dicatat bahwa telah terjadi "debat publik yang hidup" (Fuchs 2018) seputar 4.0. Namun, ada sedikit diskusi kritis di antara berbagai aktor yang terlibat dalam bidang 4.0 tentang manfaat dan efek dari konsep tersebut dan apakah konsep tersebut dapat memenuhi janji dan harapan yang tinggi. Dalam kata-kata Kopp dkk (2016) "*ada konsensus yang luas dan hampir tak terputus antara mitra sosial dan pembuat kebijakan*"

Dalam beberapa tahun terakhir, "Industri 4.0" telah banyak dibahas, dan telah menjadi hotspot bagi sebagian besar industri global dan industri informasi. Industri 4.0 akan menjadi revolusi industri baru yang akan memberikan pengaruh besar bagi industri internasional. Terlebih, manufaktur China saat ini dalam keadaan transformasi dan peningkatan industri.

Selain sebagai konsekuensi alami dari digitalisasi dan teknologi baru, pengenalan Industri 4.0 juga terkait dengan fakta bahwa banyak kemungkinan yang hingga saat ini dimanfaatkan untuk meningkatkan

keuntungan di industri manufaktur dan kemungkinan baru harus ditemukan. Biaya produksi diturunkan dengan pengenalan produksi *just-in-time*, dengan mengadopsi konsep produksi ramping dan terutama dengan *outsourcing* produksi ke negara-negara dengan biaya kerja yang lebih rendah. Dalam hal penurunan biaya produksi industri, Industri 4.0 adalah solusi yang menjanjikan. Pabrik Industri 4.0 dapat menerunkan biaya produksi sebesar 10-30%, biaya logistik sebesar 10-30%, dan biaya manajemen kualitas sebesar 10-20% (Rojko, 2017).

Industri 4.0 sangat bergantung pada jaringan internet. Karena itu, para ahli mengatakan *Internet of Things* (IoT) merupakan keajaiban dari era ini. Semua hal yang nyata dapat ditransformasikan ke dalam jaringan yang ke luar dalam bentuk data. Teknologi sensor seperti *quick response code* (QR Code), teknologi suara seperti yang digunakan google talk, *artificial intelegence*, *smart technology*, semuanya membutuhkan internet sebagai penghubung. Sehingga segala aktifitas manusia bergantung pada internet.

Konsep Industri 4.0 dapat dilihat sebagai pendekatan baru yang fundamental yang akan menyatukan dunia digital dan fisik. Para peneliti dan perusahaan memiliki sudut pandang yang berbeda tentang konsep dan visi Industri 4.0, tetapi ada konsensus tentang aspek-aspek utama yang membahas visi manufaktur masa depan: *smart factory*, *smart products*, *business models*, dan *customers*. Di bawah ini dijelaskan lebih lanjut aspek utama 4.0.

Smart factory adalah salah satu aspek kunci yang menjawab revolusi industri baru ini. Itu dihasilkan dari beberapa pengembangan yang terdiri dari integrasi, digitalisasi dan penggunaan struktur fleksibel dan *smart solution*. Solusi manufaktur ini memungkinkan terciptanya lingkungan yang cerdas di seluruh rantai nilai, memungkinkan kinerja proses yang fleksibel dan adaptif (Radziwon, 2014). Lingkungan pabrik yang cerdas terdiri dari komunikasi *real-time* integratif baru antara setiap sumber daya manufaktur (sensor, aktuator, konveyor, mesin, robot, dll.), yang meningkatkan efisiensi manufaktur dan memungkinkan pemenuhan kebutuhan pasar yang sangat kompleks.

Smart product terintegrasi dengan seluruh rantai nilai sebagai bagian aktif dari sistem, memantau tahapan produksi melalui penyimpanan data, dapat secara otomatis meminta sumber daya yang diperlukan, dan mengontrol proses produksi secara mandiri (Jazdi,

2014). Produk pintar dapat digambarkan sebagai *Cyber-Physical Systems* (CPS) karena kemampuannya memungkinkan koneksi antara dunia fisik dan virtual. Produk-produk ini dicirikan oleh beberapa fitur utama seperti komputasi, penyimpanan data, komunikasi dan interaksi dengan lingkungan mereka, mampu mengidentifikasi diri mereka sendiri, menyimpan data tentang proses produksi mereka dan memberikan informasi tentang langkah-langkah lebih lanjut mengenai produksi dan pemeliharaan (Schmidt dkk, 2015).

Business models sangat dipengaruhi oleh Industri 4.0 karena paradigma manufaktur baru ini menyiratkan cara komunikasi baru di sepanjang rantai pasokan. Pemodelan bisnis berubah dalam beberapa tahun terakhir karena kebutuhan industri dan pasar baru dan model bisnis baru muncul, memungkinkan penciptaan lingkungan kolaboratif. Ada banyak peluang untuk mengoptimalkan proses penciptaan nilai dan integrasi melalui rantai nilai, untuk mencapai kemampuan pengorganisasian diri dan integrasi dan komunikasi waktu nyata.

Customer adalah faktor kunci dalam setiap model bisnis dan Industri 4.0 membawa serangkaian keuntungan bagi mereka, meningkatkan komunikasi di sepanjang rantai nilai dan meningkatkan pengalaman pelanggan. Tingkat integrasi yang tinggi dan pertukaran informasi yang otonom akan memungkinkan perubahan persyaratan secara real-time. Selain itu, produk pintar akan memberikan informasi yang relevan kepada penggunanya tentang status dan parameter pemanfaatannya.

Secara singkat, *smart factory* terhubung ke rantai nilai untuk memenuhi kebutuhan pasar dan terdiri dari integrasi antara mesin dan material melalui antarmuka standar. Material cerdas dan produk cerdas dilacak sepanjang waktu siklus hidupnya, memungkinkan penyesuaian tingkat tinggi. Industri 4.0 membawa munculnya model bisnis baru yang lebih memenuhi kebutuhan pelanggan yang berubah, melalui kemampuan komunikasi real-time di seluruh rantai pasokan.

2.2 Memaknai Industri 4.0

Istilah industri 4.0 untuk pertamakalinya muncul di Jerman sebagai upaya pemerintah dalam mendorong kemajuan pada sektor manufaktur. Menurut Morrar dkk (2017) untuk memahami apa yang dimaksud dengan Industri 4.0, PwC mengusulkan sebuah kerangka kerja. Kemudian, pemerintah Jerman meminta perusahaan terkemuka

untuk menentukan prioritas mereka di antara sekelompok konsep. Akhirnya, *smart systems, humans in Industry 4.0, smart production, people skills* diidentifikasi sebagai prioritas tertinggi.

Istilah ini secara cepat direspon oleh banyak negara maju, dan juga tidak ketinggalan para akademisi yang fokus di bidang industri dan keterkaitan antar dampak teknologi. Culot dkk (2020) melalui studi literatur menemukan 4666 artikel dari laman scopus menggunakan kata kunci ‘Industry 4.0’. Setelah difilter, hanya 81 artikel yang layak untuk didalami. Ditemukan 13 istilah yang merujuk pada maksud industri 4.0. Kemudian, mereka juga melihat ada perbedaan tentang pemaknaan atas industri 4.0.

Tabel 2.1 Penggunaan istilah ‘industri 4.0’

Istilah untuk ‘industri 4.0’	Pemaknaan
Industry 4.0	Definition
Industrie 4.0	Concept
Fourth industrial revolution	Classified
4th industrial revolution	Taxonomy
Industrial internet	Paradigm
Smart manufacturing	Understanding
Smart factory	Characteristic
Cyber manufacturing	Overview
Digital transformation	Vision
Cloud manufacturing notion	Framework
Cloud-based design	Introduction
Software-defined manufacturing	Nation
Factory of things	
Wisdom manufacturing	
Self-organizing manufacturing	
Social manufacturing	
Smart city production	

Sumber: Culot dkk (2020)

Tabel 2.1 menyajikan 17 istilah yang dipakai oleh praktisi dan akademisi untuk menjelaskan fenomena industri yang baru ini. Penggunaan istilah ini dipakai secara bergantian. Walau demikian, tampaknya semua istilah mengagungkan industri 4.0 dengan kata ‘*smart*’ atau ‘*wisdom*’. Kemudian, Culot dkk (2020) mengidentifikasi 12 pemaknaan atas industri 4.0. Ada yang menyebut itu sebagai sebuah

gagasan (*nation*), concept (*konsep*), taksonomi atau pengkategorian (*taxonomy*), kerangka kerja (*framework*), visi atau tujuan akhir (*vision*), dan lainnya.

Finance (2015) menjelaskan bahwa industri 4.0 merupakan proses transformasi industri manufaktur melalui digitalisasi dan eksploitasi potensi teknologi baru. Rojko (2017) menilai industri 4.0 tidak terbatas hanya pada manufaktur langsung di perusahaan, tetapi juga mencakup rantai nilai lengkap dari penyedia ke pelanggan dan semua fungsi dan layanan bisnis perusahaan. Artinya, sistem produksi Industri 4.0 fleksibel dan memungkinkan produk yang dipersonalisasi dan disesuaikan.

Zhou dkk (2015) melihat industri 4.0 bukan sekedar transformasi digital, tetapi lebih kompleks dari itu. Industri 4.0 dibangun atas dasar sistem jaringan yang sangat fleksibel, melibatkan teknologi manufaktur digital, teknologi komunikasi, teknologi komputer, teknologi otomasi, dan banyak bidang lainnya. Menariknya, seluruh teknologi di masa lalu saling berkontribusi dan menyempurnakan item satu dengan yang lainnya di era ini.

Di satu sisi, dasar penerapannya didasarkan pada desain dan simulasi digital, proses manufaktur yang sangat otomatis, jaringan manajemen data produksi dan, manajemen proses produksi, mengubah seluruh proses menjadi akses pengetahuan dan hukum manajemen, penambangan, analisis, pertimbangan dan pengambilan keputusan. Di sisi lain, industri 4.0 didasarkan pada CPS, yang menggunakan teknologi komputasi, komunikasi, dan kontrol dalam kolaborasi erat untuk mencapai sistem produksi cerdas penginderaan waktu nyata, kontrol dinamis, dan layanan informasi.

Dari berbagai definisi dan respon ahli ketika menjelaskan industri 4.0, peneliti mengidentifikasi setidaknya ada tiga istilah yang terus melekat:

- (i) Perusahaan, ditandai dengan penyebutan elemen seperti: pabrik, mesin, sensor, suku cadang, pengontrol logika terprogram, dan robot.
- (ii) Teknologi Informasi, ditandai dengan penyebutan: *software*, *manufacturing execution the system* (MES), *enterprise resource planning* (ERP), *supervisory control and data acquisition* (SCADA).
- (iii) Karakteristik/Faktor, dengan menunjukkan konsep-konsep yang dianggap penting dalam industri 4.0: waktu, biaya, integrasi, standarisasi, komunikasi, dan lain-lain.

Peneliti dapat menarik sebuah definisi bahwa industri 4.0 merupakan sebuah istilah yang digunakan oleh *stakeholder* / praktisi untuk menerapkan teknologi baru bidang digitalisasi / komputerisasi / otomatisasi dalam rangka menyelesaikan banyak pekerjaan, baik di sektor manufaktur maupun jasa. Peneliti menyebutkan *stakeholder* karena istilah industrir 4.0 pertamakali digunakan oleh pemerintah Jerman untuk menjelaskan strategi nasional mereka bidang manufaktur. Teknologi baru yang dimaksud tidak hanya terbatas pada penyempurnaan robot, tingkat kemampuan mesin, tetapi juga *internet of things* yang mampu menambah banyak inovasi. Sedangkan penyelesaian pekerjaan awal ditujukan untuk bidang manufakturing, tetapi setelah perkembangan yang masif, berdampak juga pada sektor jasa, termasuk pendidikan di dalamnya.

Kesamaan dari semua istilah dan konsep ini adalah pengakuan bahwa metode produksi dan manufaktur tradisional berada dalam pergolakan transformasi digital. Untuk beberapa waktu sekarang, proses industri semakin merangkul teknologi informasi, tetapi tren terbaru melampaui hanya otomatisasi produksi yang, sejak awal 1970-an, didorong oleh perkembangan elektronik dan TI.

2.3 Indikator Industri 4.0

Industri 4.0 berpusat pada teknologi. Teknologi yang dimaksud tidak hanya berupa perangkat lunak seperti manufaktur digital, jaringan komunikasi, komputasi, internet, *cloud*, *data mining*, *advanced analytical techniques*, tetapi juga dukungan perangkat keras seperti komputer, mesin pintar, mesin kontrol, dan lainnya. Teknologi ini telah menjadi indikator penting kesuksesan industri 4.0.

Internet of Things (IoT)

IoT dan industri 4.0 merupakan konsep yang sangat dekat dan saling terhubung melalui sistem berbasis web. Keterhubungan ini menghasilkan lingkungan kerja yang lebih efektif. Sistem manufaktur berbasis IoT akan membuat keputusan yang pasti, cepat, dan terukur. Keputusan yang diambil memungkinkan untuk tidak ditemukan kesalahan.

IoT dibangun atas jaringan antar perangkat fisik, perangkat lunak, sensor, aktuator, konektivitas jaringan yang memungkinkan objek-objek ini mengumpulkan dan bertukar data. Objek tersebut memungkinkan untuk dikendalikan dan dirasakan dari jarak jauh di

seluruh infrastruktur jaringan yang ada, serta menciptakan peluang untuk integrasi langsung dari dunia fisik ke dunia sistem. Leloglu (2016) kemudian mengatakan ada empat lapisan utama dalam IoT: lapisan persepsi, lapisan jaringan, lapisan pendukung, dan aplikasi.

Shaohuai dkk (2011) menyampaikan bahwa efektivitas sistem berbasis industri 4.0 dipengaruhi oleh kualitas IoT. Berbagai studi dalam satu dekade ini berusaha mengembangkan model dan perangkat yang menghubungkan berbagai hal ke IoT. Shrimali dkk (2017) mengoptimalkan pertukaran dalam jaringan data nama dan mempelajari manajemen memori data dan kesegaran data. Huckle dkk (2016) menyelidiki aplikasi terdistribusi ekonomi bersama yang aman. Studi ini penting untuk memahami hubungan antara IoT dan Ekonomi. Termasuk juga Shaohuai dkk (2011) menyiapkan model evaluasi berbasis pengambilan keputusan multi-tujuan kualitas layanan yang diusulkan.

Selanjutnya, Burke dkk (2013) meneliti penggunaan *Radio Frequency Identification* (RFID), label pada kode *Quick Read* (QR), dan sistem IoT. Mereka mengamati respon para pelanggan yang telah menggunakan teknologi ini. Hubert dan Chan (2015) juga pernah menjelaskan manfaat yang didapatkan para pelanggan dan mitra saat berkolaborasi dalam jaringan nilai dengan menggunakan sistem IoT. Lebih banyak lagi studi lain yang menghubungkan IoT dan Industri 4.0. Dalam catatan Oztemel dan Gursev (2018) ada 57 studi yang menjelaskan, menghubungkan, dan membangun model-model IoT. Walau peneliti sangat meyakini bahwa itu hanya sebagai kecil saja.

Cara kerja dari IoT yaitu setiap benda harus memiliki sebuah alamat Internet Protocol (IP). Alamat Internet Protocol (IP) adalah sebuah identitas dalam jaringan yang membuat benda tersebut bisa diperintahkan dari benda lain dalam jaringan yang sama. Selanjutnya, alamat Internet Protocol (IP) dalam benda-benda tersebut akan dikoneksikan ke jaringan internet. Saat ini koneksi internet sudah sangat mudah didapatkan. Dengan demikian pengguna dapat memantau benda bahkan memberi perintah (remote control) kepada benda tersebut dengan koneksi internet.

Setelah sebuah benda memiliki alamat IP dan terkoneksi dengan internet, pada benda tersebut juga dipasang sebuah sensor. Sensor pada benda memungkinkan benda tersebut memperoleh informasi yang dibutuhkan. Setelah memperoleh informasi, benda tersebut dapat mengolah informasi itu sendiri, bahkan berkomunikasi dengan

benda-benda lain yang memiliki alamat IP dan terkoneksi dengan internet juga. Terjadi pertukaran informasi dalam komunikasi antara benda-benda tersebut. Setelah pengolahan informasi selesai, benda tersebut dapat bekerja dengan sendirinya, atau bahkan memerintahkan benda lain juga untuk ikut bekerja. Hal ini merupakan kelebihan dari IoT (Kitchemham, 2004).

Di masa yang akan datang, teknologi *voice command* dapat dimanfaatkan di perkantoran. Kondisi perangkat yang dipakai dalam bentuk monitor dapat dilihat, yang merupakan awal dari perkembangan teknologi yang dapat dipakai dan otomatisasi di kantor. Mungkin di masa yang akan datang teknologi bisa dipakai untuk memantau, dan memerintahkan peralatan kantor untuk konservasi energi yang optimal.

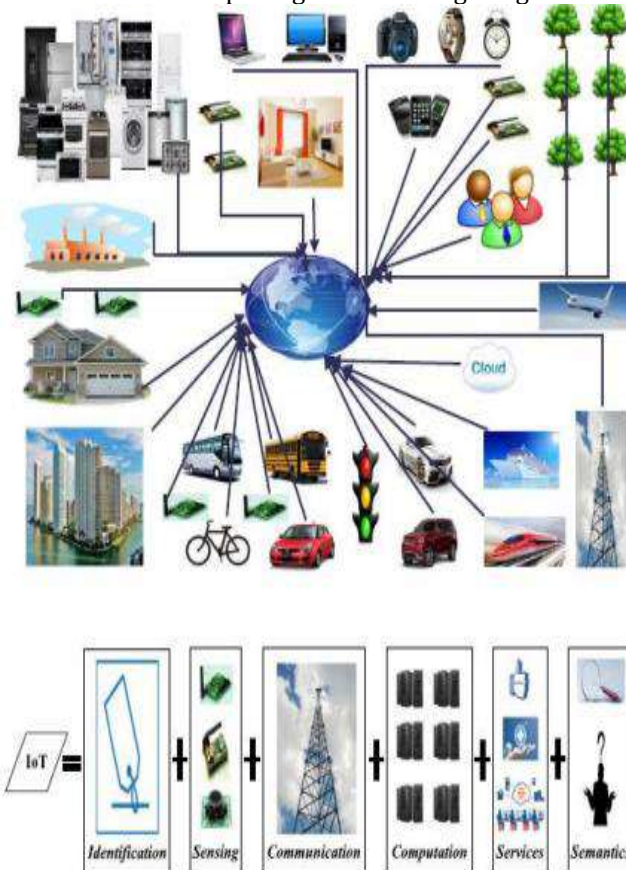
IoT mampu menghubungkan miliaran atau triliun benda-benda yang memiliki IP melalui internet, sehingga ada kebutuhan kritis akan arsitektur berlapis fleksibel. Semakin banyak jumlah arsitektur yang diajukan belum terkonvergensi menjadi model referensi. Sementara itu, ada beberapa proyek seperti Internet of Things (IoT-A) yang mencoba merancang arsitektur bersama berdasarkan analisis kebutuhan peneliti dan industri. Teknologi nirkabel mewakili daerah pertumbuhan dan kepentingan yang berkembang pesat untuk menyediakan akses ke jaringan yang ada di berbagai tempat. WLAN berdasarkan standar IEEE 802.11 sedang diimplementasikan terus-menerus di rumah dan Broadband Wireless (BW) juga merupakan teknologi nirkabel yang sedang berkembang yang bersaing dengan Digital Subscriber Line (DSL). Menurut Armando Roy Delgado et al., secara logis tentang pengelolaan data dengan menggunakan salah satu element IoT yaitu remote control.

Beberapa elemen IoT seperti RFID (*Radio Frequency Identification*), WSN (*Wireless Sensor Network*), WPAN (*Wireless Personal Area Network*), WBAN (*Wireless Body Area Network*), HAN (*Home Area Network*), NAN (*Neighborhood Area Network*), M2M (*Machine to Machine*), CC (*Cloud Computing*), dan DC (*Data Center*) memiliki pengaruh dalam kehidupan seperti proses penginderaan IoT berarti mengumpulkan data dari benda-benda terkait di dalam jaringan dan mengirimkannya kembali ke warehouse, database atau cloud seperti Gambar 3. Elemen IoT ini merupakan bagian dari Internet Communication Technology untuk melakukan identifikasi, penginderaan, komunikasi dan perhitungan.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis untuk mengambil tindakan spesifik berdasarkan layanan yang dibutuhkan. Sensor IoT bisa berupa sensor cerdas, aktuator atau perangkat penginderaan yang dapat dipakai. Perusahaan seperti Wemo, Revolv dan SmartThings menawarkan smart hub dan aplikasi mobile yang memungkinkan orang untuk memantau dan mengendalikan ribuan perangkat dan peralatan cerdas di dalam gedung menggunakan ponsel cerdas mereka *Single Board Computers* (SBCs) yang terintegrasi dengan sensor dan built-in IP dan fungsi keamanan biasanya digunakan untuk mewujudkan produk IoT, seperti Arduino Yun, Raspberry PI, BeagleBone Black dan lain sebagainya. Perangkat seperti ini biasanya terhubung ke portal kontrol data pusat untuk menyediakan data yang dibutuhkan dan data yang diperoleh selanjutnya dimanfaatkan untuk membuat keputusan dan bereaksi sesuai dengan data yang diperoleh. Proses ini biasanya meliputi: menemukan sumber data, memanfaatkan sumber data, memodelkan informasi, mengenali dan menganalisa data.

Pada abad ke-21, komputer pribadi dan ponsel digabungkan, menciptakan smartphone salah satu platform paling sukses sepanjang masa. Sekitar hampir ratusan miliar perangkat terhubung diramalkan pada tahun 2020, dimana sekitar 50 miliar akan terkait dengan IoT seperti terlihat pada Gambar 2.1. Pada tahun 2018 IoT diperkirakan akan melampaui angka perangkat ponsel yang mencakup mobil, mesin, wearable dan elektronik konsumen lainnya yang terhubung. Antara tahun 2016 dan 2022, perangkat IoT diperkirakan meningkat sebesar 21% yang didorong oleh penggunaan baru. Pada akhir 2016, terdapat 400 juta IoT telah terkoneksi dengan ponsel dan jumlah tersebut diproyeksikan mencapai 1,5 miliar perangkat pada 2022 atau sekitar 70 persen dari kategori wide-area. Pertumbuhan ini disebabkan oleh peningkatan fokus pada industri dan standarisasi 3GPP teknologi Input Output (I/O) seluler.

Gambar 2.1 Seluruh perangkat terhubung dengan internet



Sambungan IoT seluler mendapatkan keuntungan dari penyempurnaan dalam penyediaan, pengelolaan perangkat, pemberdayaan layanan dan keamanan. Tugas kritis untuk mengembangkan kebijakan keamanan *cyber* untuk IoT memiliki urgensi tertentu karena penggabungan domain fisik dan digital di IoT bisa meningkatkan konsekuensi serangan *cyber*. Kekhawatiran *cyber security* pengguna IoT yaitu konsumen, perusahaan, atau pemerintah memerlukan kemudahan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi masalah keamanan IoT. Misalnya, perusahaan dan pemerintah dapat mengidentifikasi integritas data sebagai perhatian utama, sementara konsumen mungkin paling peduli melindungi informasi pribadi.

Industri dapat membangun keamanan dalam pengembangan dan implementasi perangkat IoT dan infrastruktur.

Karena pengguna mengandalkan perangkat yang terhubung untuk membuat hidup lebih baik dan mudah, maka keamanan harus diperhatikan dari setiap aspek. Semua perangkat di ekosistem IoT memiliki tanggung jawab untuk keamanan perangkat, data dan solusi. Ini berarti bahwa produsen perangkat, pengembang aplikasi, konsumen, operator, integrator dan bisnis perusahaan semuanya berperan untuk mengikuti praktik terbaik. Keamanan IoT memerlukan pendekatan berlapis-lapis. Dari sudut pandang perangkat, hal itu harus dipertimbangkan pada tingkat cetak biru yang dimulai dengan desain dan pengembangan dan membuat perangkat keras, firmware/perangkat lunak dan data menjadi aman.

Pendekatan yang sama berlaku jika seorang analis keamanan atau personil operasi yang bertanggung jawab atas solusi IoT. Untuk mengaktifkan potensi penuh dari IoT, tantangan keamanan harus ditangani melalui kombinasi antara interoperabilitas dan desain yang baik dengan mengambil pendekatan proaktif akan menghasilkan produk dan solusi yang lebih baik. *Blockchain* memainkan peran utama di IoT, dengan meningkatkan keamanan, membuat transaksi menjadi lebih mulus dan menciptakan efisiensi dalam rantai pasokan. Perusahaan mulai memanfaatkan blockchain dalam tiga cara utama, yaitu membangun kepercayaan, mengurangi biaya dan mempercepat transaksi.

BAB 3

PTKIN dan Studi Islam di Indonesia

3.1 Sejarah Perkembangan PTKIN

Nusantara, Indonesia dan Islam

Amarudin (2017) dengan sangat baik merutun tentang sejarah kesuksesan Islam di Nusantara dalam rentang waktu yang tidak terlalu lama. Kesuksesan ini lebih diakui lagi lantaran masuknya Islam ke wilayah kepulauan nusantara ini tanpa paksaan politik penguasa maupun peperangan, melainkan dengan cara damai melalui pendekatan kultural. Sementara penduduk Nusantara waktu itu telah memiliki agama yang kuat yakni Hindu dan Buddha (Mulkan, 2008; Qomar, 2012).

Satu hal yang sangat menarik seperti apa yang digambarkan selama ini, yakni Islam memiliki karakteristik global, bisa diterima dalam setiap ruang dan waktu. Namun pada sisi lain, saat ia memasuki berbagai kawasan wilayah, karakteristik globalnya seolah-olah hilang melebur ke dalam berbagai kekuatan lokal yang dimasukinya. Suatu kecenderungan dimana Islam mengadaptasi terhadap kepentingan mereka (Thohir, 2011).

Masyarakat Indonesia sebelum Indonesia merdeka sudah beragama Islam. Kehidupan umat Islam di Indonesia hidup dalam suasana ajaran Islam, baik budaya maupun dalam tradisi. Pola hidup yang diwujudkan dalam pemikiran, sikap dan perilakunya keseharian didasari pada ajaran Islam. Islam sebagai sebuah ajaran menjelma menjadi tatanan kehidupan yang mengatur semua perilaku masyarakat Indonesia.

Indonesia sebelum kemerdekaan berada dalam situasi sulit, di mana Indonesia di bawah pengaruh kolonial, baik Belanda maupun Jepang. Kondisi tersebut membuat umat Islam tidak mengalami kemajuan, sebab pemerintah kolonial tidak ingin umat Islam di Indonesia mengalami kemajuan. Segala upaya dan bentuk diskriminasi terus dilakukan oleh pemerintah kolonial. Misalnya, pada masa pemerintahan Belanda, umat Islam (rakyat Indonesia) mendapat diskriminasi, baik dalam ranah agama, ras, politik, pendidikan dan maupun ekonomi. Kondisi tersebut telah memperlambat kemajuan umat Islam di Indonesia. Pada sisi lain, bentuk ketidaksenangan Belanda terhadap umat Islam mencapai kemajuan.

Belanda membuat peraturan-peraturan yang membuat gerakan umat Islam terkarantina. *Pertama*, pada tahun 1882, Pemerintah membentuk suatu badan khusus yang bertugas untuk mengawasi kehidupan beragama dan umat Islam yang mereka sebut dengan Priesterorden. Dari nasihat badan inilah pada tahun 1905 pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan baru yang dikenal dengan nama Ordonansi Guru. *Kedua*, tahun 1925 pemerintah Belanda mengeluarkan Ordonansi Guru yang kedua, yang isinya mewajibkan bagi setiap guru agama untuk melaporkan diri pada pemerintah secara berkala. Kedua ordonansi ini dimaksudkan sebagai media pengontrol bagi pemerintah kolonial untuk mengawasi sepak terjang pada pengajar dan penganjur agama Islam di negara ini.

Ketiga, pada tahun 1932, pemerintah Belanda mengeluarkan ordonansi Sekolah Liar (*Wilde School Ordonansi*). Ordonansi ini berisi kewenangan untuk memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau sekolah yang memberikan pelajaran yang tidak disukai Belanda (Nata, 2011). Hasrat umat Islam untuk mendirikan pendidikan tinggi sudah dirintis sejak zaman kolonial Belanda. M. Natsir menulis dalam *Capita Selecta*, bahwa keinginan untuk mendirikan pendidikan tinggi Islam itu telah muncul di hati umat Islam. M. Natsir menyebutkan, bahwa Dr. Satiman telah menulis artikel dalam

Pedoman Masyarakat nomor 15 membentangkan cita-cita beliau yang mulia akan mendirikan satu sekolah tinggi Islam itu akan berpusat di tiga tempat, yakni Jakarta, Solo dan Surabaya.

Di Jakarta akan diadakan sekolah tinggi sebagai bagian atas Sekolah Menengah Muhammadiyah (AMS) yang bersifat Westersch (kebaratan). Di Solo akan diadakan sekolah tinggi untuk mendidik mubalighin. Di Surabaya akan diadakan sekolah tinggi yang akan menerima orang-orang pesantren. Kendatipun yang diungkapkan ini masih dalam bentuk ide, akan tetapi semangat untuk mendirikan perguruan tinggi Islam itu telah muncul pada tahun 1930-an.⁷

Di samping itu, Muhammadiyah telah lama berniat untuk mendirikan perguruan tinggi (Universitas Muhammadiyah). Pada tahun 1936, dalam kongres seperempat abad Muhammadiyah di Jakarta, telah diputuskan akan mendirikan Universitas Muhammadiyah. Tetapi kemudian mendapat rintangan, karena pecahnya Perang Dunia ke II (Yunus, 1996). Berdasarkan hal itu, dapat dimaklumi bahwa umat Islam sejak zaman kolonial Belanda telah memiliki cita-cita untuk mendirikan perguruan tinggi. Apalagi di kalangan pemerintah kolonial Belanda sudah lama berdirinya lembaga pendidikan tinggi, misalnya Sekolah Tinggi Teknik (*Technische Hogeschool*) didirikan tahun 1920 di Bandung, dan Sekolah Tinggi Hukum (*Rechtskundige Hogeschool*) didirikan tahun 1920 di Jakarta, dan Sekolah Tinggi Kedokteran (*Geneeskundige Hogeschool*) berdiri tahun 1927 di Jakarta (Daulay, 2006).

Yunus (1996) menyampaikan bahwa Perguruan Tinggi yang pertama di Minangkabau, bahkan di seluruh Indonesia, ialah Sekolah Islam Tinggi, didirikan oleh persatuan Guru-Guru Agama Islam (PGAI) di Padang yang dipimpin oleh Mahmud Yunus. Sekolah Tinggi itu dibuka secara resmi pada tanggal 9 Desember tahun 1940, terdiri dari dua Fakultas yakni Fakultas Syariah (Agama) dan Fakultas Pendidikan dan Bahasa Arab. Sekolah Tinggi itu berjalan dengan lancar sampai tahun 1942.

Tetapi sayang ketika Jepang masuk kota Padang (Maret 1942) dan memerintah Indonesia, maka Sekolah Islam Tinggi itu terpaksa ditutup, karena pemerintah Jepang hanya mengizinkan membuka sekolah/madrasah dari tingkat yang rendah saja. Dengan demikian berakhirilah riwayat Sekolah Islam Tinggi PGAI di Padang. Pada masa-masa awal kemerdekaan dimensi perjuangan melawan kolonialisme Belanda begitu mewarnai PTAI. PTAI adalah jelas dipersepsi sebagai

upaya memperkuat basis religio-intelektual generasi muda Muslim dalam menentang penjajahan.

Pemerintah kolonial Belanda memang mendirikan beberapa perguruan tinggi di Indonesia, namun dengan daya tampung dan akses yang sangat terbatas serta dengan keberpihakan yang tak adil kepada kelompok elite. Akan tetapi perlu ditegaskan bahwa bagi sebagian besar masyarakat Muslim pada masa pra-kemerdekaan, memiliki PTAI bukanlah sebagai solusi alternatif terhadap kebutuhan tersebut. PTAI adalah sebuah prinsip yang mengakomodasi sentimen keagamaan sekaligus semangat anti-kolonialisme mereka. Dari perspektif lain, tentu saja PTAI merupakan jawaban terhadap kebutuhan objektif generasi muda Muslim yang telah menyelesaikan pendidikan menengah, yang jumlahnya terus berkembang (Asari, 2009).

Muhaimin (2012) mengatakan aspirasi umat Islam pada umumnya dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam pada mulanya didorong oleh beberapa tujuan. *Pertama*, untuk melaksanakan pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam pada tingkat yang lebih tinggi secara lebih sistematis dan terarah. *Kedua*, untuk melaksanakan pengembangan dan peningkatan dakwah Islam. *Ketiga*, untuk mereproduksi dan kaderisasi ulama dan fungsionaris keagamaan, baik pada kalangan birokrasi negara maupun sektor swasta, serta lembaga-lembaga sosial, dakwah, pendidikan dan sebagainya (Muhaimin, 2012). Berikut akan dipaparkan lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia yang dimulai dari STI, UII, PTAIN, ADIA, IAIN, STAIN dan UIN.

Sekolah Tinggi Islam (STI)

Usaha untuk mendirikan PTI terus menggelora di kalangan umat Islam. Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia) merupakan gabungan dari organisasi Islam, memelopori untuk mendirikan PTI, pada bulan April 1945 diadakanlah rapat di Jakarta yang dihadiri oleh para tokoh organisasi Islam yang menjadi anggota Masyumi. Dalam rapat itu dihadiri sejumlah tokoh Islam, seperti

1. PBNU dihadiri KH. Abdul Wahab, KH. Bisri Syamsuri, KH. Wahid Hasyim, KH. Masykur dan Zainal Arifin;
2. PB Muhammadiyah dihadiri Ki bagus Hadikusumo, KH. Mas Mansur, KH. Hasyim, KH. Farid Ma'ruf, KH. Mu'thi, KH. M. Yunus Anis dan Kerto Sudarmo;
3. PB POI dihadiri KH. A. Halim dan H. Mansur;

4. PB Al-Islam dihadiri KH. Imam Ghazali;
5. Shumubu dihadiri A. Kahar Muzakar, KH. A. Moh. Adnan dan KH. Imam Zarkasi;
6. Cendekiawan Intelektual dihadiri Dr. Sukiman Wirjosandojo, Wondoamiseno, Abukusno Tjokrosujoyo, dan Muh. Roem.

Sidang itu memutuskan untuk membentuk panitia perencanaan STI (Sekolah Tinggi Islam) yang dipimpin oleh Moh. Hatta dan sekretarisnya M. Natsir. Akhirnya atas bantuan Pemerintah Jepang, STI dibuka secara resmi pada tanggal 27 Rajab 1364 H bertepatan dengan tanggal 8 Juli 1945 di Jakarta. Peresmianya diselenggarakan di gedung kantor Imigrasi Pusat Gondangdia di Jakarta. Kurikulum yang dipakai adalah mencontoh Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Kairo (Daulay, 2006).

Universitas Islam Indonesia

UII lahir dari hasil kongres perguruan tinggi Islam yang dibentuk dari STI. STI dalam sejarahnya tidak eksis dalam waktu yang panjang. Karena STI dibentuk pada masa kolonial Jepang yang masih berkuasa di Indonesia. Hanya dalam waktu 4 tahun STI eksis, kemudian dibentuklah UII. Jika dilihat akar historisnya, UII adalah hasil transformasi STI. Transformasi STI menjadi UII sebagai bentuk pengembangan kelembagaan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Pada tanggal 22 Maret 1948 STI dirubah menjadi UII di Yogyakarta. UII pada tahun 1948 mempunyai 4 fakultas untuk menopang sebuah kelembagaan pendidikan tinggi. Salah satu fakultas tersebut nantinya menjadi cikal bakal kelahiran PTAIN. Adapun fakultas-fakultas tersebut yakni 1) fakultas Agama, 2) fakultas Hukum, 3) fakultas Ekonomi, dan 4) fakultas Pendidikan.

Ketika UII berdiri, secara otomatis STI tidak ada lagi dalam bentuk perguruan tinggi, sebab namanya diganti menjadi UII. UII sebagai universitas masih tetap eksis sampai saat ini dan masih beroperasi. Namun UII bukanlah universitas Negeri seperti PTAIN, ADIA, IAIN, STAIN dan UIN. UII tidak dikelola oleh pemerintah, baik kelembagaan maupun manajemen. UII berstatus swasta bukan negeri. Kontribusi UII terhadap kemunculan perguruan tinggi Islam di Indonesia begitu besar dalam pengembangan pendidikan Islam.

Menurut Yunus (1996) setelah fakultas Agama UII dijadikan PTAIN oleh Pemerintah, maka UII hanya memiliki fakultas Hukum, Ekonomi, dan Pendidikan (paedagogik). Kemudian, fakultas pendidikan terpaksa ditutup, karena kekurangan dosen-dosen, sehingga tinggal dua fakultas yakni fakultas Hukum dan Ekonomi. Fakultas Hukum ada dua buah: satu di Yogyakarta dan satu lagi di Solo (Surakarta).

PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri)

Kelahiran PTAIN tidak dapat dipisahkan dari UII, kehadiran PTAIN dalam konstelasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia merupakan bagian terpenting dalam mengembangkan pendidikan tinggi Islam. Karenanya, pada tanggal 12 Agustus 1950 menjadi sejarah awal kemunculan PTAIN, dimana fakultas agama yang berada di bawah pengelolaan UII dipisahkan dan diambil alih oleh pemerintah dalam rangka memperkuat kelembangaan pendidikan tinggi. Akhirnya, pada tanggal 26 September 1951 secara resmi dibuka perguruan tinggi baru dengan nama PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) yang langsung di bawah pengawasan Kementerian Agama Republik Indonesia. Historis PTAIN adalah kelanjutan dari fakultas agama UII. Artinya PTAIN tidak berdiri sendiri tanpa ada latar belakang yang kuat. Ini menandakan bahwa perguruan tinggi Islam di Indonesia mengalami dinamika seiring dalam perkembangan masyarakat dan kebutuhan umat Islam.

PTAIN didirikan di Yogyakarta pada tahun 1951 dengan peraturan pemerintah No. 34 tahun 1950 dan ditandatangani oleh Presiden Republik Indonesia tanggal 14 Agustus 1950. PTAIN berasal dari fakultas agama UII. Dengan demikian UII tidak mempunyai fakultas agama lagi. Hanya tinggal fakultas hukum, fakultas ekonomi dan fakultas paedagogik (pendidikan). Ramayulis menguatkan bahwa pada tanggal 26 September 1951 secara resmi dibuka perguruan tinggi baru dengan nama PTAIN di bawah pengawasan Kementerian Agama (Amiruddin, 2017).

ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama)

Di samping PTAIN sebagai milik bersama Departemen Agama dan Departemen Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan didirikanlah Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta dengan penetapan Menteri Agama No.1 Tahun 1957. Adapun tujuan ADIA tersebut

sebagai sambungan dari usaha mendirikan Pendidikan Guru Agama Atas (PGAA) dan Sekolah Guru dan Hakim Agama (SGHA). Akademi Dinas Ilmu Agama bertujuan mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri untuk mencapai ijazah semi akademi dan akademi untuk dijadikan ahli didik agama pada sekolah-sekolah lanjutan, baik umum maupun agama dan kejuruan (S. Abdullah, 1997).

Pada tahun 1957, di Jakarta didirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA). Akademi ini bertujuan sebagai sekolah latihan bagi para pejabat yang berdinasti di Pemerintahan (Kementerian Agama) dan untuk pengajaran agama di sekolah. Lama studi di ADIA 5 tahun yang terdiri dari dua tingkat yaitu; tingkat semi akademi 3 tahun dan tingkat akademi 2 tahun. Tiap-tiap tingkat memiliki dua jurusan: jurusan pendidikan Agama dan Jurusan sastra. ADIA ditujukan untuk meningkatkan kualitas pegawai negeri dalam bidang Keagamaan (Nizar & Azra, 2013). ADIA terbuka hanya bagi pegawai-pegawai negeri. Setiap tahun atas usul kepala Jawatan Pendidikan Agama ditunjuk oleh Menteri Agama sejumlah pegawai negeri, supaya dengan tugas belajar mengikuti pendidikan pada Akademi itu.

IAIN (Institut Agama Islam Negeri)

Kehadiran Institut Agama Islam Negeri dalam perkembangan PTKIN di Indonesia memiliki akar sejarah yang sangat kuat. Dimana lembaga ini tidak dilahirkan begitu saja tanpa ada latar belakang yang membentuknya. IAIN merupakan transformasi dari perguruan tinggi yang telah terbentuk sebelumnya di Indonesia. Kehadirannya telah memberikan dampak positif bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Pada bulan Mei tahun 1960 merupakan langkah penting yang memberikan kesan yang tidak terlupakan, yaitu Kementerian Agama menggabungkan PTAIN dan ADIA menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) atau *Al-Jami'atul al-Islamiyah al-Hukumiyah*. IAIN pertama dibuka secara resmi di Yogyakarta pada tanggal 24 Agustus 1960 oleh Menteri Agama RI yaitu K.H. Wahid Wahab, pada tahap awal IAIN terdiri dari beberapa fakultas; Ushuluddin, Syari'ah, Tarbiyah dan Fakultas Adab. Masing-masing fakultas memiliki beberapa jurusan (Nizar & Azra, 2013).

Menurut Azra (2014) dilihat dari segi usia, IAIN sebetulnya termasuk perguruan tinggi relatif cukup mapan di tanah air. Kehadiran IAIN tidak terlepas dari cita umat Islam Indonesia memajukan

ajaran Islam di Indonesia. IAIN diharapkan mampu memberikan respons dan jawaban Islam terhadap tantangan zaman. Ia hendaklah dapat memberikan warna dan pengaruh keislaman kepada masyarakat Islam secara keseluruhan. Semua ini dapat disebut sebagai ekspektasi sosial IAIN. Pada saat yang sama IAIN juga diharapkan mampu menjadikan dirinya sebagai pusat studi dan pengembangan Islam. Inilah ekspektasi akademis kepada IAIN. Dengan demikian, IAIN memikul dua harapan yaitu *sosial exspection* dan *academic expectations*.

STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri)

STAIN merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam Indonesia. STAIN adalah lembaga baru setelah IAIN. STAIN juga tidak terlepas dari akar sejarah kemunculannya. Artinya STAIN sebagai institusi pendidikan Islam tidaklah lembaga yang dikonstruksi tanpa latar belakang yang jelas, namun terbentuk seiring dengan perkembangan IAIN. Kehadiran STAIN juga tidak memiliki pengaruh pada IAIN, dalam pengertian bahwa setelah STAIN terbentuk IAIN dihilangkan. Justeru kemunculan STAIN untuk memperkuat kelembagaan IAIN dalam mengembangkan pendidikan Islam untuk masyarakat.

Pemerintah dalam hal ini Departemen Agama nampaknya berusaha terus meningkatkan mutu IAIN yang ada di Indonesia. Berdasarkan Keputusan Presiden No. 11 tahun 1997 dan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 285 tahun 1997, maka dari 38 buah seluruh fakultas cabang yang masih ada di daerah statusnya menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Dengan adanya keputusan ini, maka seluruh STAIN bebas mengembangkan diri karena tidak lagi dikendalikan oleh IAIN, bahkan sudah ada beberapa STAIN berubah statusnya menjadi IAIN seperti STAIN Serang, dan bahkan ada yang menjadi UIN, seperti STAIN Malang berubah menjadi UIN Malang. Hal senada dikatakan Roqib (2009) pada 1997 fakultas-fakultas di daerah tersebut kemudian dimandirikan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang kadang disebut dengan IAIN mini. Perubahan ini merupakan gejala positif bagi STAIN meskipun masih sering dipertanyakan statusnya dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Universitas Islam Negeri

PTKIN di Indonesia secara gradual terus mengalami perkembangan ke arah universitas. Ini menunjukkan bahwa perguruan

tinggi yang dulu dibentuk dan dikonstruksi oleh pendahulu, kini telah mencapai pada level universitas. Awalnya STI, UII, PTAIN, ADIA, IAIN, STAIN dan kemudian menjadi UIN. Tentunya, ini merupakan suatu proses sejarah dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Cita-cita pendahulu dalam meneguhkan perguruan tinggi Islam mendapat dukungan yang besar pada generasi belakangan, faktanya bahwa dari waktu ke waktu PTKIN di Indonesia terus mengalami kemajuan. Universitas Islam Negeri (UIN) merupakan lembaga perguruan tinggi Islam yang berbentuk Universitas.

Sebelumnya dalam konstelasi PTKIN di Indonesia memang ada Universitas, akan tetapi dalam bentuk swasta yakni UII (Universitas Islam Indonesia). Perguruan tinggi ini sudah lama terbentuk di Indonesia. Jika kemudian lahir Universitas Islam Negeri (UIN), sebetulnya bukanlah sesuatu yang langka dan baru. Justeru UII menjadi inspirasi atas kelahiran UIN, meskipun salah satu faktor, disamping faktor-faktor lain yang melatarbelakangi kelahiran UIN. Setidaknya, Universitas Islam sudah pernah digagas sebelumnya. Yatim (2003) menyampaikan Universitas Islam Indonesia (UII) adalah perguruan tinggi pertama yang memiliki fakultas-fakultas non agama. Dengan demikian, ia dapat memberi contoh tentang perkembangan universitas-universitas Islam di Indonesia. PTKIN yang pertama membuat persiapan menjadi UIN ialah IAIN Syarif Hidayatullah, sehingga pada tahun 2002 IAIN Syarif Hidayatullah menjadi UIN Syarif Hidayatullah.

3.2 Transformasi ke UIN sebagai Model Ideal

Transformasi PTKIN di Indonesia terus berlanjut sejak didirikan STI pada bulan Juli tahun 1945 sampai dengan alih status IAIN dan STAIN menjadi UIN pada tahun 2002. Meskipun STI dan UII bukan perguruan tinggi negeri, akan tetapi cikal bakal PTKIN tidak bisa dilepas dari sejarahnya. Dari UII, kemudian terbentuk PTKIN di Indonesia. Transformasi PTKIN memiliki karakteristik tersendiri dan mempunyai keunikannya, baik dilihat dari aspek kelembagaan maupun aspek keilmuan. Di sisi lain, faktor politik dan aspirasi umat Islam Indonesia menjadi bagian yang utuh dari transformasi PTKIN.

Usia PTKIN di Indonesia dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama*, jika sejarah PTKIN dilihat dari STI pada tahun 1945, maka usia PTKIN sampai dengan tahun 2016 di Indonesia sudah 71 tahun. *Kedua*, jika sejarah PTKIN diambil dari sejarah berdirinya PTAIN pada tahun

1951, maka usia PTKIN sampai dengan tahun 2016 sudah berusia 65 tahun. Baik dilihat dari sejarahnya pada tahun 1945 dan 1951, namun setidaknya usia PTKIN sudah relatif lama berkiprah dalam sejarah Indonesia. Jumlah PTKIN terus berkembang di seluruh Provinsi dan kota di Indonesia.

Terhitung bulan Desember 2015, IAIN sudah berjumlah 25 buah lembaga, STAIN berjumlah 19 buah lembaga dan UIN berjumlah 11 lembaga. Tranformasi PTKIN berlangsung dalam kurun waktu 71 tahun sejak pembentukan STI. IAIN dari tahun 1960 – 1973 berjumlah 14 buah, pada tahun 2015 menjadi 25 buah lembaga. Sedangkan STAIN yang didirikan oleh pemerintah pada tahun 1973 berjumlah 33 buah, kemudian pada tahun 2015 jumlah STAIN 19 buah lembaga. Sedangkan UIN dari tahun 2002 dibentuk pertama kali IAIN Syarif Hidayatullah menjadi UIN Syarif Hidayatullah, dan pada tahun 2015 jumlah UIN sudah mencapai 11 buah lembaga.

Secara politik kemunculan STI berada dalam situasi politik yang masih belum stabil di Indonesia pada tahun 1945. Dilihat dari aspek kelembagaan karakteristik STI berbentuk ‘Sekolah Tinggi’. Sedangkan karakteristik keilmuan STI masih dalam lingkup studi Islam. Hal ini dapat dipahami kehadiran STI sebagai lembaga lanjutan alumni pasantren dan madrasah untuk menempuh pendidikan tinggi. STI dibentuk pada awalnya bukanlah berbentuk universitas yang ter-integrasi ilmu.

Kemudian pada tahun 1948 STI ditranformasikan menjadi UII yang secara kelembagaan berbentuk ‘universitas’. Artinya, umat Islam pada saat itu sudah berfikir untuk mendirikan perguruan tinggi dalam bentuk universitas Islam yang di dalamnya terintegrasi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum. Karakteristik transformasi STI menjadi UII lebih kepada keinginan untuk memiliki sebuah perguruan tinggi yang representatif dan terpercaya serta menjadi tempat untuk mencerdaskan masyarakat Indonesia dalam berbagai keilmuan, sehingga generasi bangsa tidak hanya pintar dalam bidang agama Islam saja, akan tetapi juga menguasai ilmu pengetahuan lainnya. Sebab, STI tidak mampu untuk mencerdaskan generasi bangsa dalam ilmu pengetahuan umum. Jadi, transformasi tersebut untuk kepentingan keilmuan dan mencerdaskan semua masyarakat Indonesia.

Bukti bahwa UII terintegrasi ilmu di dalamnya dengan dilihat dari fakultas-fakultas yang dibuka yaitu Fakultas Agama Islam, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi dan Fakultas Pendidikan. Ide kemunculan UII di kalangan umat Islam pada saat itu, sepertinya mencontoh bentuk kelembagaan Universitas al-Azhar, Kairo, khususnya fakultas Ushuluddin, sehingga karakteristik keilmuan STI sama dengan fakultas ini. Jika dilihat karakteristik transformasi STI menjadi UII lebih kepada persoalan integrasi ilmu dan pengaruh dari pembaharuan di Mesir.

Akhirnya UII menjadi sebuah perguruan tinggi yang berbentuk universitas Islam yang pertama di Indonesia. Kemudian pada tahun 1951 pemerintah mengambil Fakultas Agama Islam di UII menjadi PTAIN. Fakultas Agama Islam UII dinegerikan oleh pemerintah dan menjadi kewenangan pemerintah dalam pelaksanaan dan pengelolaan PTAIN tersebut. Uniknya, pemerintah hanya menegerikan satu fakultas saja dan tidak menegerikan UII menjadi UIN seperti yang didirikan pada tahun 2002 di Jakarta. PTAIN bukanlah berbentuk universitas karena di dalamnya tidak terintegrasi ilmu seperti pada UII.

Secara kelembagaan PTAIN berbentuk ‘Sekolah Tinggi’ sama seperti STI dengan beberapa jurusan di dalamnya. Transformasi fakultas Agama Islam UII menjadi PTAIN tidak didasari pada visi integrasi ilmu. Pada sisi lain, pemerintah mendirikan ADIA dalam bentuk akademi. ADIA tidak terintegrasi ilmu di dalamnya, justeru ADIA lebih eksklusif dalam makna bahwa ADIA khusus dibentuk untuk para pegawai negeri saja. ADIA tidak diperuntukkan untuk masyarakat Indonesia secara umum.

Kemudian PTAIN dan ADIA ditransformasikan kembali oleh pemerintah menjadi IAIN. Semangat integrasi ilmu yang pada awalnya ada pada UII, kemudian menjadi buram ketika transformasi yang dilakukan oleh pemerintah pada saat didirikan IAIN pada tahun 1960 bukan berbentuk ‘Universitas’, seperti UII. Akan tetapi berbentuk ‘Institut’. Fakultas-fakultas IAIN yang berada di provinsi dan kota di Indonesia diresmikan menjadi STAIN. STAIN, karakteristiknya juga tidak mengintegrasikan ilmu di dalamnya. STAIN lebih khusus pada pengelolaan satu rumpun keilmuan Islam.

Secara kelembagaan setingkat di bawah IAIN atau dapat disebut IAIN mini. Kehadiran IAIN dan STAIN dalam peta PTKIN tidak beroperasi dalam integrasi ilmu, justeru IAIN dan STAIN ikut serta

merawat dan memperkuat dikotomi ilmu antara pendidikan agama dan pendidikan umum. IAIN dan STAIN hanya diberikan wewenang untuk melaksanakan dan bergerak dalam keilmuan agama saja. IAIN dan STAIN tidak memiliki kewenangan melebihi ketentuan yang diberikan pemerintah.

Dalam bahasa Azra (2014), IAIN dan STAIN memang pernah main “kucing-kucingan” dengan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) ketika membuka program ‘Tadris’ di fakultas Tarbiyah, yang sebenarnya merupakan program-program studi umum yang menjadi mandat istimewa Kemendiknas belaka. Keinginan mendirikan sebuah universitas Islam bergulir kembali dalam konstelasi pemikiran para akademisi dan umat Islam menjelang tahun 2002.

Akhirnya, keinginan untuk mendirikan perguruan tinggi Islam dalam bentuk universitas muncul kembali. Akhirnya, pada tahun 2002, IAIN Syarif Hidayatullah diubah menjadi UIN, dan disusul STAIN Malang menjadi UIN Malang. Karakteristik yang paling kentara adalah di mana posisi ilmu yang pada awalnya dikonstruksi secara monolitik dan dikotomi pada STI. Selanjutnya, posisi ilmu dipandang tidak dikotomi dengan adanya UII. Ketika UII dibentuk, posisi ilmu dipandang utuh dan tidak ada disparitas. Akhirnya ilmu dikotomi kembali dengan didirikan PTAIN, ADIA, IAIN dan STAIN.

Durasi waktu yang panjang dari tahun 1951 sampai tahun 2002, posisi ilmu dipandang tidak terintegrasi, kemudian ilmu dipandang terintegrasi pada tahun 2002, sebagai faktanya didirikan UIN. Jadi, posisi keilmuan dan karakteristik kelembagaan tidak berjalan linier dalam sejarah transformasi PTKIN, akan tetapi berjalan fluktuatif dan secara gradual kembali pada posisi awal yang memandang ilmu lebih universal dan integratif. Dengan adanya UIN dengan konsep integrasi ilmu, maka akan menghasilkan perkembangan yang cukup mengembirakan, dalam istilah Azra disebut *beyond imagination*, suatu kondisi yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya, di mana santri-santri di UIN dapat menjadi ahli ekonomi, ahli kedokteran, ahli teknologi, ahli politik, dan sebagainya, di samping ahli di bidang agama Islam.

3.3 Studi Islam sebagai Ilmu

Perkembangan Studi Islam –*Islamic Studies* dalam pemaknaan akademisi Barat dan *Dirasah Islamiyah* di Timur– didahului oleh

peningkatan fokus studi agama pada abad ke-19 di dunia Barat. Berbagai karya dalam bidang agama, antara lain *Intruduction to The Science of Religion* karya F. Max Muller dari Jerman (1873), Cernelis P. Tiele (1630-1902), dan P.D. Chantepie de la Saussay dari Belanda, berkontribusi pada penekanan ini. Tokoh agama seperti E.B. Taylor berasal dari Inggris (1838-1919). Prancis memiliki seniman seperti Lucian Levy Bruhl (1857-1939), Louis Massignon (1958-) dan lainnya. William James (1842-1910), yang bukunya berpengaruh *The Varieties of Religious Experience* diproduksi di Amerika, adalah salah satu tokoh terkenal di negara itu (1902). Bronislaw Malinowski (1884-1942) dari Polandia dan Mircea Elaide dari Rumania adalah dua tokoh terkemuka di Eropa Timur. Itulah beberapa nama yang terkenal dalam ilmu agama, meski tidak semuanya bisa ditampilkan di sini.

Tidak hanya banyak kepribadian Studi Agama berkembang di Barat, tetapi juga di Asia. J. Takakusu, yang dikenal memperkenalkan agama Buddha ke Jepang pada akhir abad kesembilan belas, dan T. Suzuki, yang menerbitkan serangkaian karya ilmiah tentang Buddhisme Zen, keduanya muncul di Jepang. India menampilkan S. Radhakrishnan sebagai otoritas agama dan filsafat India, Kebenaran Keagamaan dan Hubungan Agama-agama karya Moses D. Granaprakasam (1950), dan *The Gospel and Renascent Hinduism* karya P. D. Devanadan, diterbitkan di London pada tahun 1959. filsafat yang analitis.

Berbeda dengan dunia Barat, agama dunia Islam sudah ada sejak lama. Banyak kepribadian di berbagai bidang yang terkenal di dunia Islam. Abu Hanifah, Al-Syafi'i, Malik, dan Ahmad bin Hanbal adalah tokoh-tokoh terkenal dalam disiplin ilmu fiqh (hukum). Di bidang Tafsir, tokoh-tokoh terkemuka seperti Al-Thabary, Ibnu Katsir, Al-Zamahsyari, dll muncul antara abad kedua dan keempat hijrah. Mustafa al-Maraghy, penulis Tafsir al-Maraghy, dari abad kedua puluh.

Di bidang kalam, muncul tokoh-tokoh dari mazhab berikut: Khawarij, Murji'ah, Syi'ah, Asy'ariyah, dan Mu'tazilah. Ini termasuk al-Qadhi Abdul Jabbar, penulis al-Mughny, dan Syarah al-Usul al-Khamsah (w. 415 H). Al-Qusyairi yang terkenal dengan bukunya Al-Risalah al-Qusyairiyah (w. 456), Abu Nasr al-Sarraj al-Thusy (w. 378 H), penulis al-Luma', Al-Kalabadzi, the penulis al-ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tashawwuf, Abdul Qadir al-Jailany, penulis Meski kajian agama sudah terlihat nyata (baca: kajian Islam), para akademisi terus memperdebatkan apakah kajian Islam boleh masuk ranah sains atau

tidak, mengingat persamaan dan perbedaan agama dan sains. berbeda. Saat ini, banyak intelektual Islam telah mengangkat masalah ini sebagai topik diskusi.

Perkembangan studi Islam sangat kentara berkembang di Mesir dan Turki. Bahkan, kurikulum STI pertama mengikuti model Universitas Al-Azhar di Mesir. Habibi (2018) menjelaskan di Mesir, pemerintah mencanangkan peningkatan pendidikan Islam. Dengan kata lain, negara sangat penting bagi modernisasi pendidikan di Mesir. Dengan demikian, modernisasi pendidikan berasal dari atas, dengan tujuan politik dan sosial yang mendominasi sebagai latar belakang. Muhammad Ali Pasha, yang memerintah Mesir secara independen dari tahun 1805 hingga 1848, meletakkan dasar bagi pendidikan modern di Mesir pada awal abad ke-19. Muhammad Ali berusaha memodernisasi dengan membangun kekuatan militer yang setara dengan Eropa dan melembagakan pemerintahan dan administrasi ekonomi yang efisien setelah mengamankan kekuasaan atas namanya sendiri dan menjalankan pemerintahan secara otonom.

Inisiatif Muhammad Ali untuk memodernisasi adalah faktor yang paling berpengaruh dalam perkembangan sekolah militer. dan teknik. Harus digarisbawahi bahwa lembaga pendidikan tradisional, kuttab, dan madrasah, termasuk al-Azhar, yang masih sepenuhnya dikhususkan untuk studi Islam, masih diizinkan untuk eksis dan bahkan dijadikan sebagai sumber rekrutmen siswa untuk sekolah modern. Karena hanya individu-individu yang dididik di lembaga pendidikan yang memiliki landasan untuk pendidikan masa depan, terutama dalam domain administrasi dan militer.

Sebelum kolonialisme Eropa, orang Mesir terpelajar, terutama mereka yang dididik di luar negeri, ingin menggunakan pendidikan sebagai sarana untuk membangun masyarakat dan penduduk yang ideal. Dengan kata lain, mereka ingin membangun lembaga pendidikan yang dapat memenuhi tuntutan kehidupan sosial, politik, dan ekonomi kontemporer. Perspektif Eropa tentang pendidikan, yang tidak secara eksklusif dikaitkan dengan pencarian pengetahuan, tetapi juga dengan prinsip-prinsip sosial dan politik, semakin memperkuat cita-cita ini.

Pembaharu pendidikan Mesir yang populer termasuk al-Tahtawi, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rashid Rida. Al Tahtawi memulai karirnya setelah lulus dari al-Azhar dengan mengajar di sana selama dua tahun; ia kemudian dipindahkan

ke Prancis oleh Muhammad Ali Pasha sebagai imam mahasiswa. Selain tugasnya sebagai imam, ia juga belajar selama lima tahun di Prancis, di mana ia menerjemahkan 12 buku dan risalah ke dalam bahasa Arab. Sekembalinya dari Prancis, al-Tahtawi diangkat menjadi instruktur dan penerjemah bahasa Prancis di sebuah sekolah kedokteran.

Selain itu, al-Tahtawi dipercayakan untuk memelihara lembaga pengembangan bahasa Prancis dan menjadi penulis aktif. Dalam karya-karya ini, pandangannya tentang banyak topik terkait reformasi, seperti peradaban Eropa (pembangunan), demokrasi, dan pemerintahan, dirinci. Salah satu gagasan Tahtawi yang patut dicatat adalah tentang pendidikan perempuan. Menurutnya, perempuan harus mendapat pendidikan yang sama dengan laki-laki, dan ibu harus dididik agar bisa menjadi istri yang layak.

Menurut al-Tahtawi, tujuan pendidikan bukan hanya untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa diri dan patriotisme. Pembaru berikutnya, Jamaluddin al-Afghani, terutama terlibat dalam politik. Pergerakan hidupnya dari negara ke negara terkait erat dengan kegiatan politiknya. Namun, menurut Harun Nasution, keterlibatan politiknya merupakan konsekuensi alami dari keyakinannya terhadap reformasi Islam.

Selain itu, Muhammad Abduh, Abduh cukup aktif di ranah filsafat. Pandangan Abduh tentang diperbolehkannya ijtihad dan menentang taqlid, serta pengoperasian akal, menginspirasi banyak orang untuk merenungkannya. Abduh berpendapat bahwa mendorong ilmu pengetahuan modern tidak bertentangan dengan akal. Abduh berpendapat bahwa konsep *qada* dan *qadar* telah disalahpahami dalam kaitannya dengan fatalisme.

Konsep *qada* dan *qadar* ini harus bersifat dinamis, seperti yang dilakukan umat Islam pada masa klasik untuk mencapai kemajuan. Pembaharuan Abduh dalam Bidang Ilmu (Pendidikan) Islam Abduh, sebagaimana dikutip Fazlur Rahman, mengatakan bahwa ilmu pengetahuan modern sangat bertumpu pada hukum alam (*sunnatullah*, yang tidak bertentangan dengan Islam yang sebenarnya). *Sunnatullah* adalah ciptaan Allah SWT. Wahyu juga berasal dari Allah. Karena keduanya ilahi, mereka tidak dapat saling bertentangan. Islam harus konsisten dengan sains kontemporer, dan sains kontemporer harus konsisten dengan Islam, karena masa keemasan Islam melindungi sains.

Abduh menganjurkan penemuan ilmu pengetahuan dan pertumbuhan semangat ilmiah di Barat dengan semangat yang luar biasa. Selain ilmu agama, Muhammad Abduh berpendapat bahwa sekolah modern harus dibuka dan ilmu pengetahuan modern harus diajarkan. Sangat penting bahwa al-Azhar memasukkan ilmu-ilmu terkini dan memperbarui sistem pendidikannya. Namun, gagasan modernitas di al-Azhar terus berbenturan dengan para ulama.

Sementara di Turki, menurut Habibi (2018) Barat adalah satu-satunya fokus modernisme Turki. Pelopor modernisme Turki menjadikan Barat satu-satunya standar dan titik perbandingan untuk kemajuan. Dari gerakan *Tanzimat* (peraturan) di abad ke-19 hingga kelompok yang lebih kontemporer seperti Utsmaniyah Muda dan Turki Muda, yang memuncak dalam Kemalisme. Mereka semua memandang Barat sebagai model Turki modern.

Tetapi modernisme Turki lebih dari sekadar merangkul sains dan teknologi. Sebagai sarana untuk maju ke modernitas, Turki mengadopsi strategi sekuler dan menjadikannya filosofi nasional. Mustafa Kamal, orang yang mendirikan Turki modern, adalah orang yang mengembangkan dan menerapkan sekularisme Turki. Akibatnya, ideologi Kemalisme sering dikaitkan dengan modernisme Turki. Modernisme Turki menonjol dari modernisme yang dipraktikkan di negara-negara Muslim lainnya karena sekularisme yang memunculkan Kemalisme.

Turki hanya menyediakan pendidikan dasar dan mengirim orang-orang muda untuk melanjutkan studi mereka di sana ketika datang ke pendidikan Islam Indonesia. Namun, ada beberapa tantangan untuk mengirim siswa ke Turki, terutama yang berkaitan dengan uang dan jatuhnya kekhalifahan. Setelah kembali ke Indonesia, tidak ada satupun mahasiswa yang dikirim ke Turki yang akhirnya memberikan dampak yang cukup besar.

Namun, pembahasan seputar modernisasi Turki tetap menawarkan konteks dan wawasan bagi modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Sultan Mahmud II (1807–1839) mendirikan banyak lembaga pendidikan umum di Turki, termasuk Sekolah Militer, Sekolah Teknik, dan Sekolah Kedokteran. Pada intinya, pemerintahan Sultan Mahmud II melihat Turki berhasil menciptakan institusi pendidikan teknik, profesional kesehatan, dan profesi modern lainnya.

Nasution (1996) kemudian membahas kontribusi Sultan Mahmud II dalam dunia pendidikan. Pertumbuhan reformasi di Kesultanan Utsmaniyah sangat dipengaruhi oleh Sultan Mahmud yang melakukan perbaikan signifikan. Madrasah adalah satu-satunya lembaga yang buka pada saat itu. Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud II, pendidikan umum tidak diajarkan di madrasah; hanya ajaran agama yang ada.

Sultan Mahmud II melihat kurikulum madrasah lama tidak lagi memenuhi kebutuhan pendidikan modern. Selama pemerintahan Sultan Mahmud II, ada kelangkaan parah minat populer dalam pendidikan. Alih-alih mendaftarkan anak-anak mereka di lembaga pendidikan tradisional seperti madrasah, orang tua lebih cenderung mengirim mereka ke lembaga yang berfokus pada pengembangan keterampilan siap kerja. Akibatnya, arahan kerajaan dikeluarkan untuk memastikan bahwa orang tua tidak menghalangi keinginan anak-anak mereka untuk bersekolah.

Perubahan kurikulum dilaksanakan selama ini. Madrasah tradisional masih beroperasi, dan sekolah umum juga diadakan. Selain bahasa Arab, sekolah umum ini juga mengajarkan bahasa Prancis, ilmu bumi, geometri, sejarah, dan ilmu politik. Selain itu, Sultan Mahmud II mendirikan lembaga teknis di bidang teknik, kedokteran, dan militer. Institusi pendidikan semacam ini membuka jalan bagi generasi muda untuk mengenalkan konsep-konsep Barat.

Islam di Turki didefinisikan ulang secara umum. Semboyan pemerintah adalah sekularisme, dan segala bentuk agama diatur oleh negara. Kemalisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan ideologi yang diciptakan Mustafa Kemal dengan memadukan westernisasi, sekularisme, dan Islam.

Menurut Abdullah (2006), argumen utama yang perlu dikemukakan dalam konflik intelektual di Turki adalah bahwa istilah "ulama" tidak sama dengan "Islam". Islam sebagai sebuah doktrin tidak diragukan lagi mengalami banyak kesalahpahaman dengan para ulama. Ulama Turki lebih menjadi model penataan ide-ide keagamaan daripada jaminan terhadap konflik antara pola pikir kelompok yang berseberangan. Pertumbuhan pendidikan Islam di Turki dapat dijelaskan oleh konflik antara sekularisme, fondasi budaya Turki kontemporer, dan Islam, fondasi budaya masyarakat Turki tradisional.

Dengan diberlakukannya sistem multipartai, agama dan simbol-simbol agama, seperti pendidikan, menjadi komoditas yang bisa diperjualbelikan untuk memenangkan dukungan masyarakat untuk tujuan politik. Harun Nasution percaya bahwa sekularisme Mustafa Kemal tidak sepenuhnya memisahkan negara dari agama dalam pengaturan ini. Meskipun pemerintah Turki melarang pengajaran agama di sekolah, Direktorat Agama tetap mengawasi topik-topik keagamaan. Meski dianggap rendah hati, Fakultas Ketuhanan di Universitas Istanbul memberikan bukti penghormatan pemerintah terhadap agama.

Sehingga, Abdullah (1996) berpendapat bahwa jika organisasi dan penyampaian Studi Islam atau Dirasah Islamiyah hanya mendengarkan agama di kelas. Lalu apa perbedaan antara kegiatan pengajian dan dakwah yang ada saat ini, dilakukan di luar sekolah? Menanggapi tanda-tanda tersebut, Abdullah (1996) menegaskan bahwa masalah dalam membangun sebuah wilayah studi Islam, atau Dirasah Islamiyah, bermula dari ketidakmampuan seorang beragama untuk membedakan antara teks normatif dan teks sejarah.

Pada tataran normatif, Islam tampaknya tidak dapat diterima jika digambarkan sebagai suatu disiplin ilmu, namun pada tataran historis, ia tampak relevan. Tidak hanya orang-orang beragama yang menghadapi hambatan, tetapi juga para profesor dan guru. Banyak instruktur atau profesor yang tidak memahami tujuan dan isi mata kuliah atau mata kuliah yang mereka ajarkan. Ironisnya, banyak siswa yang tidak memahami apa yang mereka pelajari.

Pada tataran normatif kajian keislaman, tampak masih banyak terbebani oleh misi-misi keagamaan yang bersifat parsial, romantis, dan apologetik, sehingga pada tataran muatan analitis, kritis, metodologis, historis, dan empiris, khususnya dalam menelaah teks atau manuskrip produk sejarah sebelumnya, tidak begitu ditekankan, kecuali di antara sekelompok kecil peneliti (A. Abdullah, 1996). Islam adalah agama yang tidak dapat diterapkan pada paradigma ilmiah, terutama paradigma analitis, kritis, metodologis, historis, dan empiris, dari sudut pandang normatif, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Islam sebagai agama lebih subjektif, romantis, apologetik, dan parsial.

BAB 4

Program Studi Langka Peminat di PTKIN

Bab ini memuat hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab awal penelitian ini telah disampaikan empat pertanyaan besar. Setiap pertanyaan telah dijawab melalui penjelasan pada sub-bab di bawah ini. Pertanyaan pertama terkait bagaimana Program Studi Langka Peminat (PSLP) menjalankan aktivitas pendidikan telah dijawab melalui sub-bab 4.1. Berdasarkan data lapangan, maka peneliti dapat menuliskan bagian tentang nuansa akademik yang telah dibungun di masing-masing lokasi penelitian (IAIN Bengkulu, IAIN Bukittinggi, UIN Imam Bonjol Padang, UIN Raden Fattah Palembang, dan UIN Raden Intan Lampung), arah studi dosen, arah pembelajaran mahasiswa, dan fasilitas pembelajaran dan link profesional.

Pertanyaan kedua tentang bagaimana treatment yang diberikan oleh program studi dan institusi untuk program studi Islam langka peminat. Ini dijawab dengan cara menjelaskan kebijakan yang telah diterapkan oleh program studi, Perguruan Tinggi, dan kebijakan Kementerian Agama RI. Pertanyaan ketiga dan keempat masuk ke dalam pembahasan dalam penelitian ini. Peneliti membahas tentang cara era 4.0 menstrukturkan peluang program studi Islam langka

peminat untuk berkembang. Bagian ini menyampaikan tentang idealitas profil lulusan yang tidak sesuai dengan realitas pekerjaan para alumni, termasuk di dalamnya strategi bersaing lulusan. Terakhir, membahas tentang era industri 4.0 yang identik dengan dominasi pasar dan teknologi berimplikasi pada konsep pengembangan program studi Islam langka peminat.

4.1 Pencarian Paradigma Keilmuan

Gagasan menghadirkan program studi Islam di perguruan tinggi telah ada sejak 1930-an. Di berbagai kesempatan, Masjoemi (Majelis Sjoero Moeslimin Indonesia) dan MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) menyampaikan keinginan untuk mendirikan Universitas Islam. Nata (2001) menjelaskan ide tersebut terhenti karena Indonesia belum berdaulat dan ketidakstabilan politik nasional. Pasca Indonesia merdeka, STI (Sekolah Tinggi Islam) dibuka di Yogyakarta yang kemudian berubah nama menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) pada 1948 (UII, 2022). Ada empat fakultas yang ditawarkan: Agama, Hukum, Pendidikan, dan Ekonomi. Program studi Islam resmi dibuka bersamaan dengan pembukaan Fakultas Agama.

Selanjutnya, Pemerintah Indonesia melalui Departemen Agama mengambil alih Fakultas Agama dengan tujuan mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). PTAIN mulai menerima mahasiswa pada 1951 di Yogyakarta (Suyadi & Sutrisno, 2018). Sementara di Jakarta, Departemen Agama mendirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA). Membaiknya stabilitas politik di Indonesia pada 1960 menjadi kesempatan bagi Departemen Agama untuk melebur Perguruan Tinggi Islam menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Sehingga PTAIN di Yogyakarta berubah menjadi IAIN Sunan Kalijaga dan ADIA di Jakarta menjadi IAIN Syarif Hidayatullah. Pada perkembangan selanjutnya disusul oleh IAIN lain di beberapa wilayah Indonesia.

Ilmu agama yang dipelajari di IAIN berorientasi Timur Tengah. Pola pembelajaran yang disampaikan kepada mahasiswa bersifat normatif dimana dosen mengajarkan berbagai macam kitab (Assegaf et al., 2012). Azra (2007) melihat referensi yang digunakan di fakultas Ushuluddin, Abad, Tarbiyah, dan Syariah mengikuti universitas tempat dosen belajar. Dosen hanya menyampaikan materi sesuai dengan bahan bacaan tanpa terhubung dengan kontekstual. Ini pada gilirannya tidak banyak berpengaruh pada daya kritis mahasiswa dan

kebermanfaatan pada kehidupan sosial. Pola ini oleh sebagian program studi dipertahankan dan tampak kesulitan bertransformasi ke arah interdisipliner yang sesuai dengan kebutuhan peradaban.

Suyadi and Sutrisno (2018) memperlihatkan program studi di Fakultas Tarbiyah sebelum tahun 2000 yang dominan mempelajari al-Qur'an, hadits, aqidah, teologi Islam, fiqh, tarikh (sejarah Islam), sedangkan pendidikan Islam itu sendiri tidak ada. Pelajaran agama menguasai setengah dari kurikulum dan sifat hafalan yang sesuai dengan tekstual tampak disetiap pelaksanaan ujian akhir semester. Pendidikan di Tarbiyah masih deskripsi dari doktrin dan dogma yang diajarkan, tetapi belum sebagai ilmu pendidikan Islam (Mulkhan, 2013).

Upaya untuk merubah pola pembelajaran di Program Studi Islam yang tekstual ke kontekstual dilakukan. Abdullah (2006, 2017a, 2017b, 2020) terus mengingatkan orientasi pembelajaran Timur Tengah, Asia Selatan, dan wilayah Islam lainnya tidak menjanjikan untuk kemanusiaan, kesejahteraan, dan perdamaian global. Pola *single entity* dimana ilmu agama berdiri sendiri terbukti tidak mampu menyelesaikan kondisi kehidupan yang tengah dihadapi manusia. Sehingga beberapa pemikir Islam di Indonesia berusaha mengembangkan pendekatan-pendekatan yang bertujuan melebur studi agama dan umum.

Tabel 1 menunjukkan berbagai bentuk paradigma atau metafora keilmuan yang dibangun oleh beberapa Universitas Islam Negeri (UIN). Semua sepakat bahwa integrasi keilmuan menjadi sebuah keharusan bagi kampus Islam (Abdullah, 2006; Barsihannor, 2020; Kusmana et al., 2006; Natsir, 2008; Suprayogo, 2008; Syam, 2010).

Tabel 2. Paradigma integrasi Keilmuan Islam dan Umum

No	Universitas Islam	Paradigma/Metafora	Keilmuan
1	UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta	Teoantroposentrik-Integralistik	Non-Dikotomi
2	UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta	Integrasi dialogis	Non-Dikotomi
3	UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang	Integrasi Pohon Keilmuan	Non-Dikotomi

No	Universitas Islam	Paradigma/Metafora	Keilmuan
4	UIN Sunan Gunung Djati, Bandung	Wahyu Memandu Ilmu	Non-Dikotomi
5	UIN Alauddin, Makassar	Integrasi Balla Lompoa	Non-Dikotomi
6	UIN Sunan Ampel, Surabaya	Integrated Twin Towers	Non-Dikotomi

Pengelola Program studi Islam murni dituntut menyesuaikan kurikulum ke model integrative. Sementara dosen menghubungkan mata kuliah mereka dengan mengakomodir teori atau ilmu dari Barat. Secara konsep ini terdengar luar biasa, tetapi praktiknya cukup membingungkan. Lukens-Bull (2013) pesimis pendekatan ini dapat dipraktikkan karena melawan tradisi sains yang bersifat bebas dan terbuka dibanding menerima verifikasi dari teks suci. Kewajiban integrasi mata kuliah pada akhirnya menjadi praktik mencari ayat al-Qur'an atau hadis yang sesuai dengan topik bahasan. Iqbal dan Wahyuni (2020) mengidentifikasi empat faktor yang menyulitkan dosen: klaim tunggal kebenaran kitab suci, sakralisasi pemikiran keagamaan, pembatasan ilmu agama untuk dieksplorasi, dan linieritas keilmuan yang dirawat secara baik di Indonesia. Walau demikian, sejumlah dosen dengan kualifikasi ilmu agama dan saintis yang seimbang dapat menerapkan paradigma ini. Bahkan diantara mereka menemukan metodologi dan karakteristik baru keilmuan Islam modern. Sehingga kualitas sumber daya manusia di PISP menentukan kesuksesan paradigma integrasi keilmuan di masa depan.

4.2 Kegiatan Akademik dan Strategi Pengembangan

Secara sepakat ketua program studi Islam murni mengatakan bahwa ada penurunan minat mahasiswa dari tahun ke tahun. Apabila sebelum tahun 2000, program studi Islam murni di Ushuluddin seperti aqidah dan filsafat Islam, ilmu tasawuf, sosiologi agama, studi agama-agama, dan lainnya sangat diminati oleh mahasiswa, berbanding terbalik dengan kondisi di atas tahun 2010. Kepastian dalam mencari pekerjaan tampaknya menjadi salah satu batu sandungan terbesar yang harus diselesaikan oleh program studi berbasis Islam murni ini. Oleh sebab itu, berbagai hal dilakukan guna mempromosi program studi, menyampaikan kepada calon mahasiswa bahwa program studi mampu berbuat banyak, dan mengeluarkan berbagai kebijakan-

kebijakan baik yang berdampak langsung ataupun tidak langsung. Berbasis pada data lapangan dari berbagai PTKIN, peneliti merangkum sembilan kebijakan yang telah diterapkan oleh kampus.

Pertama, membangun dan mengembangkan kerjasama. Membangun kerjasama dilakukan dengan cara membuat Memorandum of Agreement (MoA) misalnya antara AFI milik IAIN Bengkulu dengan AFI milik UIN Raden Fattah. Bentuk kegiatan MoA berbagai macam seperti tukar menukar naskah artikel antar dosen, menjadi mitra bestari untuk jurnal, kuliah tamu online, dan lainnya. Ketua Prodi AFI IAIN Bengkulu mengatakan

“MoA ini bukan hanya untuk kebutuhan akreditasi. Kalau itu pasti ya. Tetapi kami juga punya tanggung jawab moral kepada prodi. Prodi ini mau dibawa kemana, tergantung pada usaha kami. Kalau kami ada kegiatan, walau sifatnya di luar kampus, kalau bisa singgah ke kampus lain yang ada AFI nya juga atau filsafat lah, kami akan singgah, terkadang memang siap siaga MoA. Bentuknya apa? Bentuknya nanti kita pikirkan nanti. Yang penting bertemu dulu, jalin networking. Itu yang kami kejar. Silaturahmi itu penting. Nanti bisa saja, kalau jurnal AFI mereka butuh tulisan, kami siap mengirim tulisan. Begitu sebaliknya. Apalagi kesempatan kuliah online dengan menghadirkan dosen luar. Ini menurut kami penting untuk diteruskan. Nanti dibuatlah pemberitaan atau share di media sosial. sehingga sekaligus ajang promosi juga.”

Peneliti saat kunjungan mencoba mengkonfirmasi apakah bentuk tindak lanjut dari MoA yang pernah ditandatangani bersama AFI IAIN Bengkulu. Sekretaris Prodi AFI UIN Raden Fattah menjelaskan

“Di pertengahan 2020, pak Syawal jadi pembicara di seminar nasional AFI, kalau tidak salah Bengkulu juga sebagai penyelenggara. Ada tiga pembicara waktu itu. Salah satu dari sini. Selain itu, komunikasi di grup asosiasi juga ada, sehingga saya dengan contohnya saja pak Armin, bisa kenal walau baru sekali ini langsung tatap muka.”

Kerjasama sebenarnya tidak terbatas pada kampus yang berada di bawah naungan PTKIN semata. Kerjasama juga dilakukan dengan kampus di luar PTKIN. Ini telah dilakukan oleh IAIN Bukittinggi dengan Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra dan Sekolah Tinggi

Filsafat Driyakarya (STFD). Ketua Prodi AFI IAIN Bukittinggi mengungkapkan bahwa kerjasama terbangun awal mula dari pengerjaan sebuah proyek kegiatan dimana STFD sebagai penyandang dana dan IAIN Bukittinggi sebagai pelaksana. Kegiatan dapat berjalan dengan sukses sehingga pihak STFD bersedia melakukan kerjasama setiap tahunnya.

“....dimulai dari saya nya sih. Saya punya temen di sana yang dulunya satu kelas. Dia ngontak deh di Whatsapp bilang bisa bantu handling acara gak? Saya awalnya bantu-bantu aja, eh taunya ada honor ni. Lumayan gede lah. Di kemudian hari barulah saya berpikir kenapa tidak dilakukan kerjasama antar prodi saja? Ini manfaatnya untuk isian borang juga kan.”

IAIN Bukittinggi telah melaksanakan kegiatan bersama STFD seperti seminar series nasional tentang moderasi beragama, pembuatan buku bersama, penempatan mahasiswa magang, dan pameran seni-filsafat di Jakarta. Seminar nasional dilakukan sekali dalam dua bulan dengan cara menghadirkan tokoh lintas agama, pakar filsafat agama dari kalangan dosen, tokoh nasional, dan generasi millennial. Sasaran kegiatan ini adalah generasi millennial dan masyarakat umum. Selama pandemi Covid-19, seminar dilaksanakan secara online. Ternyata pada satu sisi, bencana wabah ini memberikan keuntungan bagi panitia dimana mereka dapat menjangkau audien yang lebih besar. Ketua Prodi IAIN Bukittinggi menyampaikan bahwa biasanya hanya dihadiri oleh mahasiswa dari beberapa kampus. Setidaknya satu gedung penuh. Tetapi sejak pandemi, dalam satu kali zoom meeting, jumlah peserta yang hadir dapat mencapai 1000 orang. Banyak beban biaya yang dapat disimpan.

Kemudian, proyek pembuatan buku bersama baru dilakukan satu kali pada tahun 2020. STFD mengundang berbagai penulis di banyak kampus yang memiliki minat sama. Buku pertama yang terbit tentang moderasi beragama ditinjau dari beberapa agama. Sebenarnya, buku tersebut kental dengan bahasa filsafat, hanya saja berlatar kasus radikalisme dan intoleransi beragama. Hingga sekarang, proyek penulisan buku bersama belum kembali dibicarakan.

Penempatan magang mahasiswa maksudnya adalah IAIN Bukittinggi memiliki mata kuliah praktik profesi yang meunutin mahasiswa belajar di ruang kelas. Kerjasama dengan STFD ternyata memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar disertai

magang ke Jakarta. Mahasiswa ditempatkan di beberapa tempat yang menjadi mitra dari STFD seperti NGO (Non-Government Organization), komunitas aktif, dan lembaga kepenulisan atau penerbitan buku. STFD memberikan link kemitraannya kepada IAIN Bukittinggi, sehingga pola kerjasama yang dilakukan dua arah, dapat terus berkembang. Tentu, ini menjadi sebuah keuntungan bagi IAIN Bukittinggi.

Pameran seni-filsafat dilakukan pertamakali di Jakarta. Sebenarnya, Ketua Prodi IAIN Bukittinggi hanya salah satu panitia dalam kegiatan tersebut. Hanya saja, kegiatan ini tergolong sebagai upaya menghidupkan filsafat dalam kehidupan masyarakat melalui seni. Peneliti bertanya tentang keterhubungan filsafat dengan seni. Ini menarik untuk diajukan sebagai informasi bahwa banyak cara yang dapat dilakukan dalam memperkenalkan filsafat kepada masyarakat luas, terutama calon mahasiswa.

“Salah satu cabang ilmu filsafat itu ada estetika. Estetika itu dapat dimaknai sebagai keindahan. Kalau ditarik lagi, estetika itu cabang filsafat yang memberikan perhatian pada seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. Sebuah keindahan yang sudah terbentuk seharusnya dapat dirasakan oleh banyak orang. Masyarakat kita ini sebenarnya sudah dengan yang indah karena membangkitkan emosi positif, nyaman saja rasanya jika melihat yang menarik dan indah. Melalui karya seni, kami mencoba memperkenalkan filsafat estetika. Kami ingin mengatakan, heii kalau kalian belajar filsafat tidak selalu tentang membaca buku dalam kesenian, mempertanyakan hal-hal aneh, atau berdiam dalam kesesatan. Gak harus begitu juga. Filsafat itu luas, lebih luas dari alam pikiran manusia yang berfilsafat.”

Selanjutnya, IAIN Bukittinggi juga bekerjasama dengan STFI Sadra dalam bentuk kunjungan mahasiswa (study tour). Pelaksanaan kunjungan dilaksanakan pada tahun 2019. Ini juga berawal dari link yang dimiliki oleh Ketua Prodi AFI IAIN Bukittinggi dengan salah satu dosen di STFI Sadra. Saat kunjungan, kedua program studi tersebut berhasil membuat Memorandum of Agreement. Sayangnya, hingga peneliti mewawancarai Ketua Prodi AFI IAIN Bukittinggi, belum pernah ada tindak lanjut dari MoA tersebut. Sebenarnya, tahun 2021

kembali direncanakan study tour ke Sadra, tetapi belum terlaksana karena kondisi pandemi Covid-19.

Ketika melihat berbagai kegiatan yang dilakukan oleh IAIN Bukittinggi dan STFD, begitu juga dengan STF Sadra, maka dapat dikatakan bahwa institusi ini tengah mempromosikan dan mengejawentahkan filsafat. Promosi dilakukan dengan cara elegan, yakni mengaitkan filsafat dengan isu-isu terkini seperti moderasi beragama, radikalisme, dan intoleransi di Indonesia. Setiap ada event, IAIN Bukittinggi memposting / mengunggah kegiatan mereka di media sosial. Media sosial terhubung dengan banyak sekolah menengah dan aliyah di Sumatra Barat. Ini pada tataran tertentu memberi penjelasan kepada calon mahasiswa terkait peluang filsafat yang juga menjanjikan di era modern.

Kedua, program studi Islam langka peminat menjalin kerjasama dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), dan Pondok Pesantren (Ponpes). Kerjasama dilakukan saat magang profesi, yakni menempatkan mahasiswa di sekolah-sekolah untuk melaksanakan tugas pengajaran. Seperti mahasiswa dari program studi AFI diberi kesempatan untuk mengajar Aqidah Akhlak, mahasiswa Ilmu Hadis mendapat jam mengajar Ilmu Al-Qur'an atau Tahsinul Qiroah, mahasiswa Perbandingan Madzhab mendapat kesempatan untuk mengajar Fiqh, dan seterusnya. Usaha ini dilakukan bukan hanya sebagai bekal kemampuan untuk mahasiswa, tetapi juga menanamkan pemahaman kepada siswa / calon mahasiswa bahwa serjana program studi di luar Tarbiyah juga dapat menjadi guru. Kaprodi Ilmu Hadis UIN Imam Bonjol mengatakan

“Praktik profesi Ilmu Hadis ini justru kebanyakan di sekolah-sekolah menengah dibanding ceramah, turun langsung ke masyarakat. Karna kita ini, dosen-dosen mereka, ingin mengatakan Ilmu Hadis ini gak harus jadi ustadz tidak harus jadi buya. Guru pun bisa. Di sekolah ada mata pelajaran al-Qur'an dan Hadis. Saya tidak yakin mahasiswa Pendidikan Agama Islam bisa mengajar itu, karena mereka lebih umum. Anak-anak lulusan Ilmu Hadis lah yang lebih cocok. Nahwu dan Sorof, terjemahannya, penjelasannya mereka lebih unggul.. kita juga membuka pemahaman mereka. Bahwa Prodi Ilmu Hadis bisa jadi guru.”

Penjelasan yang hampir serupa juga disampaikan Kaprodi AFI di UIN Raden Intan Lampung bahwa MoA terus dilakukan dengan sekolah-sekolah menengah. Sebagai upaya mempromosikan program studi dan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk praktik perkuliahan.

“Setiap tahunnya ada. AFI UIN Raden Intan menyebar mahasiswa ke beberapa sekolah. Satu sekolah itu dua hingga tiga mahasiswa. Terkait mata pelajaran yang mereka diberi kesempatan tidak harus tentang Aqidah Akhlak. Ada juga mahasiswa kami yang diminta menghidupkan musholla sekolah. Secara akademik, hal itu dapat diterima. AFI itu seperti karet. Bisa ditarik kemana saja, karena intinya ada di pola pikir bagaimana mahasiswa mampu menyelesaikan masalah lapangan.”

Berbeda dengan Prodi Studi Agama-Agama di UIN Raden Fattah Palembang dimana Himpunan Mahasiswa Program Studi (HPMS) bersama OSIS di SMA 18 Palembang melaksanakan kemah sosial di daerah yang dinilai multiagama. Dalam pelaksanaan kemah sosial, mahasiswa mendampingi siswa SMA untuk kerjabakti di lingkungan penduduk, seperti membersihkan jalan, selokan, irigasi, masjid, gereja, dan klenteng. Ketua Program studi SAA berkesempatan menyampaikan

“Kalau kerjasama mengajar di sekolah itu ada, walau tidak banyak. Alumni kami juga banyak yang menjadi guru agama. Tetapi kami punya cara lain untuk menjelaskan kepada siswa tentang prodi ini. Kemah Sosial pernah dilakukan tahun 2019 yang lalu. Itu tergolong sukses. 2022 ini SMA 18 kembali meminta kami untuk menyelenggarakan kegiatan serupa. Saya dapat kabar ada SMA lain juga yang mau berpartisipasi. Ini menandakan kegiatan kami berhasil.... promosi program studi sudah pasti ada kami selipkan. bahkan kami sediakan satu malam khusus waktunya untuk menjelaskan arah alumni SAA ini... ada peningkatan jumlah mahasiswa walau tidak signifikan ya. Tapi adalah. Kalau dibandingkan dengan program studi lain di Ushuluddin kami memang masih tertinggal. Ini banyak aspek yang menjadi penyebabnya.”

Membangun kerjasama dengan sekolah menengah dinilai tidak sulit karena dasarnya adalah saling membutuhkan. Tampaknya menawarkan berbagai kegiatan yang lebih responsif, bergerak, dan visioner lebih diminati oleh sekolah dibanding sekedar menempatkan mahasiswa untuk praktik mengajar di sekolah. Pada tataran ini dinilai penting kemampuan problem solving yang selama ini menjadi ciri khas Fakultas Ushuluddin. Ternyata, mengadakan kegiatan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat diyakini lebih tepat sasaran. Ada keingintahuan lebih dari siswa pada program studi yang ilmunya dapat dipraktikkan langsung ke masyarakat luas.

Ketiga, program studi Islam langka peminat menjalin kerjasama dengan organisasi se-bidang. Organisasi sebidang maksudnya adalah organisasi yang memiliki minat sama atau perhatian pada masalah yang sama dengan program studi. AFI di IAIN Bengkulu telah bekerjasama dengan FKUB (Forum Kerukunan antar Umat Beragama) di Provinsi Bengkulu. Ketua Prodinya mengatakan sudah memiliki MoA dengan sebagian besar FKUB. Sehingga kesepakatan bersama ini dimanfaatkan untuk menempatkan mahasiswa mengetahui masalah-masalah agama yang ada di masyarakat. Mahasiswa dalam praktik magang diajak untuk melaksanakan kegiatan yang bersifat moderasi. Ini juga memberikan kesempatan bagi dosen untuk melakukan berbagai macam tema penelitian.

“MoA dengan FKUB ini telah dilakukan sejak 2017. Hanya saja baru sebatas penandatanganan saja. 2018 mulai kami menaruh mahasiswa magang di FKUB Argamakmur Bengkulu Utara selama 10 hari. Mahasiswa benar-benar terlibat langsung dalam kegiatan FKUB dan diakhiri dengan membuat laporan. 2019 kami ke FKUB Kaur. Mekanismenya hampir serupa. 2020 hingga 2021 ini kami tidak keluar karena kondisi. untuk 2022 sudah di acc oleh DIPA. Kami akan ke FKUB Muko-Muko. Jadi ini dibuat bergilir saja. Apa yang kami bangun ini, alhamdulillah membuahkan hasil. Mahasiswa kami yang tahun 2018 praktik di FKUB Argamakmur, karena link yang dibangun dulu, sekarang dia telah menjadi bagian dari FKUB Argamakmur. Dari kesuksesan ini kami optimis mengatakan sangat perlu membangun channel yang lebih luas lagi.”

FKUB atau organisasi se-bidang terkadang memperhatikan kemampuan-kemampuan mahasiswa baik dari sisi softskill hingga hardskill. Tidak jarang, ketertarikan itu disampaikan saat proses magang karena organisasi melihat pekerja yang berbakat. Seorang mahasiswa AFI IAIN Bengkulu mendapat kesempatan untuk bergabung dengan FKUB terhitung sejak selesai magang hingga menyelesaikan studi.

Hal senada juga diungkapkan oleh AFI IAIN Bukittinggi yang telah bekerjasama dengan FKUB. Walau tidak seaktif di IAIN Bengkulu, Kaprodi AFI IAIN Bukittinggi menjelaskan kerjasama baru sebatas menghadiri kegiatan FKUB. Beberapa dosen diundang sebagai tenaga ahli. Sedangkan kegiatan mahasiswa belum dihubungkan dengan kegiatan-kegiatan FKUB. Kemungkinan geografis Sumatra Barat yang membuat FKUB tidak seaktif di Bengkulu. Sumatra Barat memiliki penduduk yang mayoritas beragama Islam.

Kemudian, Prodi Ilmu Hadis di UIN Raden Fattah Palembang telah bekerja sama dengan Ikatan Sains Al-Qur'an Indonesia (ISQI) di Jakarta. Salah satu pekerjaan bersama yang tengah dikerjakan adalah mengembangkan softwear hadis yang dapat dibaca oleh masyarakat lokal di Indonesia. Basis pengembangan masih memanfaatkan perangkat handphone melalui ponsel android. Ketua Prodi Ilmu Hadis menyampaikan

“Ada satu orang dosen Ilmu Hadis yang diajak berkolaborasi mengembangkan software android. Nanti hasil akhirnya aplikasi yang dapat diunduh secara gratis oleh umat muslim dan orang yang membutuhkan. Ini kayaknya sudah berjalan satu tahunan. Kita tidak dapat informasi lanjutan sampai dimana software tersebut dikerjakan. Yang jelas, dosen kami ini tenaga ahli untuk bidang hadis nya saja. Kita bangga. Ini yang terus kita kejar karena Hadis harus mengikuti perkembangan zaman juga. Sekarang hampir jarang orang menenteng kitab hadis. Cukup di hp saja sudah ada sahih bukhari, muslim, para sunan, syaikhul Islam lainnya. Kita mencoba mengarahkan pembelajaran kita di UIN ini mengikuti perkembangan zaman.”

Keempat, program studi Islam langka peminat secara kontinuitas mengadakan kegiatan-kegiatan ilmiah di luar jam pelajaran. Peneliti mencatat berbagai kegiatan telah diadakan baik oleh program studi, himpunan mahasiswa, hingga penyelenggaraan

mahasiswa secara mandiri. Di UIN Imam Bonjol Padang, Prodi Perbandingan Madzhab mengadakan diskusi bulanan di selasar masjid setiap jum'at sore dimulai dari ashar hingga menjelang magrib. Diskusi ini dikelola oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ). Pembicara didatangkan dari kalangan ahli, dosen, praktisi, dan mahasiswa. Dana kegiatan diambil dari dana DIPA milik HMJ untuk kebutuhan snack ringan, sedangkan pembicara hanya mendapatkan sertifikat. Diskusi bulanan menyual tentang kondisi bangsa yang dihubungkan dengan Islam.

Kemudian, masih di UIN Imam Bonjol, Prodi AFI mengadakan diskusi online dua kali dalam sebulan. Pesertanya tidak terbatas, tergantung pada minat seseorang dengan sebuah tema yang disajikan. Kegiatan ini dikoordinatori oleh dosen prodi, dan digerakkan oleh mahasiswa. Mahasiswa yang mendesain, leaflet, media sosial, menghubungi narasumber (untuk mencari narasumber merupakan bagian kerja dosen prodi), menyiapkan honorium pembicara, dan hal teknis lainnya. Untuk diskusi tahunan, baik AFI ataupun Perbandingan Madzhab melaksanakan seminar nasional atau temu ilmiah antar alumni, atau studi banding. Ketiga kegiatan ini hanya dapat dilakukan salah satunya saja karena bergantung dengan pendanaan DIPA Institusi.

“Tahun 2020 kami pernah mengundang Dr. Fachrudin Faiz dan Dr. Martin Saputra juga pernah. Kebetulan karena Covid-19 jadi bisa diselenggarakan via online. Kita tidak repot.... pernah studi banding, justru kita ke Curup, ke IAIN Curup. Kalau ke IAIN Bengkulu justru belum pernah. Kapan-kapan lah ya. Makanya kami diundang, kesitu kami nanti, pak.”

Di IAIN Bukittinggi, kegiatan diskusi secara aktif dilaksanakan oleh mahasiswa. Mahasiswa membuat grup-grup diskusi sore yang biasa disebut Filsafat Corner. Mekanisme pelaksanaannya adalah mahasiswa membuat list pematik selama satu bulan. List tersebut berisi nama mahasiswa beserta tema diskusi. Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan diskusi ini dari mahasiswa untuk mahasiswa. Kaprodi AFI mengatakan bahwa pihak dosen hanya memonitoring saja, untuk teknis pelaksanaan ada di tangan mahasiswa. Ia menyebutkan agar mahasiswa mandiri mengelola ruang wacana. Diskusi dilaksanakan di samping gedung Ushuluddin, Adab, dan Dakwaha (FUAD). Setidaknya kegiatan tersebut rutin dilaksanakan sejak 2019

dan vakum selama Covid-19. Kemudian, seminar nasional dilaksanakan di bawah komando Prodi karena dibiayai oleh dana DIPA. Kegiatan seminar aktif dilaksanakan setiap tahunnya. Ketika Peneliti mewawancarai Kaprodi AFI, seminar nasional baru terselenggara dan dikatakan sukses. Melalui seminar ini, AFI dapat membangun channel dengan pakar-pakar filsafat beserta meminta tulisan mereka untuk dipublikasi di Jurnal Ilmiah milik Ushuluddin. Kedepannya, direncanakan membuat sebuah buku bunga rampai dari beberapa pakar filsafat.

Kelima, program studi Islam langka peminat melaksanakan kegiatan-kegiatan perlombaan untuk tingkat mahasiswa dan sekolah menengah atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA). Beberapa jenis perlombaan untuk tingkat SMA/MA seperti karya tulis ilmiah populer, menulis esai, cerdas cermat, lomba baca tulis puisi, dan lainnya. Untuk tingkat mahasiswa dilaksanakan lomba seperti karya tulis ilmiah, karya tulis al-Qur'an, dan debat ilmiah. Di IAIN Bukittinggi secara rutin dilaksanakan perlombaan untuk tingkat SMA/MA. Jenis perlombaan dilakukan secara bergantian, hanya satu lomba dalam setiap tahun. Peserta lomba dibebaskan dari biaya apapun. Inti dari kegiatan ini bukan hanya pada lombanya, tetapi juga kesempatan bagi Ilmu Hadis IAIN Bukittinggi untuk masuk ke sekolah-sekolah. Sekretaris Prodi Ilmu Hadis menyampaikan

“Anggaran dari Kampus ada dalam setiap tahunnya. Tergantung pada prodi, mau atau tidak menjuluk anggaran tersebut. Di Prodi Ilmu Hadis ini kami gunakan untuk tiga hal: program magang mahasiswa, seminar untuk pengembangan prodi, dan lomba untuk tingkat siswa.... khusus untuk lomba, kami ini mencari cara untuk masuk ke sekolah-sekolah memperkenalkan Jurusan Ilmu Hadis. Kalau datang, kemudian meminta waktu untuk menyampaikan visi dan misi, tentu ini agak sungkan. Kita cobalah cara lain, menyampaikan undangan lomba, itu kita pak yang mengantar langsung, agar bisa silaturahmi dengan kepala sekolahnya. Di situlah kita meminta waktu sebentar untuk masuk ke kelas, menjelaskan prodi Ilmu Hadis.... yaa ada menyebarkan brosur juga.”

Berbagai strategi dilakukan oleh program studi Islam langka peminat untuk menginformasikan berbagai hal terkait program studi kepada calon mahasiswa. Mengantar undangan lomba, kemudian meminta waktu untuk mempromosikan prodi di ruang kelas dinilai

sebagai strategi yang elegan dan cenderung tidak terkesan memintaminta waktu khusus. Peneliti melihat, seperti yang terjadi di IAIN Bengkulu pada tahun 2019 hingga 2021, waktu promosi program studi tidak di-manage dengan baik dan cenderung terkesan apa adanya.

Kaprodi AFI IAIN Bengkulu mengkisahkan bahwa ketika jumlah mahasiswa yang masuk di Prodi AFI telah diketahui. Melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK), Seleksi Prestasi Akademik Nasional Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (SPAN-PTKIN), dan Seleksi Mandiri Institusi, telah terlaksana. Barulah pihak rektoran dan fakultas sibuk mempersiapkan tim promosi untuk program studi yang kurang dari sisi kuantitas jumlah mahasiswa.

“Di sini itu lucu, lucunya seperti ini, jauh-jauh dari kita minta difasilitasi untuk promosi ke sekolah-sekolah tetapi tidak dihiraukan. Giliran tau, AFI hanya mendapat 2 mahasiswa. Baru mendadak kami disuruh ke daerah-daerah untuk promosi. Ini lucu dan menghabiskan anggaran saja. Kami tetap berangkat, karena dana sudah dianggarkan. Mana mungkin dapat calon mahasiswa, lah kampus lain saja sudah mulai kuliah. Sering kami mendengar dari kepala selokahnya, siswa sudah mendapatkan tempat kuliah. Akhirnya kami promosi ke siswa kelas 3 semester awal yang masuknya masih tahun depan. Capek dapat, anggaran habis, hasil nol besar.”

Selanjutnya, AFI UIN Raden Intan Lampung pernah melaksanakan lomba karya tulis al-Qur'an se-provinsi Lampung. Kegiatan ini terselenggara atas kerjasama antara AFI, Jurusan al-Qur'an dan Tafsir, dan Kanwil Kementerian Agama Lampung. Tujuan perlombaan ini adalah 1) Mengembangkan iklim akademis yang kondusif untuk meningkatkan kreativitas mahasiswa dalam bentuk karya tulis yang komunikatif yang disampaikan mengikuti kaidah ilmiah baik secara tertulis maupun lisan; 2) Mengembangkan penalaran mahasiswa agar mampu berpikir secara kritis dan analitis, menemukan permasalahan yang berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan serta menggagas berbagai alternatif penyelesaian masalah dengan mengoptimalkan pertimbangan terhadap kearifan local dan 3) Mengkaji lebih dalam kebenaran Al Qur'an untuk dipublikasikan di khalayak. Hasil yang diharapkan dari Lomba Karya Tulis Al Qur'an ini adalah 1)

Terwujudnya suasana akademik yang kondusif di perguruan tinggi melalui penggalan ide, peningkatan kreativitas, kemampuan berkomunikasi secara ilmiah, sikap profesional dan kepedulian terhadap permasalahan yang berkembang di masyarakat dan kearifan/keunggulan lokal; 2) Terpilihnya karya tulis yang membuktikan kebenaran Al Quran.

Keenam, usaha yang dilakukan oleh program studi langka peminat adalah membentuk komunitas-komunitas belajar mandiri di kalangan mahasiswa. Komunitas ini bertujuan untuk mendukung pembelajaran di luar kelas. Mahasiswa secara bebas mendidikan komunitas, kemudian melaporkannya ke pihak program studi. Selanjutnya, program studi akan memonitoring komunitas-komunitas yang telah menyampaikan maksud dan tujuan. Ini telah dipraktikkan oleh IAIN Bukittinggi dan UIN Imam Bonjol Padang. Umumnya komunitas yang muncul difungsikan untuk kegiatan ilmiah seperti diskusi dan belajar menulis. Sasaran utamanya adalah untuk pengembangan *soft skill*.

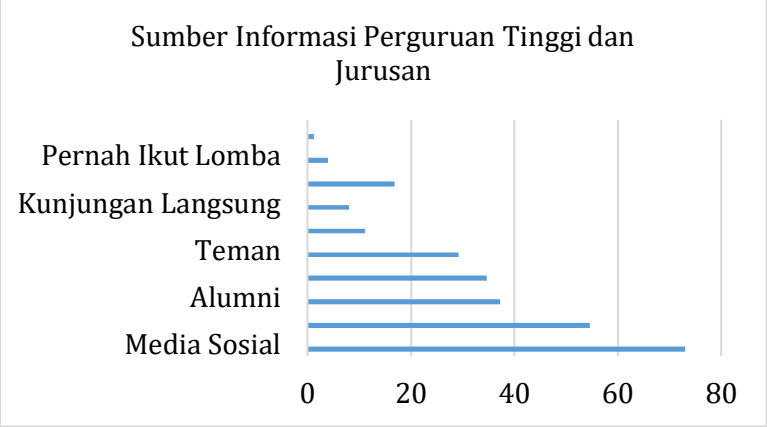
Pengembangan *soft skill* mahasiswa sangat berguna untuk menjembatani kesenjangan antara produsen dan konsumen tenaga kerja tersebut diatas, serangkaian penelitian telah banyak dilakukan oleh para ahli, dimana diperoleh kesimpulan bahwa kesenjangan disebabkan oleh adanya perbedaan antara objek kualitas sumber daya yang dihasilkan perguruan tinggi selaku produsen dengan kualitas yang dibutuhkan oleh konsumen. Faktanya, selaku produsen, pembelajaran di perguruan tinggi Indonesia dalam pengamatan para ahli tersebut, lebih banyak menekankan pada dimensi *hard skills* dari pada *soft skills*.

Sementara konsumen menginginkan tenaga kerja yang Hasilkan disudah dibekali dengan *hard skills* maupun *soft skills* yang seimbang. Bahkan hasil penelitian penelitian yang dilakukan oleh Harvard University, Carnegie Foundation dan Stanford Research Center, Amerika Serikat mengatakan bahwa *soft skill* bertanggung jawab sebesar 85% bagi kesuksesan karir seseorang, sementara hanya 15% disematkan kepada *hard skill*. Hal ini dikuatkan oleh kajian yang dilakukan Depdiknas RI pada tahun 2009, yang menyatakan bahwa kesuksesan seseorang dalam pendidikan, 85% ditentukan oleh *Soft Skills*. Bahkan buku *Lessons From The Top* yang ditulis oleh Thomas J. Neff dan James M. Citrin (1999), mengatakan bahwa kunci sukses

seseorang ditentukan oleh 90% *soft skills* dan hanya 10% saja yang ditentukan oleh *hard skills*.

Ketujuh, usaha yang dilakukan oleh program studi langka peminat selanjutnya adalah menginformasikan kegiatan di sosial media. Langkah ini dilakukan untuk menjawab tantangan zaman. Ketua program studi tampaknya memahami bahwa calon mahasiswa tidak lagi menggunakan cara lama seperti datang ke kampus untuk menanyakan sebuah program studi atau sekedar mengambil brosur. Juga tidak lagi melihat daftar pilihan jurusan di koran-koran harian lokal. Calon mahasiswa hanya perlu duduk manis di dalam kamar sembari mengetik nama program studi dan nama kampus yang dituju. Tersedia atau tidaknya sebuah informasi tentang program studi bergantung pada aktivitas di dunia maya. Prodi yang memiliki website atau sosial media cenderung memiliki keberlimpahan informasi di internet.

Peneliti mengakses data pencarian calon mahasiswa terhadap informasi jurusan dan kampus tujuan melalui internet. Ada satu data yang telah dirilis oleh Katadata Insight Center (KIC) dan Aku Pintar bertajuk ‘Perilaku Siswa dalam Pemilihan Jurusan Pendidikan’. Temuannya adalah ternyata 73% calon mahasiswa di Indonesia menggunakan media sosial untuk menemukan informasi tentang tujuan kampus dan jurusan yang kemungkinan mereka pilih. Hal yang ingin diketahui calon mahasiswa adalah detail mata kuliah yang akan dipelajari, pekerjaan yang sesuai, serta konsultasi untuk memahami bakat diri sehingga mereka dapat menentukan jurusan yang tepat. Media sosial pun menjadi platform yang paling sering mereka gunakan untuk mengakses informasi-informasi tersebut.



Terutama generasi Z (kelahiran 1997-2012) yang umumnya sering mengakses media sosial dan menemukan berbagai informasi terkini melalui media sosial. Informasi tersebut dapat ditemui di sejumlah aplikasi seperti Facebook, Twitter, Instagram, hingga TikTok. Selanjutnya, calon mahasiswa juga mencari informasi ke situs perguruan tinggi dengan persentase sebesar 54,6%. Kemudian, sebagian lainnya mencari informasi melalui alumni dan aplikasi pendidikan dengan persentase masing-masing sebesar 37,3% dan aplikasi pendidikan 34,7%. Survei ini dilakukan pada 20-29 Maret 2021 terhadap 1153 siswa usia 15 sampai 18 tahun yang berasal dari 32 provinsi di Indonesia. Siswa yang disurvei berasal dari sekolah negeri sebanyak 68,4% dan swasta 31,6%. Rinciannya, terdiri dari 49,4% laki-laki dan 50,6% perempuan.

Pada umumnya, prodi yang kami teliti telah memiliki website resmi atau gratisan dan media sosial seperti facebook dan instagram. Hanya saja, intensitas publikasi informasi tergantung pada program studi masing-masing. Di AFI IAIN Bukittinggi, pengelola media sosial ditangani langsung oleh Ketua prodi yang memang gemar bermedia sosial. Di AFI IAIN Bengkulu, media sosial milik prodi dikelola oleh mahasiswa. Di Ilmu Hadis UIN Imam Bonjol Padang, media sosial dikelola oleh sekretaris jurusan. Di AFI UIN Raden Intan Lampung, media sosial dikelola oleh HMPS. Ketua AFI UIN Lampung menyampaikan

“Kami lebih aktif di Facebook dibanding platform lain. Awalnya saya yang mengelola, tetapi karena kesibukan satu dan lain hal, tugas media sosial ini saya serahkan ke ketua Himpunan Mahasiswa Program Studi. Kalau saya ada informasi, saya share langsung juga via Whatsapp dan info ke pengelola facebook. Nanti mereka yang memposting. Jika saya kebetulan membuka facebook, biasanya saya sendiri. Maksud saya terpenting itu adalah informasi tersampaikan dan orang lain bisa mengakses itu juga kapan waktu.”

Kedelapan, berbagai upaya terus dilakukan oleh pengelola program studi, termasuk di dalamnya tampil di televisi sembari mempromosikan program studi. Kaprodi AFI IAIN Bengkulu mendapat panggung setiap jum'at sore di TVRI Bengkulu dalam acara Bengkulu Mengaji. Kesempatan ini dimanfaatkan untuk memperkenalkan mahasiswa AFI kepada penonton. Bahkan beberapa kali disesi khusus

interview, Kaprodi menyinggung tentang perkembangan zaman dan kurangnya daya kritis mahasiswa.

“Kemampuan kita saja untuk menghubungkan dengan AFI. Jika program khusus untuk promosi itu tidak pernah ada. Karena jatuhnya pasti berbayar. Karena saya ini sudah sering di TV, jadi ya cari-cari cara lah agar AFI itu bisa disebut.”

Kesembilan atau yang terakhir adalah program studi Islam langka peminat mensosialisasi melalui jalur pengabdian dosen atau mahasiswa. Di beberapa kampus yang memiliki pendanaan stabil, dosen mendapatkan kesempatan untuk melakukan pengabdian yang didanai oleh Kampus. Dosen berhak mencari tema pengabdian dan menentukan lokasi pengabdian masing-masing. Pengabdian dosen bertujuan untuk mengasah kemampuan komunikasi. Bentuk program pengabdian kepada masyarakat bisa sangat beragam, bisa dalam bentuk pelatihan langsung. Bisa pula dalam bentuk pemberian motivasi dan solusi untuk kemudian dipraktekkan. Menyampaikan tujuan dari program tersebut tentu dilakukan secara langsung di hadapan masyarakat di daerah target. Proses ini akan mengasah *soft skill* selaku mahasiswa, yakni mengasah keterampilan dalam berkomunikasi atau *public speaking*. Semakin sering terlibat di dalam kegiatan pengabdian masyarakat dosen maka semakin mengasah keterampilan satu ini, dan manfaatnya sangat besar untuk masa depan.

Pengabdian masyarakat dapat memberi manfaat langsung kepada masyarakat. Jika selama kuliah ini menebar hal positif di tengah masyarakat maka ikut terlibat dalam program pengabdian masyarakat adalah langkah tepat. Sebab di dalam program tersebut kamu akan menyampaikan solusi terhadap masalah yang umum dihadapi masyarakat. Misalnya dengan adanya pandemi bisa menurunkan kondisi perekonomian, maka bisa memberi penyuluhan terkait pendirian usaha berbasis digital. Solusi ini akan sangat bermanfaat bagi masyarakat tersebut. Entah bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung dan juga sekecil apapun manfaat tersebut. Dipastikan kamu sudah menebar kebaikan dan hal positif secara langsung kepada mereka.

Kemudian, memperluas jaringan relasi. Saat program pengabdian masyarakat dosen berjalan biasanya akan melibatkan sejumlah pihak. Mulai dari internal kampus sampai lintas fakultas

maupun pihak eksternal, seperti perusahaan tertentu yang memiliki visi dan misi serupa. Sehingga saat mengikuti program ini kamu bisa mengenal semua pihak yang terlibat di dalamnya. Selama program berjalan kamu akan saling berinteraksi dan mengenal mereka secara detail. Mereka inilah yang akan menjadi relasi di masa mendatang, yang akan memberi banyak manfaat. Baik untuk manfaat dalam kegiatan perkuliahan maupun setelah lulus.

Pengabdian juga dapat menjadi media untuk belajar hal baru. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat dosen kamu juga bisa mempelajari banyak hal baru. Misalnya mengenai tema yang dijadikan solusi atas permasalahan masyarakat setempat. Bisa jadi solusi ini juga baru kamu ketahui dan kenal, sehingga bisa menambah pengetahuan. Selain itu bisa mengenal banyak permasalahan yang dihadapi masyarakat secara langsung, dan akan muncul usaha untuk memberi solusi terbaik. Sehingga bisa dipastikan melalui program ini kamu bisa belajar banyak hal baru. Semakin banyak pula keterampilan yang bisa diasah, sehingga sangat bermanfaat.

Terakhir, menjadi pribadi yang sabar dan simpati. Sebelum ikut terlibat di dalam kegiatan pengabdian masyarakat dosen bisa jadi kamu buta terhadap segala hal yang terjadi di masyarakat. Misalnya mengenai kesulitan ekonomi yang dihadapi karena selama ini selalu bisa mengandalkan pemberian orang tua. Mengetahui lebih dekat permasalahan tersebut bisa membentuk kamu menjadi pribadi yang sabar dan simpati. Lebih menghargai hidup dan bersyukur atas apa yang selama ini bisa dimiliki dengan mudah maupun yang diraih dengan perjuangan ekstra. Meskipun akan melelahkan dan fokus terbagi antara perkuliahan dan program pengabdian masyarakat dosen tersebut. Namun manfaat besar di baliknya tentu membuat program ini layak untuk diikuti. Kaprodi AFI UIN Raden Fatah Palembang mengatakan

“Lebih efektif ketika kami para dosen melakukan kunjungan kegiatan pengabdian ke wilayah-wilayah sembari mempromosikan prodi. Kaprodi biasanya menitipkan pesan untuk jangan lupa mempromosikan prodi. Kita sadar prodi AFI ini tidak seperti prodi di Sains dan Teknologi. Digandrungi. Jadi kita mengejar langsung ke akar rumput untuk menjelaskan bahwa AFI itu dekat dengan permasalahan masyarakat. Bahwa AFI itu pekerjaannya pasti dan menjanjikan.”

Kemudian, mahasiswa jika dikutsertakan dalam kegiatan promosi program studi melalui pengabdian. Ada dua bentuk pengabdian mahasiswa, yakni magang dan kuliah kerja nyata (KKN). Magang yang dilakukan oleh AFI bertempat di FKUB dan beberapa organisasi NGO lainnya. Organisasi ini umumnya bertempat di luar kota, sehingga mahasiswa berkesempatan bertemu langsung dengan warga masyarakat. Saat berkomunikasi, umumnya masyarakat bertanya tentang kampus dan program studi apa yang diambil. Pada tataran inilah mahasiswa diminta untuk menjelaskan tentang prodi mereka sembari memikat keinginan masyarakat.

4.3 Strukturisasi Peluang Program Studi Islam Murni

Sejak pertama kali di buka pasca kemerdekaan Indonesia, Program Studi Islam Murni telah meluluskan mahasiswa yang luar biasa banyak. Alumni telah mengisi berbagai sektor pekerjaan di kancan nasional dan internasional. Bahkan tidak sedikit alumni yang menjadi pemimpin di berbagai bidang di Indonesia. Semua pencapaian ini tidak terlepas dari upaya program studi Islam untuk memantaskan diri berkembang sesuai zaman.

Sayangnya, lesatan peradaban yang begitu cepat telah merubah cara pandang dan pekerjaan. Banyak sektor pekerjaan yang saat ini tidak lagi membutuhkan manusia. Alih-alih menambah sektor untuk bagian pekerjaan, justru ini berdampak pada semakin tidak dibutuhkannya manusia. Frey (2017) menekankan manusia tidak lebih baik dari robot. Efektifitas dan efisiensi yang dihasilkan robot untuk beberapa jenis pekerjaan jauh lebih baik dibanding manusia. Sehingga, posisi manusia hanya sebatas teknisi pemikir yang dapat memperbaiki robot yang rusak atau sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh robot (Frey, 2017).

Brougham (2018) selanjutnya meyakini bahwa perusahaan lebih membutuhkan pekerja teknis atau operasional. Pekerja teknis diambil dari lulusan sarjana bidang teknik seperti mesin, robotic, sistem informasi, dan lainnya di luar lulusan dengan kemampuan teoritis. Walau dapat dilatih untuk sementara waktu, ternyata perusahaan tidak menginginkan penghamburan uang untuk biaya pelatihan. Program studi Islam murni yang bertumpu pada kemampuan analisis dan konseptual semakin sulit menemukan pekerjaan basis perusahaan yang menyediakan posisi khusus. Jikapun ada, pengisian melalui jalur 'semua jurusan' menjadi opsi.

Pertanyaan yang sering diajukan adalah Program Studi Islam seperti Aqidah dan Filsafat Islam, Ilmu Hadis, Sosiologi Agama, dan lainnya telah memiliki profil lulusan, sehingga alumni dapat berkarya sesuai dengan target program studi. Berdasarkan data lapangan kami, alumni memiliki idealisme sendiri dimana faktor ekonomi menjadi alasan utama untuk mencari pekerjaan di luar profil lulusannya. Gaji yang kecil, sementara kebutuhan hidup yang harus dipersiapkan menjelang pernikahan menjadi hal yang dipertimbangkan.

Jika diilustrasikan, lulusan Program Studi Islam murni baru saja diwisuda. Ketika alumni A memilih untuk melanjutkan studi ke Strata 2, maka itu dinilai telah sesuai dengan harapan program studi. Ketika alumni A mendaftarkan diri untuk bekerja di tempat yang sesuai dengan profil lulusan, kondisi ini juga dinilai ideal. Saat alumni A tidak memiliki keinginan untuk studi lanjut, lowongan pekerjaan tidak tersedia untuk posisi yang sesuai dengan bidang, atau karena alasan gaji yang kecil, maka posisi yang lowong untuk saat itu akan diambil oleh alumni A. Ini adalah kondisi yang banyak ditemukan di lapangan. Sampai di sini, maka alumni A masuk ke dalam mekanisme pasar (*market oriented*). Alumni A mencari lowongan untuk status "semua jurusan diterima". Maka keterampilan mulai dari yang *soft* hingga ke *hard* sangat diperlukan. Jaringan pertemanan atau keterhubungan dengan seorang kolega juga dibutuhkan untuk menaklukkan mekanisme pasar.

Dengan demikian, pasar telah memberikan dampak yang luar biasa bagi program studi Islam murni. Posisi pasar yang condong kepada *profitable* atau keuntungan, tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang profit di bidang khusus alumni program studi Islam, desakan ekonomi alumni, semakin menguatkan posisi pasar. Secara langsung pasar telah men-drive (menuntun) kehendak program studi. Tidak terdapat lagi istilah bebas nilai (*free value*) atau bebas dari intervensi pasar. Selanjutnya, teknologi juga memperburuk perkembangan program-program studi ini karena adanya persepsi bahwa agama tidak perlu lagi dipelajari di perguruan tinggi. Slama (2018) mengatakan bahwa kaum muda Islam di Indonesia menganggap media sosial lebih instan untuk mengakses persoalan agama. Kecepatan akses ini telah mereduksi niat mereka untuk datang ke perguruan tinggi atau majelis ilmu.

4.4 Arah Pengembangan Program Studi Islam Murni Langka Peminat

Mindset pekerjaan oleh masyarakat pada program Studi Islam murni tidak dapat dirubah melalui kebijakan. Diperlukan kerja bersama serta bukti bahwa program studi yang dimaksud juga dapat berbuat banyak untuk alumninya dan masyarakat umum. Ada beberapa hal yang perlu diperbuat oleh program studi Islam langka peminat:

1. Perbaikan kurikulum program studi, terutama kejelasan menentukan profil lulusan. Kurikulum merupakan urat nadi suatu program pembelajaran, yang memerlukan desain, implementasi, dan evaluasi yang dinamis sesuai dengan perkembangan zaman, kebutuhan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS), serta kompetensi yang dibutuhkan masyarakat dan pengguna perguruan tinggi. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di abad dua puluh satu mengikuti pola logaritmik, menyebabkan Standar Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) juga beradaptasi. Padahal, modifikasi kurikulum pendidikan diperlukan sepanjang tidak bertentangan dengan falsafah pendidikan dan peraturan yang berlaku. Modifikasi kurikulum di perguruan tinggi merupakan kegiatan rutin yang harus dilakukan dalam merespon perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (*scientific vision*), kebutuhan masyarakat (*societal need*), dan kebutuhan pengguna lulusan (*stakeholder need*). Pemahaman tentang bagaimana merekonstruksi kurikulum pendidikan tinggi yang masih sangat beragam antara program studi dan universitas sejenis, menjadi sumber perdebatan yang umum di kalangan akademisi.
2. Penguatan kemampuan (*upgrading*) sumber daya manusia seperti dosen dan tenaga pendidik. Dosen harus mempunyai kualifikasi yang diperlukan bagi penyampain ilmunya kepada mahasiswa. Dengan tenaga dosen yang berkompeten dan berkualitas akan memudahkan penyampaian ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga apa yang disampaikan kepada mahasiswa dapat diterima dan dikembangkan sesuai dengan kemampuan mahasiswa dengan kajian bidang ilmu yang dipilihnya. Tentu saja upaya peningkatan kualitas dosen perlu disertai dengan peningkatan kesejahteraannya. Kemampuan dosen itu meliputi kemampuan dalam ilmu pengetahuan yang akan diajarkan dan teknik dalam memberikan

pengajaran. Hal ini berarti peningkatan kemampuan dosen perlu dilakukan dari dua aspek yaitu peningkatan ilmu pengetahuan di bidangnya, dan kemampuan atau ketrampilan dalam mengajar, yakni menggunakan metode pembelajaran secara tepat.

3. Pengembangan sistem informasi dan teknologi untuk mendukung seluruh penyebaran informasi. Teknologi Informasi (TI) saat ini menjadi teknologi yang banyak diadopsi oleh hampir seluruh organisasi baik organisasi yang menghasilkan barang ataupun jasa, teknologi informasi dipercaya dapat membantu meningkatkan efisiensi proses atau kegiatan dari organisasi serta pencapaian visi dan misi organisasi. Perkembangan terbaru dalam teknologi informasi dianggap telah memberikan dampak besar dalam berbagai bidang dan aspek organisasi termasuk salah satunya promosi di perguruan tinggi. Kegiatan promosi merupakan komponen prioritas dari kegiatan branding dan pemasaran. Dengan adanya promosi maka konsumen (calon mahasiswa) akan mengetahui bahwa kampus mempunyai banyak program yang bagus untuk para calon mahasiswa baru. Kegiatan promosi banyak yang mengatakan identik dengan dana yang dimiliki oleh instansi. Semakin besar dana yang dimiliki oleh suatu instansi pendidikan maka umumnya akan menghasilkan tingkatan promosi yang juga sangat gencar untuk dapat dilakukan. Namun dana bukan diatas segala-galanya. Dana yang terbatas dapat diatasi dengan inovasi yang lebih pintar dan tepat, salah satu solusi yang dapat dilakukan yaitu menonjolkan prestasi kampus atau lain sebagainya. Kegiatan promosi sangat erat kaitannya dengan penyebaran informasi untuk disampaikan ke calon mahasiswa baru. Dalam penyampaian strategi informasi ini ada beberapa cara yaitu seperti membuat brosur kampus, serta memanfaatkan iklan di sosial media.
4. Meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak yang berhubungan langsung dengan program studi. Ini penting sekali untuk penyerapan kerja alumni nantinya. Kerjasama regional, nasional, dan internasional perlu dilakukan. Kerjasama antar program studi sejenis dan *stakeholders* merupakan upaya memecahkan isolasi institusional yang dihadapi program studi, baik pada level lokal, regional, nasional, maupun internasional, utamanya dalam upaya peningkatan mutu akademik masing-masing perguruan tinggi. Lingkup kerjasama tersebut mencakup banyak bidang yang tentunya dalam mendukung peningkatan serta pencapaian

Tridharma Perguruan Tinggi. Manfaat kerjasama program studi bagi pengembangan *knowledge* mahasiswa meliputi informasi tentang pengetahuan dan pengamatan terhadap praktik, kemampuan mengkaitkan pengetahuan dengan praktik, mengidentifikasi tren, sekaligus kesempatan belajar dengan metode yang berbeda. Manfaat bagi *hard skill* meliputi konseptualisasi penerapan pengetahuan, *problem solving* dan penyesuaian metoda kerja, dalam program kerja lapangan yang inovatif. Manfaat bagi pengembangan *soft skill* meliputi ketrampilan profesional, *team work*, inter personal, antar budaya, kolaborasi, leadership, empati, sosial, dalam pengalaman situasi yang kompleks dan menantang.

5. Menghadirkan berbagai kegiatan untuk menunjang *soft* dan *hard skill* mahasiswa. Manfaat dari sisi *hard skill* seperti konseptualisasi, perencanaan, penerapan, dan evaluasi, penerapan pengetahuan dan keterampilan memecahkan masalah, menyesuaikan serta meningkatkan metode kerja, dan program kerja lapangan yang inovatif. Sementara untuk *soft skill* seperti membangun keterampilan professional, kerja tim, kompetensi interpersonal, keterampilan antar budaya dan psikososial, berkolaborasi dengan orang-orang dengan beragam latar belakang dan mitra masyarakat, kepemimpinan, kemampuan memahami situasi yang kompleks, keterampilan sosial, menghormati dan memperhatikan orang lain, menumbuhkan rasa empati, membangun tanggung jawab sosial dan berkolaborasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, pengalaman dan kegiatan keterlibatan masyarakat, dan memberikan pengalaman yang mendukung dalam situasi yang menantang.
6. Penguatan keuangan program studi. Peningkatan mutu pendidikan bukanlah hal yang mudah, karena tidak hanya berkaitan dengan permasalahan teknis, tetapi mencakup berbagai persoalan yang kompleks, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pendanaan, efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan sistem pendidikan. Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, perlu adanya pengelolaan secara menyeluruh dan profesional terhadap sumber daya yang ada dalam program studi. Salah satu sumber daya yang perlu dikelola dengan baik pada program studi adalah masalah keuangan. Dalam konteks ini, keuangan merupakan sumber dana yang sangat diperlukan program studi guna menjalankan kegiatan operasional sehari-hari. Sebuah program studi harus mampu

menjamin ketersediaan dana guna menunjang terlaksananya tri dharma dan peningkatan mutu perguruan tinggi tersebut secara berkelanjutan. Upaya-upaya yang dilakukan program studi dalam mencari sumber pendanaan harus mengacu pada visi, misi, karakter perguruan tinggi sebagai lembaga berbadan hukum yang tidak berorientasi pada laba/keuntungan serta tidak melanggar ketentuan perundangundangan yang berlaku.

7. Promosi berkelanjutan. Kegiatan promosi merupakan komponen prioritas dari kegiatan branding dan pemasaran. Dengan adanya promosi maka konsumen (calon mahasiswa) akan mengetahui bahwa kampus mempunyai banyak program yang bagus untuk para calon mahasiswa baru. Kegiatan promosi banyak yang mengatakan identik dengan dana yang dimiliki oleh instansi. Semakin besar dana yang dimiliki oleh suatu instansi pendidikan maka umumnya akan menghasilkan tingkatan promosi yang juga sangat gencar untuk dapat dilakukan. Namun dana bukan diatas segala-galanya. Dana yang terbatas dapat diatasi dengan inovasi yang lebih pintar dan tepat, salah satu solusi yang dapat dilakukan yaitu menonjolkan prestasi kampus atau lain sebagainya. Kegiatan promosi sangat erat kaitannya dengan penyebaran informasi untuk disampaikan ke calon mahasiswa baru. Dalam penyampaian strategi informasi ini ada beberapa cara yaitu seperti membuat brosur kampus, serta memanfaatkan iklan di sosial media dan lainnya. Kampus juga perlu memiliki tim marketing, tentu dengan tugas pokok untuk memasarkan atau branding kampus. Memang pada saat ini dirasa sangat penting untuk sebuah kampus untuk memiliki *Chief Marketing Officer* (CMO), karena dengan adanya pusat marketing kampus, pemasaran dan promosi jadi lebih terorganisir dan tertuju pada sasaran yang tepat. Akan tetapi biasanya di sebuah instansi pendidikan bagian ini di handel oleh bagian humas kampus.

BAB 5

Penutup

Penelitian ini telah menjelaskan tentang relita dan reaksi program studi Islam langka peminat di PTKIN dalam menghadapi era industri 4.0. Ada tiga pertanyaan yang diajukan, yakni Bagaimana *treatment* yang diberikan oleh program studi dan institusi untuk program studi Islam langka peminat. Penelitian ini menemukan sembilan strategi atau upaya yang dilakukan untuk mempromosikan program studi. Upaya ini ada yang bersifat langsung dan tidak langsung. Sembilan strategi tersebut adalah 1) membangun dan mengembangkan kerjasama; 2) menjalin kerjasama dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), dan Pondok Pesantren (Ponpes); 3) menjalin kerjasama dengan organisasi se-bidang; 4) mengadakan kegiatan-kegiatan ilmiah di luar jam pelajaran; 5) melaksanakan kegiatan-kegiatan perlombaan untuk tingkat mahasiswa dan sekolah; 6) membentuk komunitas-komunitas belajar mandiri di kalangan mahasiswa; 7) menginformasikan kegiatan di sosial media; 8) tampil di televisi sembari mempromosikan program studi; dan 9) mensosialisasi melalui jalur pengabdian dosen atau mahasiswa. Kemudian, untuk tingkat institusi juga telah bekerja dengan cara menjalankan kebijakan terkait 1) Beasiswa Program Khusus; 2) Sosialisasi ke MA/Pesantren/SMA/SMK; 3) MoU ke pihak

MA/Pesantren; 4) Penerimaan mahasiswa pilihan ke-3; 5) Pembukaan pendaftaran jalur khusus; 6) Penawaran khusus ke calon mahasiswa saat wawancara; dan 7) memberikan UKT sebesar 0 Rupiah.

Selanjutnya, pertanyaan bagaimana era 4.0 menstrukturkan peluang program studi Islam langka peminat untuk berkembang. Peneliti menemukan fakta bahwa era industri 4.0, di mana pasar dan teknologi mendominasi, ternyata secara kontinuitas memperkecil peluang alumni program studi Islam murni, yang cenderung mempertahankan pola pengetahuan tradisional (*concept oriented*), untuk mendapatkan pekerjaan. Ini pada gilirannya memberikan efek domino pada minimnya minat calon mahasiswa untuk mengambil program studi yang dimaksud. Asumsi dasarnya adalah ketika alumni bekerja sesuai dengan capaian lulusan yang telah ditargetkan program studi, maka tujuan dikatakan berhasil. Asumsi ini tidak sepenuhnya didukung oleh temuan lapangan karena ada faktor pengganggu seperti 1) semakin sulit menemukan pekerjaan yang menyediakan posisi khusus untuk program studi Islam murni; 2) ketika ada pekerjaan yang *suitable*, alumni mulai mempertimbangkan gaji dan jenjang karier. Saat dua faktor ini dipertimbangkan, alumni mulai mencari organisasi yang *profitable*. Sementara organisasi modern cenderung mencari pekerja yang menguasai teknologi, teknis, dan operasional (Brougham, 2018; Frey, 2017; Ghobakhloo, 2020). Sampai di sini, kesempatan alumni berlabel Islam bertumpuk pada formasi 'Semua Jurusan', dimana pertarungan selanjutnya ditentukan oleh *skill* dan *networking*.

Fenomena yang dihadirkan oleh market oriented dan teknologi ini telah berimplikasi pada konsep pengembangan program studi Islam murni. Program studi mulai memperkuat pendidikan informal, di samping pendidikan formal. Pendidikan formal masih tetap bertumpu pada pengetahuan konsep, daya nalar, dan pemecahan masalah. Pendidikan informal dilakukan dengan cara membangun kerjasama dengan berbagai pihak baik prodi yang sama, organisasi sebidang, dan organisasi yang berlabel NGO.

Akhirnya, peneliti menyadari banyak kekurangan pada studi ini, terutama pada proses pengumpulan data yang dinilai belum mampu menjangkau sebagian besar PTKIN, terutama di Pulau Jawa. Ini semua tidak terlepas dari kondisi dunia yang tengah dirundung pandemi Covid-19. Peneliti berharap temuan-temuan ini mampu menjadi

bacaan utama bagi program studi Islam murni. Peneliti meyakini banyak hal yang sudah diperbuat untuk memajukan sebuah prodi, tetapi belum diketahui oleh prodi lain. Kemudian, studi di masa depan perlu memformulasi sebuah strategi paten yang dapat diterapkan program studi Islam murni dalam menghadapi era 4.0; atau studi-studi mandiri seperti menjelaskan *best practice* untuk program studi yang berhasil menghubungkan kekakuan konseptual dengan era digital.

Referensi

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* (M. A. Abdushomad (Ed.). Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2017a). Islam as a Cultural Capital in Indonesia and the Malay World: A Convergence of Islamic Studies, Social Sciences and Humanities. *Journal of Indonesian Islam*, 11(02), 307–327.
- Abdullah, M. A. (2017b). Islamic studies in higher education in Indonesia: Challenges, impact and prospects for the world community. *Al-Jami'ah*, 55(2), 391–426. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.391-426>
- Abdullah, M. A. (2020). The Intersubjective Type of Religiosity: Theoretical Framework and Methodological Construction for Developing Human Sciences in a Progressive Muslim Perspective. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(1), 63–102.
- Akgül, H., & Ayer, Z. (2020). Examining the Impact of Industry 4.0 on Education. *Journal of Awareness (JoA)*, 5(2), 159-168.
- Ali, A., Kelley, D. J., & Levie, J. (2020). Market-driven entrepreneurship and Institutions. *Journal of Business Research*, 113(September 2017), 117–128. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.03.010>
- Ashton, K. (2009). That 'internet of things' thing. *RFID journal*, 22(7), 97-114.
- Ashton, T. S. (1948). *The Industrial Revolution (1760–1830)*. Oxford University Press, London and New York.
- Assegaf, A. R., Zakaria, A. R. Bin, & Sulaiman, A. M. (2012). The Closer Bridge towards Islamic Studies in Higher Education in Malaysia and Indonesia. *Creative Education*, 3(6A), 986–992.

- Atkeson, A., & Kehoe, P. J. (2001). The Transition to a New Economy after the Second Industrial Revolution. *Working Paper No. 606*. Federal Reserve Bank of Minneapolis, Research Department.
- Aulbur, W., & Bigghe, R. (2016). Skill development for Industry 4.0: BRICS skill development working group. *Roland Berger GMBH*.
- Ayer, Z., & Akgul, H. (2020). Examining the Impact of Industry 4.0 on Education. *Journal of Awareness*, 5(2), 159–168. <https://doi.org/10.26809/joa.5.013>
- Azra, A. (2007). *Jejak-Jejak Jaringan Kaum Muslim: Dari Australia hingga Timur Tengah*. Hikmah.
- Bandiera, O., Mohnen, M., Rasul, I., & Viarengo, M. (2018). Nation-Building through Compulsory Schooling during the Age of Mass Migration. *The Economic Journal*, 129(617), 62–109.
- Barsihannor. (2020). *Integrasi Keilmuan di UIN Alauddin Makassar*. Alauddin University Press.
- Baygin, M., Yetis, H., Karakose, M., & Akin, E. (2016, September). An effect analysis of industry 4.0 to higher education. In *2016 15th international conference on information technology based higher education and training (ITHET)* (pp. 1-4). IEEE.
- Boyer, E. L. (1983). *High School: A Report on Secondary Education in America*. New York: Harper and Row.
- Brougham, D., & Haar, J. (2018). Smart Technology, Artificial Intelligence, Robotics, and Algorithms (STARA): Employees' Perceptions of our Future Workplace. *Journal of Management and Organization*, 24(2), 239–257. <https://doi.org/10.1017/jmo.2016.55>
- Burke, M., Quigley, N., & Speed, C. (2013). The internet of things: Pink jumpers and Hungarian eggs in digital spaces. *Procedia Computer Engineering*, 9, 152–157.
- Culot, G., Nassimbeni, G., Orzes, G., & Sartor, M. (2020). Behind the definition of Industry 4.0: Analysis and open questions. *International Journal of Production Economics*, 226, 107617.
- Darma, D. C., Ilmi, Z., Darma, S., & Syaharuddin, Y. (2020). COVID-19 and its Impact on Education: Challenges from Industry 4.0.
- Drucker, P. (2014). *Innovation and Entrepreneurship*. New York: Routledge.
- Fikri, S. (2018). Tantangan Program Studi Berbasis Islam. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 4(2), 381–394. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v4i2.916>

- Finance, A. T. C. C. (2015). Industry 4.0 Challenges and solutions for the digital transformation and use of exponential technologies. *Finance, Audit Tax Consulting Corporate: Zurich, Swiss*, 1-12.
- Flinn, M. W. (1966). *Origins of the Industrial Revolution*. London: Longmans.
- Frank, A. G., Dalenogare, L. S., & Ayala, N. F. (2019). Industry 4.0 Technologies: Implementation Patterns in Manufacturing Companies. *International Journal of Production Economics*, 210(January), 15–26.
<https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2019.01.004>
- Freund, L., & Al-Majeed, S. (2020). The Industry 4.0 Knowledge & Technology Framework. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology*, 17(9), 6321–6339.
<https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/5190>
- Frey, C. B., & Osborne, M. A. (2013). The Future of Employment: How Susceptible are Jobs to Computerisation? *Technological Forecasting and Social Change*, 114, 254–280.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.techfore.2016.08.019>
- Friess, P., & Ibanez, F. (2014). Putting the internet of things forward to the next level. In O. Vermesan & P. Friess. *Internet of Things Applications–From Research and Innovation to Market Deployment*: 3, 6.
- Fuchs, C. (2018). Industry 4.0: the digital German ideology. *Triplec: Communication, Capitalism & Critique*, 16(1), 280–289.
- Hartwell, R. M. (1976). Introduction. In R. M. Hartwell (Ed.). *The Causes of the Industrial Revolution in England*, Methuen and Co. Ltd.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65-70
- Ernawati, F. (2013). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan pada Program Studi Langka Peminat Di PTAIN. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 8(1).
- Hirsch-Kreinsen, H., Weyer, J., & Maximiliane, W. (2016). *“Industry 4.0” as Promising Technology: Emergence, Semantics and Ambivalent Character*. Dortmund: Universitätsbibliothek Dortmund.
- Ghobakhloo, M. (2020). Industry 4.0, Digitization, and Opportunities for Sustainability. *Journal of Cleaner Production*, 252, 119869.
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.119869>

- Gordon, R. J. (2012). *Is US economic growth over? Faltering innovation confronts the six headwinds* (No. w18315). National Bureau of Economic Research.
- Gordon, S., Ryan, A., & Loughlin, S. (2018). Meeting The Needs of Industry in Smart Manufacture – The Definition of a New Profession and a Case Study in Providing the Required Skillset. *Procedia Manufacturing*, 17, 262–269. <https://doi.org/10.1016/j.promfg.2018.10.045>
- Greenwood, J. (1997). *The Third Industrial Revolution: Technology, Productivity, and Income Inequality* (No. 435). American Enterprise Institute.
- Grenčíková, A., Kordoš, M., & Navickas, V. (2021). The impact of Industry 4.0 on Education Contents. *Business: Theory and Practice*, 22(1), 29–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.3846/btp.2021.13166> This
- Griffin, E. (2010). *Short History of the British Industrial Revolution*. Palgrave Macmillan, New York, NY.
- Gupta, R. (2021). Industry 4.0 Adaption in Indian Banking Sector—A Review and Agenda for Future Research. *Vision*, 0972262921996829.
- Hubert, C., & Chan, Y. (2015). Internet of things business models. *Journal of Service Science and Management*, 50, 1020–1030.
- Huckle, S., Bhattacharya, R., White, M., & Beloff, N. (2016). Internet of things, blockchain and shared economy applications. *Procedia computer science*, 98, 461–466.
- Iqbal, M., & Wahyuni, B. D. (2020). Integrasi Keilmuan yang Rumit: Wacana dan Praksis Integrasi Keilmuan Sain dan Agama di PTKIN. *Nuansa : Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 13(2), 168–175. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/3944>
- Jazdi, N. (2014). Cyber physical systems in the context of Industry 4.0. In 2014 *IEEE international conference on automation, quality and testing, robotics* (pp. 1–4). IEEE.
- Jonscher, C. (1994). An Economic Study of the Information Technology Revolution. *Information technology and the corporation of the 1990s: Research studies*, 5–42.

- Kanter, R. M., & Litow, S. S. (2009). *Informed and Interconnected: A Manifesto for Smarter Cities. Harvard Business School Working Paper 09-141*. Boston, MA: Harvard Business School.
- Kitchenham, B. (2004). *Procedures for performing systematic reviews*. UK: Keele University.
- Kopp, R., Howaldt, J., & Schultze, J. (2016). Why Industry 4.0 needs Workplace Innovation: a critical look at the German debate on advanced manufacturing. *European Journal of Workplace Innovation*, 2(1).
- Krug, E. A. (1972). *The Shaping of the American High School: Volume 2, 1920–1941*. Madison, WI: University of Wisconsin Press.
- Kusmana, Hakim, S. A., & PPJM. (2006). *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*. UIN Jakarta Press.
- Lase, D. (2019). Education and Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Handayani*, 10(1), 48–62. <https://doi.org/10.24114/jh.v10i1>
- Lukens-Bull, R. A. (2013). Islamic higher education in Indonesia: Continuity and conflict. In *Islamic Higher Education in Indonesia: Continuity and Conflict*. Pilgrave Mc Millan. <https://doi.org/10.1057/9781137313416>
- Mehdiabadi, A., Tabatabaieinasab, M., Spulbar, C., Karbassi Yazdi, A., & Birau, R. (2020). Are we ready for the challenge of Banks 4.0? Designing a roadmap for banking systems in Industry 4.0. *International Journal of Financial Studies*, 8(2), 32.
- Mian, S. H., Salah, B., Ameen, W., Moiduddin, K., & Alkhalefah, H. (2020). Adapting Universities for Sustainability Education in Industry 4.0: *Channel of challenges and opportunities*. *Sustainability*, 12(15), 6100.
- Mirarchi, C., Pavan, A., Di Martino, B., & Esposito, A. (2021). Impact of Industry 4.0 in Architecture and Cultural Heritage: Artificial Intelligence and Semantic Web Technologies to Empower Interoperability and Data Usage. In *Research Anthology on Cross-Industry Challenges of Industry 4.0* (pp. 1397-1421). IGI Global.
- Mohajan, H. K. (2019). The First Industrial Revolution: Creation of a New Global Human Era. *Journal of Social Sciences and Humanities* 5 (4), pp. 377-387.
- Mokyr, J. (1990). *The Lever of Riches*. Oxford: Oxford University Press.
- Morrar, R., Arman, H., & Mousa, S. (2017). The fourth industrial revolution (Industry 4.0): A social innovation perspective. *Technology Innovation Management Review*, 7(11), 12-20.

- Mukhsin, A., & Siregar, R. S. (2019). Program Studi Perbandingan Mazhab dan Problematika Sepi Peminat. *Taqnin: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 1(2), 61-74.
- Mulkhan, A. M. (2013). Filsafat Tarbiyah Berbasis Kecerdasan Makrifat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 224.
- Nata, A. (2001). *Sejarah pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Natsir, N. F. (Ed.). (2008). *Pengembangan pendidikan tinggi dalam perspektif wahyu memandu ilmu*. Gunung Djati Press.
- Oztemel, E., & Gursev, S. (2020). Literature review of Industry 4.0 and related technologies. *Journal of Intelligent Manufacturing*, 31(1), 127-182.
- Peterson, M. J. (2008). Roots of Interconnection: Communications, Transportation and Phases of the Industrial Revolution. *International Dimensions of Ethics Education in Science and Engineering*. IDEESE Project.
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, (5), 22-27.
- Qiang, C., Quan, G. R., Yu, B., & Yang, L. (2013). Research on security issues of the internet of things. *International Journal of Future Generation Communication and Networking*, 6(6), 1-10.
- Radziwon, A., Bilberg, A., Bogers, M., & Madsen, E. S. (2014). The smart factory: exploring adaptive and flexible manufacturing solutions. *Procedia engineering*, 69, 1184-1190.
- Rifkin, J. (2014). *The Zero Marginal Cost Society: The Internet of Things, the Collaborative Commons, and the Eclipse of Capitalism*. New York: St. Martin's Press.
- Rojko, A. (2017). Industry 4.0 Concept: Background and Overview. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 11(5).
- Schmidt, R., Möhring, M., Härting, R. C., Reichstein, C., Neumaier, P., & Jozinović, P. (2015). Industry 4.0-potentials for creating smart products: empirical research results. In *International Conference on Business Information Systems* (pp. 16-27). Springer, Cham.
- Shaoshuai, F., Wenxiao, S., Nan, W., & Yan, L. (2011). MODM-based evaluation model of service quality in the Internet of Things. *Procedia Environmental Sciences*, 11, 63-69.

- Shrimali, R., Shah, H., & Chauhan, R. (2017). Proposed caching scheme for optimizing trade-off between freshness and energy consumption in name data networking based IoT. *Advances in Internet of Things*, 7(02), 11.
- Slama, M. (2018) "Practising Islam through Social Media in Indonesia," *Indonesia and the Malay World*, Vol. 46, No. 134.
- Slama, M. (2017). "Social Media and Islamic Practice: Indonesian Ways of Being Digitally Pious." In E. Jurriens and R. Tapsell (eds), *Digital Indonesia: connectivity and divergence*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Stock, T., & Seliger, G. (2016). Opportunities of Sustainable Manufacturing in Industry 4.0. *Procedia CIRP*, 40, 536–541. <https://doi.org/10.1016/j.procir.2016.01.129>
- Suprpto, S. (2019). Eksistensi Prodi Agama Langka Peminat di UIN Ar Raniry Banda Aceh. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(1), 572–590. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.312>
- Suprayogo, I. (2008). *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam Refleksi Perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN*. UIN Malang Press.
- Suyadi, & Sutrisno. (2018). A genealogical study of Islamic education science at the faculty of Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. *Al-Jami'ah*, 56(1), 29–58. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.29-58>
- Syam, N. (Ed.). (2010). *Integrated Twin Towers: Arah pengembangan Islamic studies multidisipliner*. Sunan Ampel Press.
- Syam, N. (2018). *Menyeimbangkan Prodi Agama dan Umum*. <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=832>
- Tam, P. T. (2020). Impacting Industry 4.0 on the Banking Service: A Case Study of the Commercial Banks in Dong Nai Province. *Journal of Entrepreneurship Education*, 23(6), 1-8.
- Tan, S. Y., Al-Jumeily, D., Mustafina, J., Hussain, A., Broderick, A., & Forsyth, H. (2018). Rethinking Our Education To Face the New Industry Era. *EDULEARN18 Proceedings*, 1(July), 6562–6571. <https://doi.org/10.21125/edulearn.2018.1564>
- Trotta, D., & Garengo, P. (2018). Industry 4.0 key research topics: A bibliometric review. *2018 7th International Conference on Industrial Technology and Management, ICITM 2018, 2018-Janua*(January), 113–117. <https://doi.org/10.1109/ICITM.2018.8333930>

- UII. (2022). *Titik Perjalanan Sejarah UII*. [https://www.uii.ac.id/profil/sejarah/#:~:text=Perguruan Tinggi Nasional Pertama di,Islam \(STI\) di Jakarta](https://www.uii.ac.id/profil/sejarah/#:~:text=Perguruan Tinggi Nasional Pertama di,Islam (STI) di Jakarta).
- Wan, J., Cai, H., & Zhou, K. (2015, January). Industrie 4.0: enabling technologies. In *Proceedings of 2015 international conference on intelligent computing and internet of things* (pp. 135-140). IEEE.
- Waters, R. (2016). Artificial Intelligence: Can Watson Save IBM? Financial Times, January 5, 2016. Accessed November 1, 2017: <https://www.ft.com/content/dced8150-b300-11e5-8358-9a82b43f6b2f>
- Zhang, X., Peek, W. A., Pikas, B., & Lee, T. (2016). The transformation and upgrading of the Chinese manufacturing industry: Based on "German Industry 4.0". *Journal of Applied Business and Economics*, 18(5), 97-105.
- Zhou, K., Liu, T., & Zhou, L. (2015, August). Industry 4.0: Towards future industrial opportunities and challenges. In *2015 12th International conference on fuzzy systems and knowledge discovery (FSKD)* (pp. 2147-2152). IEEE.

Biodata Penulis



Armin Tedy, M.Ag merupakan seorang pengajar aktif di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Putra asli Kaur ini telah menyelesaikan strata 1 dan strata 2 di kampus yang sama. Distingsi keilmuannya adalah Filsafat Agama. Selain sebagai dosen, Armin juga dikenal sebagai qori nasional, motivator *chritical thinking*, dan dai yang aktif mensyiarkan Islam di masjid, radio, televisi lokal. Tulisan-tulisan Armin dapat dilihat melalui laman google scholar.



Ihsan Rahmat, MPA menyelesaikan program studi master di Universitas Gadjah Mada untuk konsentrasi Manajemen Publik (2017). Sebelum itu, pada 2012 menyelesaikan strata 1 untuk Manajemen Dakwah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Lusinan karya tulis dapat dilihat melalui laman <https://scholar.google.com/>. Selain menulis, Ihsan juga aktif menebar pengetahuan di ruang maya. Melalui kanal YouTube 'Ihsan Rahmat Talks', berbagai teknis dan ide penulisan untuk pemula berulang kali dibagikan. Berkhidmat di dunia pendidikan, ia berkomitmen mengembangkan prodi Manajemen Dakwah di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.



M. Zikri, M.Hum, merupakan salah satu dosen di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Menyelesaikan Strata 1 di UIN Sunan Kalijaga pada bidang Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga (2011). Serta, menyelesaikan Program Master Agama dan Filsafat Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab di kampus yang sama (2013). Zikri aktif sebagai peneliti sejak ia menjadi asisten peneliti tahun 2009 pada Program Lembaga Penelitian UIN Sunan kalijaga, serta ia mendapatkan hibah penelitian dari National Science Foundation tahun 2013-2016.

PROGRAM STUDI ISLAM LANGKA PEMINAT DAN DESAKAN ERA 4.0

Perkembangan teknologi dan pasar yang tidak dapat dikontrol ternyata berdampak pada tingginya minat korporasi pada sarjana terapan atau lulusan dengan kemampuan teknis yang memadai. Sementara itu, lulusan dengan basis konseptual dan analisis mulai tergerus oleh pasar. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) memiliki banyak program studi Islam yang bertumpu pada kajian teks. Program studi ini, pasca milenium mengalami kekurangan peminat dari calon mahasiswa. Beberapa program studi yang terdeteksi adalah Aqidah dan Filsafat Islam, Sosiologi Agama, Hukum Ekonomi Syariah, Ilmu Tasawuf, Bahasa dan Sastra Arab, dan beberapa lainnya. Sehingga, *'long live'* atau *'sustainable'* nya program studi ini salah satunya bergantung pada upaya menjelaskan masalah. Buku ini menyajikan bahasan tentang penyebab kelangkaan peminat pada program studi Islam beserta strategi menyelesaikannya. Kami telah mendatangi beberapa kampus Islam Negeri di Sumatra untuk mengungkap fenomena ini. Beberapa tumuan menarik terbaca seperti adanya *judge* profil lulusan yang tampak tidak jelas. Kenyataan ini dapat diselesaikan dengan berbagai sosialisasi, promosi, dan penguatan kurikulum, serta kerjasama. Ketua program studi di IAIN Bukittinggi mampu membuktikan cara-cara seperti ini mampu mendongkrang peminatan mahasiswa. Sehingga walau masih setaraf IAIN, peminat Prodi Aqidah dan Filsafat Islam lebih banyak dibanding UIN Imam Bonjol Padang. Penulis juga menyuguhkan informasi tentang problematika program studi Islam langka peminat, era 4.0, sejarah awal program studi Islam di Indonesia. Selamat membaca.